

SKRIPSI

**STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT
PEKULURAN KAMPUNG BENGKULU WAY KANAN LAMPUNG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MASYARAKAT**

**Oleh:
NENG RENI
NPM. 2201080025**



**Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2026 M**

**STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT
PEKULURAN KAMPUNG BENGKULU WAY KANAN LAMPUNG
SEBAGAI SUMBER BELAJAR MASYARAKAT**

**Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Memenuhi Sebagai Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Biologi**

Oleh:

**NENG RENI
NPM. 2201080025**

**Pembimbing: Asih Fitriana Dewi, M.Pd
NIP. 199303302019032012**

**Program Studi Tadris Biologi
Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan**

**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI (UIN) JURAI SIWO LAMPUNG
1447 H/2026 M**



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO METRO
FAKULTAS TARBİYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jalan Ki Haji Dewantara Kampus 15A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telp. (0726) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.metrouniv.ac.id, email: mail@metrouniv.ac.id

NOTA DINAS

Nomor : -
Lampiran : 1 (Satu) Berkas
Perihal : Pengajuan Sidang Munaqosyah

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung
di-
Tempat

Assalamu'alaikum Wr Wb

Setelah kami mengadakan pemeriksaan dan bimbingan seperlunya, maka skripsi penelitian yang telah disusun oleh :

Nama : Neng Reni
NPM : 2201080025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi
Yang berjudul : STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL
MASYARAKAT KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN
GUNUNG LABUHAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BIOLOGI

Sudah kami setuju dan dapat diajukan ke Fakultas Tarbiyah dan Ilmu
Keguruan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung untuk dimunaqosyahkan.
Demikian harapan kami dan atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Mengetahui,
Ketua Program Studi Tadris Biologi

Asih Fitriana Dewi, M.Pd
NIP. 19930330 201903 2 012

Metro, 19 Februari 2026
Dosen Pembimbing

Asih Fitriana Dewi M.Pd
NIP. 19930330 201903 2 012

PERSETUJUAN

Judul : STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL
MASYARAKAT KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN
GUNUNG LABUHAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR
BIOLOGI

Nama : Neng Reni

NPM : 2201080025

Program Studi : Tadris Biologi

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

DISETUJUI

Untuk diajukan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung

Metro, 19 Februari 2026



Asih Fitriana Dewi, M.Pd.
NIP. 19930330 201903 2 012



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

Jalan Ki. Haji Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung 34111
Telepon (0725) 41507, Faksimili (0725) 47296, Website: www.tarbiyah.uin-metro.ac.id, e-mail: tarbiyah.uin@metro.ac.id

PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

No: b - 1051/Uln.36.1/D/PP.00 9/03/2026

Skripsi dengan judul: STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT PEKULURAN KAMPUNG BENGKULU WAY KANAN LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR MASYARAKAT, disusun oleh: Neng Reni, NPM 2201080025 Program Studi: Tadris Biologi telah diujikan dalam sidang munaqosyah Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada hari/tanggal: Jum'at 27 Februari 2026.

TIM PENGUJI

Penguji I : Asih Fitriana Dewi, M.Pd
Penguji II : Dr. Yudianto, M.Si
Penguji III : Anisatu Z. Wakhidah, S.Si., M.Si
Penguji IV : Dwi Kurnia Hayati, M.Pd



Mengetahui

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan



Dr. Siti Annisah, M.Pd
NIP. 198006072003122003

ABSTRAK

STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT PEKULURAN KAMPUNG BENGKULU WAY KANAN LAMPUNG SEBAGAI SUMBER BELAJAR MASYARAKAT

Oleh:

NENG RENI

Indonesia menjadi salah satu negara *megabiodiversity* yang merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah. Indonesia sebagai negara tropis dengan kondisi tanah yang subur dan iklim yang baik membuat berbagai macam flora dapat tumbuh dengan subur, termasuk tanaman obat. Seperti di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Waykanan Kanan Lampung yang masih memanfaatkan tanaman sebagai obat. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung, bagian tanaman yang digunakan sebagai obat, jenis penyakit yang dapat diobati, cara pengolahan, dan sumber perolehan tanaman obat. Jenis penelitian yang dilakukan yaitu kualitatif lapangan, dengan teknik pengumpulan data yaitu wawancara dan dokumentasi. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *snowball sampling*. Dari penelitian diperoleh 52 jenis tanaman dari 30 famili yang dimanfaatkan sebagai obat, dengan bagian yang paling banyak digunakan yaitu bagian daun. Pengolahan yang banyak dilakukan dengan cara ditumbuk dan direbus. Penyakit yang paling banyak bisa diatasi oleh tanaman-tanaman obat di atas, yaitu seperti tekanan darah tinggi, demam dan penyakit kulit. Serta perolehan tanaman yaitu dari alam liar, budidaya, dan membeli. Hasil penelitian dijadikan sumber belajar dalam bentuk ensiklopedia.

Kata kunci: Etnobotani, Tanaman Obat, Masyarakat Pekuluran, Sumber Belajar.

ABSTRACT

ETHNOBOTIC STUDY OF TRADITIONAL MEDICINAL PLANTS OF THE PEKULURAN COMMUNITY OF BENGKULU WAY KANAN VILLAGE, LAMPUNG AS A LEARNING RESOURCE FOR THE COMMUNITY

By:

NENG RENI

Indonesia is a megabiodiversity country with abundant biodiversity. As a tropical country with fertile soil and a favorable climate, Indonesia allows various types of flora to thrive, including medicinal plants. For example, the Pekuluran community in Bengkulu Waykanan Kanan Village, Lampung, still utilizes plants as medicine. This study aims to determine the types of medicinal plants utilized by the Pekuluran community in Bengkulu Way Kanan Village, Lampung, the parts of the plants used as medicine, the types of diseases that can be treated, how to process them, and the sources of medicinal plants. The type of research conducted was qualitative field research, with data collection techniques including interviews and documentation. Informants were determined using the snowball sampling technique. The study obtained 52 types of plants from 30 families that are used as medicine, with the most commonly used part being the leaves. Processing is often done by pounding and boiling. The diseases most commonly treated by the medicinal plants above are high blood pressure, fever, and skin diseases. Plants are also obtained from the wild, cultivated, and purchased. The research results are used as a learning resource in the form of an encyclopedia.

Keywords: Ethnobotany, Medicinal Plants, Pekuluran Community, Learning Resources.

ORISINALITAS PENELITIAN

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Neng Reni
NPM : 2201080025
Jurusan : Tadris Biologi
Fakultas : Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian dari peneliti, kecuali bagian- bagian tertentu yang di rujuk dari sumbernya dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Metro, 1 Desember 2025

Yang menyatakan,



10000
METERAI
TEMPEL
COD03ANX245894581

Neng Reni

NPM. 2201080025

HALAMAN MOTTO

“Apapun yang terjadi dalam hidupmu, jangan katakan "Seandainya", tapi katakan "Qadarullah" karena semua yang di katakan itu adalah takdir dan takdir Allah itu selalu baik, karena Allah maha baik”

-Ustadz Hannan Attaki

“Perjalanan seribu langkah dimulai dari satu langkah kecil yang berani”

-Penulis

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahim

Puji syukur kehadiran Allah Subhanahu Wa Ta'ala, atas rahmat serta karunia-Nya sehingga masih diberikan kesempatan dan kesehatan samapai dititik ini serta do'a dari orang-orang tersayang, dan dengan usaha, do'a, dan waktu yang dicurahkan, akhirnya penulis dapat menyelesaikan skripsi dengan judul "Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung Sebagai Sumber Belajar Masyarakat" dengan baik. Untuk itu, penulis mempersembahkan karya sederhana ini untuk:

1. Untuk Kedua Orang Tua Tercintaku Bapak Taryono dan Ibu Tarsinah, dengan rasa syukur skripsi ini saya persembahkan untuk kedua orang tua tercinta saya. Terimakasih atas doa yang tak pernah putus, cinta dan kasih sayang yang tulus, serta pengorbanan yang tak terhitung selama perjalanan hidup dan pendidikan saya. Dukungan, nasehat, dan kesabaran Bapak dan Ibu menjadi kekuatan terbesar yang mengiringi setiap langkah saya hingga mampu menyelesaikan skripsi ini. Semoga karya sederhana ini menjadi bukti bakti dan rasa terimakasih saya, semoga membawa kebanggaan dan kebahagiaan untuk Bapak dan Ibu.
2. Untuk adikku tersayang Poniyah, terimakasih untuk setiap senyumanmu, canda tawamu, dan dukunganmu menjadi kekuatan besar bagiku, dan menjadii salah satu penulis tetap bertahan di bangku perkuliahan.
3. Saya berterima kasih kepada sosok gadis yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, seorang perempuan sederhana dengan hati kecil tetapi memiliki

impian yang besar. Terimakasih kepada diri saya sendiri, Neng Reni. Anak perempuan pertama dan harapan pertama orang tuanya, telah bertahan sejauh ini dan semoga selalu terus berjalan menghadapi rintangan kedepan yang tuhan berikan. Aku bangga menjadi apa yang aku bisa, atas segala pencapaian-pencapaian kecil yang tuhan berikan aku selalu bersyukur dan menikmatinya. Semoga aku bahagia, terus berusaha dimanapun dan kapanpun itu. Aku berdoa setiap langkah kecilku ini selalu diperkuat dan dikelilingi oleh orang-orang yang baik dan hebat. Agar kelak mimpi itu dapat aku raih.

4. Terima kasih untuk keluarga besar saya yang selalu memberikan dukungan, semangat dan doa kepada saya sehingga skripsi bisa terselesaikan.
5. Terima kasih untuk Ibu Asih Fitriana Dewi, M.Pd sebagai dosen pembimbing saya yang telah menjadi sosok pembimbing sekaligus motivator selama proses penelitian ini. Terima kasih atas bimbingan, kesabaran, ketelitian, ilmu, saran dan koreksi yang begitu berarti. Setiap arahan yang diberikan telah menguatkan langkah saya dalam menyelesaikan skripsi ini dengan lebih baik.
6. Suruh dosen Program Studi Tadris Biologi, yang telah memberikan ilmu, pengalaman, serta pelajaran selama masa perkuliahan hingga penulisan skripsi ini.
7. Teman-teman terbaikku Latifatul Nurhasanah, Rania Aurellia Ramanda, Aisah Meilisa Juliawati, Mudrikah Zain, Abel Lavanie Revita Putri, Syifa Amalia Sholiha, Irma Purwanti, Muhammad Faqih, terimakasih banyak sudah mendukung dan membantu banyak hal, memotivasi, dan memberi semangat selama dalam perkuliahan dan proses berjalannya skripsi ini.

8. Terimakasih untuk Fahrul Husaeni terimakasih banyak selalu memberi dukungan dan semangat kepada penulis, selalu ada setiap kesulitan yang penulis hadapi, menjadi tempat keluh kesah penulis selama penyusunan skripsi hingga skripsi terselesaikan.
9. Terima kasih untuk masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan yang sudah membantu saya sehingga skripsi saya bisa terselesaikan.
10. Almamater tercinta UIN Jurai Siwo Lampung

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah Rabbil Aalamin penulis ucapkan segala rasa syukur atas kehadiran Allah SWT. Atas segala taufik dan hidayah-Nya sehingga saya selaku peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulisan ini sebagai salah satu persyaratan untuk menyelesaikan program studi Tadris Biologi Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan UIN Jurai Siwo Lampung guna memperoleh gelar sarjana (S.Pd). Upaya dalam menyelesaikan skripsi ini, peneliti telah menerima banyak bantuan serta bimbingan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, diucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Ibu Prof. Dr. Hj. Ida Umami, M.Pd., kons selaku Rektor UIN Jurai Siwo Lampung.
2. Ibu Dr. Siti Anisah, M.Pd selaku Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan.
3. Ibu Asih Fitriana Dewi, M.Pd selaku Ketua Program Studi Tadris Biologi UIN Jurai Siwo Lampung, sekaligus pembimbing yang telah memberikan bimbingan yang sangat berharga dalam mengarahkan dan memberikan motivasi.
4. Kedua orang tua yang selama ini memberikan dukungan yang luar biasa, mendampingi serta mendoakan penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
5. Rekan-rekan Tadris Biologi yang telah memberikan semangat dan dukungan kepada penulis hingga terselesaikannya skripsi ini.
6. Semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi ini yang tidak dapat disebutkan satu persatu.

Penulis menyadari bahwa penulisan skripsi ini masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang membangun, dan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pengembangan ilmu biologi dan semua pihak.

Metro, 1 Desember 2025

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Neng Reni' with a stylized flourish at the end.

Neng Reni

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL.....	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN NOTA DINAS	iii
HALAMAN PERSETUJUAN	iv
HALAMAN PENGESAHAN	v
ABSTRAK	vi
HALAMAN ORISINALITAS.....	vii
HALAMAN MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL	xii
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Pertanyaan Penelitian	7
C. Tujuan dan Manfaat penelitian	8
D. Penelitian Relevan	10
BAB II LANDASAN TEORI	19
A. Studi Etnobotani	19
1. Pengertian Etnobotani	19
2. Ruang Lingkup Etnobotani.....	26
B. Tanaman Obat	29
C. Pemanfaatan Tanaman Obat.....	37
D. Kampung Bengkulu.....	41
E. Sumber Belajar	54
F. Ensiklopedia	56
1. Pengertian Ensiklopedia	56
2. Jenis-jenis Ensiklopedia	58
BAB III METODE PENELITIAN	63
A. Jenis dan Sifat Penelitian.....	63
B. Sumber Data	65
C. Teknik Pengumpulan Data	66
D. Teknik Penjamin Keabsahan Data	70
E. Teknik Analisis Data	71
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	77
A. Hasil Penelitian.....	77
1. Jenis Tanaman Obat yang Dimanfaatkan	86

2. Bagian Tanaman Obat yang Dimanfaatkan	156
3. Cara Pengolahan Tanaman Obat.....	160
4. Kegunaan Tanaman Obat yang Dimanfaatkan	163
5. Cara Memperoleh Tanaman Obat.....	166
6. Sumber Belajar Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Kampung Bengkulu	170
B. Pembahasan	171
BAB V PENUTUP	192
A. Kesimpulan.....	192
B. Saran	193
DAFTAR PUSTAKA.....	195
LAMPIRAN-LAMPIRAN	205
RIWAYAT HIDUP	253

DAFTAR TABEL

No	Judul	Halaman
2.1	Jumlah Mayoritas Suku Pekuluran	40
2.2	Jumlah Penduduk Kampung Bengkulu.....	49
3.1	Kisi-kisi Wawancara	68
3.2	Data Hasil Wawancara	69
3.3	Lembar Observasi	70
4.1	Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Obat Oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu.....	80
4.2	Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan	156
4.3	Cara Pengolahan Tanaman Obat yang Dimanfaatkan.....	160
4.4	Kegunaan Tanaman Obat	163
4.5	Cara Memperoleh Tanaman Obat	166

DAFTAR GAMBAR

No	Judul	Halaman
2.1	Peta Kabupaten Way kanan.....	45
4.1	Alpukat.....	87
4.2	Kumis kucing.....	89
4.3	Kunyit.....	90
4.4	Daun Salam.....	91
4.5	Jahe.....	93
4.6	Jambu Biji.....	94
4.7	Jeruk Nipis.....	95
4.8	Bawang Merah.....	97
4.9	Bawang Putih.....	98
4.10	Katuk.....	100
4.11	Kemangi.....	101
4.12	Kencur.....	102
4.13	Alang- Alang.....	103
4.14	Asam Kandis.....	105
4.15	Bambu Gading.....	106
4.16	Bangle.....	108
4.17	Benalu.....	109
4.18	Belahong.....	111
4.19	Brotowali.....	112
4.20	Buah Naga.....	113

4.21 Cincau	115
4.22 Cocor Bebek.....	116
4.23 Dadap Serep	117
4.24 Daun Sambung Nyawa.....	119
4.25 Gelinggang	120
4.26 Jarak Pagar	121
4.27 Jengkol	123
4.28 Jeringau	124
4.29 Katemas.....	125
4.30 Kacabeling.....	126
4.31 Kelapa	128
4.32 Kersen	129
4.33 Kucai	130
4.34 Labu Parang	132
4.35 Lengkuas	133
4.36 Tapak Liman.....	134
4.37 Sungkai.....	135
4.38 Sirih Cina	137
4.39 Sirih.....	138
4.40 Serai Merah	139
4.41 Mahkota Dewa	141
4.42 Mahoni	142
4.43 Manukan.....	143
4.44 Mengkudu	144

4.45 Pandan Wangi.....	146
4.46 Pare.....	147
4.47 Pegagan	148
4.48 Pinang.....	149
4.49 Putri Malu	151
4.50 Sambiloto	152
4.51 Sawo.....	153
4.52 Sembung.....	155
4.53 Diagram Persentase Bagian Tanaman Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat.....	158
4.54 Diagram Persentase Cara Pengolahan Tanaman Obat	167
4.55 Diagram Persentase Cara Memperoleh Tanaman Obat.....	169
4.56 Barcode ensiklopedia	171

DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul	Halaman
1.	Lembar Wawancara	206
2.	Kondisi Penelitian dan Pendokumentasian	207
3.	Data Hasil Penelitian	208
4.	Dokumentasi Wawancara dan Penelitian	234
5.	Ensiklopedia	243
6.	Surat Izin prasurey	245
7.	Surat Balasan Prasurey	246
8.	Surat Izin Research	247
9.	Surat Balasan Izin Research	248
10.	Surat Tugas Research	249
11.	Surat Bimbingan Skripsi	250
12.	Surat Bebas Pustaka Prodi	251
13.	Surat Bebas Pustaka	252

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia menjadi salah satu negara *megabiodiversity* yang merupakan negara dengan keanekaragaman hayati yang melimpah¹. Indonesia terletak di wilayah tropis dengan kondisi tanah yang sangat subur serta iklim yang mendukung, menjadi tempat ideal bagi berbagai jenis flora untuk tumbuh dan berkembang dengan sangat baik. Keanekaragaman tumbuhan di Indonesia diperkirakan mencapai 30.000 spesies, atau sekitar tiga perempat dari total 40.000 spesies tumbuhan di dunia². Keanekaragaman ini memiliki potensi besar untuk dimanfaatkan dalam berbagai aspek kehidupan, seperti bahan pangan, rempah-rempah, sumber belajar, komoditas ekonomi, tanaman hias, serta bahan obat tradisional maupun modern. Dari jumlah tersebut, sekitar 940 spesies diketahui berkhasiat obat, yang menunjukkan pentingnya peran tumbuhan dalam menunjang kesehatan dan pengobatan masyarakat³.

Pemanfaatan tanaman sebagai obat-obatan telah menjadi praktik yang dilakukan oleh masyarakat Indonesia sejak zaman dahulu. Setiap suku atau kelompok masyarakat memiliki pengetahuan yang unik dan spesifik mengenai cara penggunaan tanaman obat, yang meliputi berbagai aspek

¹ Sunarmi. "Melestarikan Keanekaragaman Hayati Melalui Pembelajaran Di Luar Kelas Dan Tugas Yang Menantang," *Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 1 (2014): 38–49.

² Kusmana, Cecep and Hikmat, Agus. "The Biodiversity of Flora in Indonesia," *Journal of Natural Resources and Environmental Management* 5, no. 2 (2015): 187–98, <https://doi.org/10.19081/jpsl.5.2.187>.

³ Rohyana. *Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Jamu Di Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Royhana Program Studi Biologi*, 2022.

seperti jenis tanaman yang dipilih, bagian tanaman mana yang digunakan, teknik pengobatan yang diterapkan, serta jenis-jenis penyakit yang dapat diatasi dengan menggunakan tanaman tersebut. Pengetahuan mendalam mengenai penggunaan tanaman obat ini biasanya disampaikan secara turun-temurun, dari generasi satu ke generasi berikutnya, sehingga pengetahuan tersebut terus lestari dan berkembang. Selain itu, obat tradisional yang dimiliki oleh masyarakat di satu wilayah tertentu cenderung berbeda dan memiliki ciri khas tersendiri jika dibandingkan dengan obat tradisional yang dikenal dan digunakan oleh masyarakat di daerah lain. Salah satu faktor utama yang melatarbelakangi munculnya beragam jenis obat tradisional adalah keberadaan keanekaragaman hayati yang sangat kaya di lingkungan sekitar tempat tinggal masyarakat tersebut, serta pengetahuan dan kearifan lokal⁴.

Sejak zaman dahulu, khususnya di kalangan masyarakat pedesaan, telah dikenal berbagai jenis tanaman alami yang memiliki khasiat sebagai obat⁵. Tradisi pemanfaatan tumbuhan sebagai obat ini terus dijaga dan dilestarikan hingga saat ini. Warga desa sering memanfaatkan berbagai tanaman tersebut sebagai obat tradisional dengan cara meracik dan mengolahnya untuk tujuan penyembuhan penyakit maupun sebagai upaya pencegahan terhadap berbagai gangguan kesehatan. Produk hasil olahan dari racikan tumbuhan obat ini pada umumnya dikenal dengan nama jamu.

Di Indonesia, tanaman obat tradisional masih menjadi pilihan utama bagi banyak orang untuk mengatasi masalah kesehatan ringan seperti

⁴ Hakim, Luchman. *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat*, 2015.

⁵ Rohyana. Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Jamu Di Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang. *Royhana Program Studi Biologi*. 2022.

batuk, flu, sakit kepala, dan gangguan pencernaan. Meskipun penggunaannya semakin luas, masih ada kekhawatiran terhadap keamanan dan efektivitasnya, karena beberapa tanaman dapat menimbulkan efek samping atau berbahaya jika digunakan tidak tepat.

Masyarakat biasanya mendapatkan pengetahuan tentang berbagai tanaman obat dan cara menggunakannya dari warisan nenek moyang dan pengalaman sendiri. Pengetahuan ini mencakup jenis tanaman obat, bagian yang dipakai, cara pengobatan, dan penyakit yang bisa diobati. Semua itu adalah kekayaan lokal yang perlu terus dipelajari, dikembangkan, dijaga, diteliti lebih dalam, dan dimanfaatkan untuk kesehatan masyarakat. Studi ilmiah tentang pengetahuan masyarakat lokal atau komunitas tradisional mengenai tanaman obat dibahas dalam bidang etnobotani⁶.

Etnobotani adalah cabang ilmu yang meneliti hubungan antara manusia (etnik) dengan tumbuhan serta interaksi di antara keduanya⁷. Ilmu ini tidak hanya berfokus pada aspek biologi atau taksonomi suatu jenis tumbuhan, tetapi juga mengkaji sikap, perilaku, dan pengetahuan masyarakat terhadap berbagai kelompok tanaman dalam upaya mempertahankan serta melestarikan kebudayaan dan identitas etnisnya. Dengan demikian, penelitian etnobotani penting dilakukan untuk memahami bagaimana masyarakat memanfaatkan berbagai jenis tumbuhan serta upaya pelestariannya, khususnya pada tanaman obat. Hal ini karena tanaman obat memiliki peranan yang sangat penting, antara lain dapat menyembuhkan penyakit, meredakan

⁶ Pertiwi, Desny. "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Suku Sumbawa Di Kecamatan Lunyuk Kabupaten Sumbawa Sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Taksonomi Tumbuhan Tinggi," 2022.

⁷ Nusa et al., "Etnobotani Dan Tumbuhan Berguna Di Cagar Alam Dungus Iwul Bogor," *Jurnal Nusa Sylva, Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa* 13 No.12 (2013): 56–65.

rasa sakit, dan meningkatkan daya tahan tubuh⁸. Sehingga pemanfaatan tanaman obat ini perlu terus dilestarikan agar semakin banyak masyarakat yang mengerti mengenai manfaat tanaman yang dapat digunakan sebagai obat tradisional.

Berdasarkan hasil prasurvey dan wawancara di peroleh hasil bahwa di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan belum pernah ada kegiatan terkait studi etnobotani tanaman obat tradisional yang diarsipkan secara tertulis. Kemudian diperoleh juga bahwa masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu banyak yang masih memilih menggunakan tanaman obat tradisional untuk mengobati penyakit karena mereka percaya bahwa tanaman obat tersebut adalah obat herbal yang punya banyak manfaat, dan kandungannya dianggap lebih aman daripada obat modern.

Penggunaan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu masih terus dilakukan hingga saat ini. Hal ini karena didasari oleh beberapa faktor yang berkaitan dengan kondisi sosial, budaya, dan lingkungan masyarakat setempat. Salah satu faktor utamanya adalah pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-menurun dari orang tua kepada generasi berikutnya mengenai cara mengenali tanaman obat, cara mengolah, dan memanfaatkan tanaman obat untuk mengatasi berbagai penyakit.

Berdasarkan kondisi tersebut, pengetahuan masyarakat mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional menjadi hal yang penting untuk didokumentasikan dan dipelajari melalui kajian etnobotani. Hal ini bertujuan

⁸ Rohyana. Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Jamu Di Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang *Royhana Program Studi Biologi*. 2022.

agar pengetahuan lokal yang dimiliki masyarakat. Tidak hilang serta dapat dimanfaatkan sumber belajar bagi masyarakat.

Mayoritas suku yang paling banyak di Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan, adalah suku Lampung. Dominasi suku Lampung menjadi alasan penting di lakukannya penelitian studi etnobotani tanaman obat tradisional di Pekuluran Kampung Bengkulu. Hal ini karena masyarakat Lampung memiliki pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-menurun mengenai pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional. Pengetahuan tersebut biasanya diperoleh dari orang tua atau leluhur, kemudian terus di praktikkan dalam kehidupan sehari-hari.

Masyarakat setempat masih memanfaatkan tanaman yang tumbuh di pekarangan rumah, maupun lingkungan sekitar sebagai bahan pengobatan alami. Cara pengolahan dan penggunaan tanaman obat ini menjadi bagian dari kearifan lokal yang perlu dilestarikan. Oleh karena itu, kondisi masyarakat yang mayoritas berasal dari suku Jawa sangat mendukung penelitian etnobotani, karena penelitian ini tidak hanya mengidentifikasi jenis tanaman obat, tetapi juga menggali nilai budaya dan pengetahuan tradisional yang dapat dijadikan sebagai sumber belajar.

Kampung Bengkulu merupakan wilayah yang masyarakatnya banyak menanam tanaman obat tradisional. Penanaman tanaman obat tersebut, umumnya menggunakan media tanam polibag, namun ada pula yang menanamnya langsung di pekarangan rumah maupun di kebun. Beragam jenis tanaman obat dapat ditemukan di Kampung Bengkulu, seperti jahe, kunyit, daun sirih, serai, kemangi, lidah buaya, lengkuas, dan seledri.

Tanaman-tanaman tersebut memiliki potensi besar, terutama bagi masyarakat yang berprofesi sebagai penjual obat tradisional atau yang dikenal sebagai penjual jamu.

Alasan pemilihan Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan sebagai lokasi penelitian etnobotani didasarkan pada kekhasan dan keanekaragaman budaya yang dimiliki masyarakatnya. Kampung ini dihuni oleh berbagai kelompok etnis seperti suku Jawa, Sunda, Lampung, dan Ogan, yang masing-masing memiliki tradisi, pengetahuan lokal, serta cara tersendiri dalam memanfaatkan tanaman obat tradisional. Keberagaman etnis ini menjadikan Kampung Bengkulu sebagai wilayah yang kaya akan praktik pengobatan tradisional yang beragam. Misalnya, masyarakat Jawa cenderung menggunakan ramuan jamu dengan bahan seperti kunyit, temulawak, dan jahe untuk menjaga stamina masyarakat Sunda lebih sering memanfaatkan rebusan daun dan akar sebagai obat luar sedangkan masyarakat Lampung dan Ogan banyak menggunakan tanaman hutan sekitar untuk pengobatan luka dan penyakit dalam berdasarkan pengetahuan turun-temurun.

Keunikan penggunaan tanaman obat oleh masing-masing suku inilah yang menjadi alasan kuat mengapa Kampung Bengkulu dipilih sebagai lokasi penelitian, karena dapat menggambarkan kekayaan etnobotani yang mencerminkan hubungan erat antara budaya, lingkungan, dan kearifan lokal masyarakat setempat.

Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian berjudul “Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Kampung Bengkulu Waykanan Kanan Lampung sebagai Sumber Belajar Masyarakat” hal ini

sangat penting dilakukan untuk mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional tentang tanaman obat di Kampung Bengkulu. Penelitian ini juga bertujuan membuat sumber belajar biologi yang tepat dan sesuai konteks, agar masyarakat lebih sadar dan menghargai pentingnya tanaman obat tradisional di Kampung Bengkulu, serta mengenali dan mengembangkan potensi tanaman obat tradisional sebagai sumber daya alam yang bisa dipakai secara berkelanjutan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap pengembangan pendidikan biologi yang lebih kontekstual dan sesuai dengan kebutuhan, serta berperan dalam mendokumentasikan pengetahuan mengenai tanaman obat tradisional di Kampung Bengkulu.

B. Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka pertanyaan penelitian dalam studi ini adalah:

1. Apa saja jenis tanaman obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung?
2. Apa saja bagian pada tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung?
3. Bagaimana cara pembuatan obat tradisional masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung?
4. Apa kegunaan tanaman obat yang dimanfaatkan masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung?

5. Bagaimana cara masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung memperoleh tanaman obat?
6. Bagaimana pengembangan hasil penelitian dapat digunakan sebagai sumber belajar berupa ensiklopedia?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar belakang dan pertanyaan penelitian di atas, maka tujuan penelitian ini antara lain:

- a. Untuk mengetahui jenis-jenis tanaman obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung.
- b. Untuk mengetahui bagian apa saja dari tanaman obat yang digunakan untuk pengobatan oleh masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung.
- c. Untuk mengetahui bagaimana cara pembuatan obat tradisional di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung.
- d. Untuk mengetahui kegunaan tanaman obat tradisional yang dimanfaatkan masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung.
- e. Untuk mengetahui bagaimana cara masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung memperoleh tanaman obat.
- f. Hasil penelitian digunakan sebagai sumber belajar berupa ensiklopedia.

2. Manfaat Peneliti

Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Secara teori, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai tambahan ilmu, sumber informasi, dan pengetahuan bagi pembaca, serta menjadi referensi bagi peneliti berikutnya dalam melakukan penelitian dan memperluas pengetahuan di bidang pendidikan.
- b. Secara paraktis, penelitian ini di harapkan dapat bermanfaat bagi:
 - 1) Bagi peneliti, diharapkan penelitian ini bisa memberikan manfaat dan pengetahuan tentang berbagai bahan yang dipakai dalam pembuatan obat tradisional, sehingga dapat digunakan sebagai sumber belajar di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan.
 - 2) Untuk masyarakat, diharapkan hasil identifikasi etnobotani tanaman obat tradisional ini bisa menjadi sumber informasi untuk usaha pengobatan tradisional.
 - 3) Untuk pendidikan, diharapkan bisa digunakan sebagai bahan belajar biologi agar lebih mudah mempelajari berbagai jenis tanaman yang bermanfaat sebagai obat.

D. Penelitian Relevan

Berdasarkan beberapa jurnal penelitian yang telah dikaji, terdapat berbagai pandangan yang perlu diperhatikan dan dijadikan bahan pertimbangan. Peneliti menemukan sejumlah penelitian yang memiliki

keterkaitan dengan studi etnobotani tanaman obat tradisional. Kajian yang memiliki kesamaan dengan penelitian ini antara lain:

1. Penelitian yang dilaksanakan oleh John F. Sahusilawane, Maya M. S., dan Ardi Latbual dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Waimangit, Kecamatan Airbuaya, Kabupaten Buru⁹.” Dalam penelitian ini ditemukan ada 34 jenis tumbuhan yang digunakan sebagai obat oleh warga Desa Waimangit, Kecamatan Airbuaya, Kabupaten Buru. Ada 11 bagian tumbuhan yang dipakai, yaitu biji, getah, akar, kulit, batang, daun, bunga, umbi, rimpang, buah, dan seluruh bagian tumbuhan. Biasanya, masyarakat mengolah tanaman obat tersebut dengan cara direbus.

Penelitian ini dilakukan oleh John F. Sahusilawane, Maya M. S., dan Ardi Latbual di Desa Waimangit, Kecamatan Airbuaya, Kabupaten Buru., serta penelitian tentang studi etnobotani tanaman obat tradisional masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, memiliki persamaan dan perbedaan dalam hal riset yang dilakukan. Persamaannya terletak pada fokus penelitian, yaitu sama-sama meneliti pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat lokal. Kedua penelitian tersebut juga sama-sama menggunakan pendekatan etnobotani, yang artinya menggali pengetahuan tradisional masyarakat mengenai jenis tanaman obat, bagian yang digunakan, serta cara pengolahannya.

Perbedaannya terlihat pada lokasi penelitian, penelitian John F. Sahusilawane dkk dilakukan di Desa Waimangit, Kecamatan Airbuaya, Kabupaten Buru, sedangkan penelitian yang dilakukan di masyarakat

⁹ Sahusilawane, John. Puttileihalat, Maya and Latbual, Ardi. “Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru,” *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 7 (May 23, 2023): 67–80, <https://doi.org/10.30598/jhppk.v7i1.9013>.

Pekuluran Kampung Bengkulu berlokasi di Kecamatan Gunung Labuhan. Selain itu, hasil penelitian juga berbeda. Di Waimangit, ditemukan 34 jenis tumbuhan obat dengan 11 bagian tumbuhan yang dimanfaatkan, misalnya biji, getah, akar, kulit, batang, daun, bunga, umbi, rimpang, buah, hingga seluruh bagian tumbuhan. Masyarakat di sana lebih banyak menggunakan metode rebusan dalam mengolah tumbuhan obat. Sedangkan pada penelitian di Kampung Bengkulu, jumlah jenis tumbuhan, bagian yang digunakan, serta cara pengolahan bisa berbeda sesuai dengan kearifan lokal yang berkembang di masyarakat tersebut.

Meskipun keduanya sama-sama mengkaji pengetahuan masyarakat tentang tumbuhan obat, namun hasil, lokasi, dan keunikan tradisi pengobatan masyarakat menjadi pembeda utama antar penelitian kemudian Bagian tumbuhan yang dimanfaatkan oleh masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu juga bervariasi, misalnya daun, batang, akar, buah, kulit kayu, hingga bunga, tetapi ada kecenderungan masyarakat lebih sering menggunakan daun sebagai bahan utama obat tradisional. Dari segi cara pengolahan, masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu tidak hanya menggunakan metode rebusan, tetapi juga ada yang ditumbuk, diparut, diperas, maupun langsung digunakan secara segar.

Kedua penelitian ini sama-sama memberikan gambaran tentang kekayaan pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat, namun memiliki perbedaan dari segi jumlah spesies yang

ditemukan, bagian tumbuhan yang lebih dominan dimanfaatkan, serta variasi cara pengolahan sesuai dengan tradisi dan kebiasaan masyarakat di masing-masing wilayah.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Nurul afsya, Jumiati, S. Hafidhawati Andarias yang berjudul "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Tolandona Kabupaten Buton Tengah¹⁰". Penelitian ini berhasil mendokumentasikan pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat Kelurahan Tolandona, Kabupaten Buton Tengah, yang melibatkan 30 jenis tumbuhan obat dari 24 famili. Tumbuhan-tumbuhan ini digunakan untuk mengobati berbagai penyakit, dengan bagian tumbuhan yang paling banyak dimanfaatkan adalah daun. Teknik pengolahan yang paling sering digunakan adalah perebusan, yang dianggap efektif untuk mengekstraksi senyawa bioaktif dalam tumbuhan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pengetahuan tentang pemanfaatan tumbuhan obat di Kelurahan Tolandona masih sangat relevan dengan praktik pengobatan tradisional yang diwariskan secara turun-temurun, meskipun terdapat tantangan besar dalam pelestariannya. Salah satu tantangan utama adalah berkurangnya minat generasi muda terhadap penggunaan tumbuhan obat tradisional, yang lebih tertarik pada pengobatan modern. Oleh karena itu, penting untuk melibatkan generasi muda dalam pelestarian pengetahuan etnobotani melalui pendidikan dan penyuluhan yang berbasis pada kearifan lokal.

¹⁰ Nurul Afsya, "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Tolandona Kabupaten Buton Tengah" 4, no. 1 (2025): 22–29.

Penelitian yang dilakukan oleh Nurul Afsya, Jumiati, dan S. Hafishawati Andarias di Kelurahan Tolandona, Kabupaten Buton Tengah, dan penelitian tentang studi etnobotani tanaman obat tradisional masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan memiliki persamaan dan perbedaan dalam fokus risetnya. Persamaannya, kedua penelitian sama-sama menyoroti pemanfaatan tumbuhan obat tradisional oleh masyarakat lokal dengan pendekatan etnobotani. Keduanya juga mendokumentasikan jenis tumbuhan, bagian yang dimanfaatkan, serta cara pengolahan untuk mengobati berbagai penyakit berdasarkan pengetahuan yang diwariskan turun-temurun.

Perbedaannya terletak pada hasil dan konteks penelitian. Di Tolandona ditemukan 30 jenis tumbuhan obat dari 24 famili, dengan bagian yang paling banyak digunakan adalah daun, serta teknik pengolahan yang dominan adalah perebusan. Selain itu, penelitian ini juga menyoroti tantangan pelestarian pengetahuan etnobotani, terutama karena minat generasi muda yang mulai beralih ke pengobatan modern. Sementara itu, penelitian di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu menemukan jumlah tumbuhan obat yang berbeda, dengan bagian tumbuhan yang dimanfaatkan lebih beragam, meskipun daun tetap menjadi bagian yang dominan. Cara pengolahannya juga lebih bervariasi, mulai dari direbus, ditumbuk, diparut, hingga digunakan secara langsung. Berbeda dengan penelitian di Tolandona yang lebih menekankan pada masalah regenerasi pengetahuan, penelitian di masyarakat Pekuluran

kampung Bengkulu lebih fokus pada pendataan keanekaragaman tumbuhan obat dan potensinya sebagai sumber belajar.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Anti, Iva Rinia Dewi, Suppriani, dkk dengan judul “Studi Etnobotani Tanaman Berkhasiat Obat untuk Pengobatan Tradisional” menunjukkan bahwa masyarakat Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas, memanfaatkan sebanyak 101 jenis tanaman untuk pengobatan tradisional¹¹. Cara pengolahan tanaman berkhasiat obat yang paling sering digunakan oleh masyarakat setempat adalah dengan merebusnya.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam fokus kajian, yaitu sama-sama meneliti pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat setempat. Keduanya menekankan pentingnya pengetahuan lokal yang diwariskan turun-temurun dalam memanfaatkan tumbuhan sebagai obat tradisional. Selain itu, sama-sama menggunakan pendekatan etnobotani, yaitu memadukan ilmu botani dengan aspek sosial budaya masyarakat, sehingga hasilnya dapat menjadi sumber informasi untuk melestarikan sekaligus mengembangkan pemanfaatan tumbuhan obat.

Perbedaannya terletak pada lokasi dan hasil yang diperoleh. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Anti, Iva Rinia Dewi, Suppriani, dkk. berlokasi di Desa Pekuncen, Kecamatan Jatilawang, Kabupaten Banyumas menemukan 101 jenis tanaman obat yang digunakan masyarakat, dengan cara pengolahan yang paling sering dilakukan adalah

¹¹ Fadlillah, Ma'ruf. “Studi Etnobotani Obat Tradisional Di Desa Bukoposo Kecamatan Way Serdang Sebagai Sumber Belajar Biologi SMA,” 2025, 167–86.

direbus. Sedangkan penelitian di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan memiliki fokus pada masyarakat di wilayah tersebut, sehingga jenis tumbuhan obat yang ditemukan tentu berbeda karena dipengaruhi oleh kondisi alam, lingkungan, dan kebiasaan masyarakat setempat. Dengan demikian, perbedaannya terletak pada wilayah penelitian, jumlah dan jenis tanaman yang ditemukan, serta variasi cara pengolahan yang digunakan masyarakat, sementara persamaannya tetap pada tujuan utamanya yaitu menggali, mendokumentasikan, dan melestarikan pengetahuan etnobotani tentang tanaman obat.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saputri, Alvina Walascha, Ananda Eka Putri, dkk dengan judul “Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung¹²”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 30 jenis tanaman obat yang paling banyak dimanfaatkan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Secara umum, masyarakat lebih sering menggunakan tanaman obat tersebut untuk mengobati penyakit dalam dibandingkan dengan penyakit luar.

Kedua penelitian tersebut memiliki persamaan dalam tujuan dan fokus kajiannya, yaitu sama-sama meneliti tentang etnobotani tumbuhan obat yang dimanfaatkan masyarakat sebagai bagian dari pengobatan tradisional. Baik penelitian yang dilakukan oleh Dewi Saputri dkk. di Desa Serkung Biji Asri maupun penelitian di Pekuluran Kampung

¹² Saputri et al., “Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung,” *Prosiding SEMNAS BIO* 1 (2021): 225–40.

Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, sama-sama berusaha mendokumentasikan pengetahuan lokal masyarakat tentang jenis tumbuhan obat, cara pemanfaatannya, serta peranannya dalam menjaga kesehatan. Keduanya juga menekankan bahwa penggunaan tumbuhan obat merupakan warisan turun-temurun yang masih dipertahankan hingga saat ini.

Adapun perbedaannya terletak pada lokasi penelitian, jumlah jenis tumbuhan yang ditemukan, serta kecenderungan penggunaan tumbuhan tersebut. Penelitian Dewi Saputri dkk. di Desa Serkung Biji Asri menemukan 30 jenis tumbuhan obat yang paling banyak dimanfaatkan, dengan pemanfaatan dominan untuk penyakit dalam dibandingkan penyakit luar. Cara pengolahan yang paling sering digunakan adalah direbus. Sementara penelitian di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan menemukan hasil yang berbeda karena lokasi, kondisi lingkungan, dan kebiasaan masyarakatnya juga berbeda. Penelitian di Bengkulu berfokus pada pendokumentasian jenis tumbuhan obat yang digunakan masyarakat setempat secara tradisional, dengan variasi pemanfaatan dan cara pengolahan yang khas di daerah tersebut.

Kedua penelitian sama-sama memiliki kesamaan dalam tujuan dan metode etnobotani, namun berbeda dalam lokasi penelitian, jumlah spesies yang ditemukan, serta pola pemanfaatan tumbuhan obat oleh masyarakat.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Dwi Nurhidayah Z., Saprin, dkk dengan judul “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat pada Masyarakat Lokal di Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan¹³”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat 39 jenis tanaman obat yang tersebar di 10 lokasi (desa), di mana beberapa di antaranya tumbuh liar di area perkebunan maupun hutan dan belum dibudidayakan. Masyarakat di Kecamatan Sabulakoa memanfaatkan dan mengolah tanaman obat tersebut dengan cara yang masih sederhana, baik secara langsung (tanpa diolah) maupun secara tidak langsung (dengan direbus, dirauh, atau dipanaskan), menggunakan takaran tertentu sesuai kebutuhan.

Secara umum, kedua penelitian ini sama-sama berfokus pada etnobotani, yaitu ilmu yang mempelajari hubungan antara manusia dan tumbuhan, khususnya dalam konteks penggunaan tumbuhan obat tradisional. Keduanya mengkaji pengetahuan lokal dan pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat adat atau lokal. Mereka berupaya mendokumentasikan jenis-jenis tumbuhan yang digunakan, cara pengolahannya, dan bagaimana pengetahuan tersebut diturunkan dari generasi ke generasi. Tujuan utama dari kedua studi ini adalah untuk melestarikan dan mendokumentasikan kearifan lokal terkait pengobatan tradisional sebelum pengetahuan tersebut hilang.

Perbedaan utama terletak pada lokasi dan hasil temuan. Penelitian Dwi Nurhidayah Z, Saprin, Dkk. dilakukan di Kecamatan Sabulakoa, Kabupaten Konawe Selatan, dan menemukan 39 jenis

¹³ Nurhidayah, Dwi et al., “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Lokal Di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan,” *AMPIBI: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi* 8, no. 1 (2023): 1–7.

tumbuhan obat yang tersebar di 10 desa. Studi ini juga menyoroti bahwa banyak dari tumbuhan tersebut tumbuh liar dan tidak dibudidayakan. Metode pengolahan yang ditemukan masih sederhana, seperti direbus, dirauh, atau dipanaskan. Sementara itu, studi di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan, meskipun memiliki tujuan yang sama, kemungkinan besar di Pekuluran Kampung Bengkulu akan menemukan jenis-jenis tumbuhan yang berbeda, cara pengolahan yang mungkin spesifik. Sesuai dengan flora dan kearifan lokal di wilayah tersebut. Meskipun keduanya sama-sama terkait jenis tumbuhan dan cara pemanfaatannya akan berbeda karena perbedaan geografis dan budaya antara kedua lokasi.

Berdasarkan beberapa contoh penelitian yang relevan diatas menunjukkan adanya persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang di lakukan, yaitu mengenai pemanfaatan tumbuhan sebagai obat berdasarkan pemahaman lokal masyarakat di Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan. Ditambah lagi belum adanya penelitian sebelumnya mengenai pemanfaatan tanaman obat yang di lakukan di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, sehingga hal ini menguatkan peneliti untuk melakukan penelitian ini.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Studi Etnobotani

1. Pengertian Etnobotani

Seiring dengan kemajuan teknologi yang terus berkembang pesat dan perubahan zaman yang berlangsung secara dinamis, minat manusia dalam mempelajari berbagai disiplin ilmu mengalami peningkatan yang signifikan. Peningkatan minat ini tidak hanya terbatas pada bidang-bidang ilmu yang umum, tetapi juga merambah ke aspek-aspek yang berkaitan dengan lingkungan hidup. Salah satu area yang mendapatkan perhatian khusus adalah kajian mengenai tumbuhan dan peranannya dalam kehidupan manusia. Dalam konteks ini, terdapat sebuah cabang ilmu yang secara khusus mengkaji hubungan timbal balik antara manusia dan tumbuhan, yang dikenal dengan istilah etnobotani¹⁴.

Istilah etnobotani pertama kali dikenalkan oleh seorang pakar botani dari Amerika Utara yang bernama John Harshberger pada tahun 1895¹⁵. John Harshberger menunjukkan minat yang mendalam terhadap berbagai permasalahan yang berkaitan dengan masyarakat primitif maupun komunitas adat. Selanjutnya, pada tahun 1916, Robbins mengemukakan pandangannya mengenai etnobotani, yang tidak hanya sekadar sebagai cabang ilmu yang mempelajari tumbuhan semata, tetapi

¹⁴ Fadlillah, "Studi Etnobotani Obat Tradisional Di Desa Bukoposo Kecamatan Way Serdang Sebagai Sumber Belajar Biologi SMA." 2025.

¹⁵ Nurlillah, "Studi Etnobotani Jamu Tradisional Masyarakat Di Kecamatan Metro Barat Sebagai Sumber Belajar Biologi SMA/MA," *Skripsi*, 2024, 20–21.

juga memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai ilmu biologi tumbuhan serta bagaimana keterkaitan ilmu tersebut dengan aspek-aspek kehidupan manusia secara keseluruhan.

Etnobotani merupakan istilah yang berasal dari penggabungan dua kata, yaitu “*etno*” yang merujuk pada etnis atau kelompok masyarakat tertentu seperti masyarakat lokal, masyarakat pribumi, masyarakat setempat, maupun masyarakat tradisional, serta kata “*botani*” yang mengacu pada ilmu yang mempelajari berbagai aspek terkait tumbuhan¹⁶. Dengan kata lain, etnobotani dapat dipahami sebagai suatu bidang studi ilmiah yang memfokuskan pada pemahaman dan penelaahan mengenai pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat setempat atau komunitas lokal terkait dengan berbagai aspek tanaman.

Etnobotani tidak hanya mendalami aspek pengetahuan ini secara terpisah, melainkan juga mengkaji secara menyeluruh bagaimana interaksi dan hubungan antara masyarakat lokal dengan lingkungan sekitarnya berlangsung, khususnya dalam konteks bagaimana masyarakat tersebut memanfaatkan tumbuhan secara langsung dalam berbagai keperluan. Pemanfaatan tanaman tersebut meliputi penggunaan sebagai sumber makanan, bahan untuk konstruksi bangunan atau tempat tinggal, obat-obatan tradisional, bahan sandang, serta dalam rangkaian upacara

¹⁶ Silalahi, Marina. “Diktat Etnobotani,” *Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia*, no. April (2020): 149.

adat yang memiliki nilai budaya khusus¹⁷. Selain itu, kajian etnobotani juga memperhatikan penggunaan tanaman dalam kegiatan perburuan yang dilakukan oleh masyarakat tersebut sebagai bagian dari pola hidup dan kelangsungan hidup mereka.

Etnobotani merupakan suatu bidang ilmu yang secara khusus mempelajari dan menganalisis interaksi serta hubungan yang terjalin antara manusia dengan berbagai jenis tumbuhan yang ada di lingkungan sekitarnya. Disiplin ilmu ini berfokus pada penelitian ilmiah yang menggunakan serta mengintegrasikan pengetahuan dan pengalaman tradisional yang telah diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat¹⁸. Tujuan utama dari etnobotani adalah untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dengan memanfaatkan tumbuhan secara bijaksana, sekaligus menjaga kelestarian lingkungan di mana tanaman tersebut tumbuh. Selain itu, etnobotani juga berperan penting dalam upaya pelestarian dan keberlanjutan pengetahuan yang berkaitan dengan pemanfaatan spesies tumbuhan, sehingga nilai-nilai budaya dan ekologi tersebut dapat terus dipertahankan dan diwariskan kepada generasi mendatang.

Etnobotani berkaitan dengan bagaimana masyarakat menggunakan tumbuhan yang diwariskan dari generasi ke generasi

¹⁷ Sahusilawane, Puttileihalat and Latbual, "Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru." *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 7 (May 23, 2023): 67–80, <https://doi.org/10.30598/jhppk.v7i1.9013>

¹⁸ Alamulyaqin, Ahmad. "Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo," *SSRN Electronic Journal* 1, no. 1 (2020): 1689–99, http://www.soas.ac.uk/cedep-demos/000_P506_RM_3736_Demo/module/pdfs/p506_unit_01.pdf%0Ahttps://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0Ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.pdf%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0Ahtt.

dalam waktu yang lama. Peran dan manfaat etnobotani sangat beragam dan penting bagi generasi sekarang dan yang akan datang, seperti dalam pelestarian tumbuhan dan penilaian keberlangsungannya, menjaga ketersediaan dan ketahanan pangan dari tingkat lokal sampai global, memperkuat identitas budaya dan rasa cinta tanah air, mengakui hak masyarakat lokal atas sumber daya alam dan aksesnya, serta membantu menemukan obat-obatan baru. Studi etnobotani tidak hanya fokus pada data taksonomi tumbuhan, tetapi juga mencakup nilai budaya dan pelestarian sumber daya alam yang merupakan bagian dari pengetahuan tradisional masyarakat setempat serta pemanfaatan tumbuhan tersebut.

Etnobotani penting dipelajari oleh masyarakat Indonesia karena masih banyak cara pemanfaatan tanaman tradisional oleh berbagai suku bangsa di Indonesia yang belum diketahui. Menurut Purnama, ada beberapa bidang kajian dalam etnobotani, antara lain:¹⁹

- a. Bahan pangan mencakup berbagai kategori, seperti makanan pokok yang menjadi sumber energi utama, makanan tambahan yang melengkapi kebutuhan gizi, minuman yang menyegarkan dan menambah variasi konsumsi, serta beragam jenis rempah-rempah yang memberikan cita rasa khas dan manfaat kesehatan.
- b. Sedangkan papan dan perlengkapan mencakup berbagai jenis tanaman yang dimanfaatkan untuk proses pembangunan rumah. Setiap suku memiliki kebutuhan yang unik dan berbeda-beda dalam

¹⁹ Salsabila, Aisyah. "Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet," 2021.

pemilihan tanaman ini, tergantung pada kecocokan tanaman tersebut dengan budaya dan tradisi yang mereka anut.

- c. Bahan sandang merupakan komponen utama dalam pembuatan pakaian yang berasal dari berbagai jenis tanaman serta memiliki hubungan erat dengan budaya dan tradisi suatu suku tertentu.
- d. Sedangkan bahan obat-obatan meliputi beragam tanaman yang digunakan sebagai obat, lengkap dengan metode pengolahannya yang khusus untuk mengoptimalkan khasiat tanaman tersebut.
- e. Selain itu, pewarna makanan dan berbagai jenis pewarna lainnya dihasilkan dari tanaman yang tumbuh secara alami di sekitar lingkungan tempat tinggal masyarakat. Dikarenakan setiap suku bangsa memiliki ritual dan upacara yang unik serta berbeda satu sama lain, maka jenis tanaman yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tersebut pun bervariasi sesuai dengan kebiasaan dan kepercayaan masing-masing suku.
- f. Perlengkapan yang digunakan dalam pelaksanaan upacara tradisional maupun berbagai kegiatan sosial di Indonesia menunjukkan keberagaman yang sangat kaya dan luas. Hal ini dikarenakan setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki jenis upacara adat yang unik dan khas, yang membedakan satu dengan yang lainnya. Oleh sebab itu, beragam jenis tanaman dimanfaatkan secara khusus untuk memenuhi berbagai keperluan dalam rangkaian upacara dan kegiatan sosial tersebut, sesuai dengan tradisi dan kearifan lokal masing-masing suku.

- g. Keindahan seni tidak hanya tampak pada tanaman hias, tetapi berbagai jenis tanaman juga dapat digunakan sebagai bahan pembuatan kerajinan tangan yang memiliki nilai artistik tinggi.

Pemanfaatan tanaman yaitu:

- a. Pengenalan atau penentuan jenis tanaman.
- b. Mengamati kelimpahan relatif dan ketersediaan tanaman.
- c. Mencatat nama lokal atau daerah dari tanaman.
- d. Mencatat bagian tanaman yang dimanfaatkan.
- e. Mengetahui cara pemanfaatan tanaman tersebut.
- f. Mengetahui maksud penggunaan tanaman.

Seiring dengan pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, bidang etnobotani pun mulai berkembang sebagai salah satu disiplin ilmu yang secara khusus menelaah interaksi antara manusia dengan tanaman serta lingkungan tempat mereka tinggal. Etnobotani tidak hanya berfokus pada cara-cara manusia memanfaatkan tumbuhan, melainkan juga menyoroti pandangan masyarakat terhadap tumbuhan dan upaya-upaya yang mereka lakukan untuk menjaga agar tumbuhan tersebut tetap lestari di lingkungan alamnya. Lebih jauh lagi, ilmu ini mengkaji hubungan saling menguntungkan dan saling bergantung antara manusia dan tanaman di mana manusia sangat memerlukan tumbuhan untuk mendukung kelangsungan hidupnya sehari-hari.

Etnobotani merupakan suatu bidang yang sangat berguna untuk mengumpulkan dan merekam pengetahuan yang dimiliki oleh masyarakat tradisional maupun masyarakat umum mengenai berbagai

cara mereka menggunakan tanaman obat dalam memenuhi kebutuhan hidup mereka sehari-hari. Proses pendokumentasian pengetahuan ini sangatlah penting dan perlu dilakukan dengan cara yang komprehensif, baik secara visual melalui gambar atau rekaman, maupun secara tertulis dalam bentuk catatan atau laporan. Hal ini bertujuan agar pengetahuan berharga tersebut tidak hilang begitu saja ketika para pemilik atau sumber asli dari ilmu tersebut meninggal dunia. Dengan demikian, informasi dan kearifan lokal mengenai pemanfaatan tumbuhan obat ini dapat tetap terjaga dan diwariskan kepada generasi berikutnya, sehingga mereka juga dapat mempelajari serta mengaplikasikan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Setiap suku bangsa yang ada di Indonesia memiliki ciri khas dan identitas budaya yang sangat khas dan berbeda satu sama lain²⁰. Hal ini menyebabkan persepsi serta pemahaman masyarakat terhadap sumber daya tanaman yang ada di lingkungan sekitar mereka cenderung bervariasi. Perbedaan tersebut menjadi lebih nyata terutama dalam aspek pemanfaatan tumbuhan yang digunakan sebagai obat tradisional. Variasi ini dapat diamati melalui berbagai cara dan metode pengelolaan tumbuhan obat yang dipraktikkan untuk tujuan pengobatan tradisional di berbagai daerah maupun wilayah di Indonesia.

Berdasarkan definisi yang telah dijelaskan sebelumnya, etnobotani dapat diartikan sebagai suatu cabang ilmu yang khusus mempelajari tanaman-tanaman yang tumbuh secara lokal dalam suatu

²⁰ Avi et al., "1 Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan Kelas : VII / Semester Genap (II)," *Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, no. Ii (n.d.): 1–29.

komunitas atau masyarakat tertentu. Kajian ini tidak hanya fokus pada identifikasi tanaman tersebut, tetapi juga menelaah berbagai cara dan tujuan pemanfaatannya oleh masyarakat, baik digunakan sebagai sumber pangan, bahan obat-obatan, maupun untuk berbagai keperluan lain yang mendukung aktivitas kehidupan mereka. Selain itu, studi etnobotani memiliki peran penting sebagai media atau sarana yang efektif dalam mendokumentasikan dan melestarikan pengetahuan tradisional yang dimiliki oleh masyarakat setempat baik yang bersifat adat maupun yang sudah tersebar secara umum sebagai hasil dari pengalaman dan kebiasaan mereka dalam memanfaatkan beragam jenis tanaman untuk menunjang kebutuhan dan kelangsungan hidup sehari-hari.

2. Ruang Lingkup Etnobotani

Ruang lingkup etnobotani meliputi cara-cara masyarakat menggunakan tanaman untuk berbagai keperluan. Penggunaan tanaman mencakup berbagai kebutuhan manusia seperti sandang, pangan, bahan makanan, ritual adat, tanaman hias, serta berbagai jenis tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat-obatan²¹. Kajian etnobotani sendiri memiliki cakupan yang sangat luas dan beragam, namun seringkali ruang lingkungannya ditentukan berdasarkan seberapa sering penelitian dilakukan, mulai dari aspek yang paling umum dibahas hingga yang paling jarang mendapat perhatian. Dalam konteks tersebut, cakupan kajian ini mencakup berbagai aspek seperti tanaman obat, proses domestikasi tanaman, studi arkeobotani, pemanfaatan tanaman yang dapat

²¹ Permata Sari, Anggi “Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis- Jenis Tumbuhan Obat Oleh Suku Anak Dalam Di Dusun Selapik Bahan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan,” *Universitas Jambi*, no. 1 (2024): 8–10.

dikonsumsi, agroforestri, pemanfaatan sumber daya hutan secara berkelanjutan, studi kognitif terkait interaksi manusia dengan tumbuhan, penelitian sejarah tentang penggunaan tanaman, serta analisis pasar yang berkaitan dengan produk-produk berbasis tanaman.

Menurut Purwanto, Bersamaan dengan kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, etnobotani juga mengalami perkembangan cepat dalam pemanfaatan berbagai jenis tanaman, yang meliputi:²²

- a. Etnoekologi adalah suatu cabang ilmu yang khusus mempelajari pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan pola-pola kehidupan tumbuhan, termasuk bagaimana tumbuhan tersebut mampu beradaptasi dengan lingkungan sekitarnya, serta interaksi dan hubungan yang terjalin antara tumbuhan dengan makhluk hidup lain di sekelilingnya.
- b. Etnobotani kognitif adalah disiplin ilmu yang mempelajari bagaimana masyarakat tradisional memahami dan memandang keragaman sumber daya alam di sekitar mereka. Kajian ini tidak hanya terbatas pada aspek biologis atau fisik, tetapi juga mencakup analisis mendalam terhadap simbolisme yang terkandung dalam berbagai ritual dan upacara adat yang melibatkan unsur-unsur alam tersebut. Selain itu, etnobotani kognitif juga berupaya untuk mengkaji serta mengevaluasi berbagai dampak ekologis yang timbul

²² Ferry, Well. "Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan," *Journal of Physical Therapy Science* 9, no. 1 (2021): 17–23, <http://dx.doi.org/10.1016/j.neuropsychologia.2015.07.010><http://dx.doi.org/10.1016/j.visres.2014.07.001><https://doi.org/10.1016/j.humov.2018.08.006><http://www.ncbi.nlm.nih.gov/pubmed/24582474><https://doi.org/10.1016/j.gaitpost.2018.12.007>

sebagai konsekuensi dari interaksi budaya dan kepercayaan tersebut terhadap lingkungan sekitar.

- c. Pertanian tradisional mencakup pemahaman yang mendalam tentang beragam tanaman yang ada serta sistem pertanian yang digunakan secara turun-temurun. Pengetahuan ini juga melibatkan pertimbangan terhadap berbagai faktor alam dan kondisi lingkungan yang memengaruhi pemilihan jenis tanaman yang akan dibudidayakan. Selain itu, pertanian tradisional mencakup bagaimana cara mengelola sumber daya tanaman yang tersedia dengan bijaksana guna mendukung kelangsungan dan keberlanjutan produksi pertanian tersebut.
- d. Budaya materi mencakup studi yang mendalam mengenai sistem pengetahuan tradisional serta cara-cara yang digunakan dalam pemanfaatan tumbuhan beserta produk-produk yang berasal dari tumbuhan tersebut, baik dalam ranah seni maupun dalam bidang teknologi.
- e. Fitokimia tradisional merupakan suatu bidang studi yang mengkaji pengetahuan yang telah diwariskan secara turun-temurun mengenai pemanfaatan beragam jenis tumbuhan beserta kandungan kimia yang terdapat di dalamnya. Contohnya adalah penggunaan bahan-bahan insektisida yang berasal dari tumbuhan obat-obatan, yang telah lama dikenal dan digunakan dalam praktik tradisional.

B. Tanaman Obat

Tanaman obat mencakup berbagai jenis tanaman, baik yang sudah melalui proses budidaya maupun yang masih tumbuh secara alami di lingkungan liar, yang memiliki potensi untuk digunakan sebagai bahan obat. Sejak zaman dahulu, banyak komunitas dan masyarakat meyakini bahwa tanaman-tanaman yang dikenal memiliki manfaat tertentu dapat berperan penting dalam upaya menjaga kesehatan tubuh serta sebagai sarana untuk mengobati berbagai macam penyakit. Tanaman obat memiliki keterkaitan yang sangat kuat dan mendalam dengan praktik pengobatan tradisional, sebab pemanfaatannya umumnya tidak melalui proses uji klinis yang ketat dan terstandarisasi di laboratorium modern, melainkan lebih banyak didasarkan pada warisan pengalaman penggunaan yang telah berlangsung secara turun-temurun dalam masyarakat secara tradisional.

Secara umum, tanaman obat dapat dibagi menjadi tiga jenis, yaitu:²³

1. Tanaman obat tradisional merupakan jenis tanaman yang telah dikenal luas dan diyakini memiliki berbagai khasiat terapeutik. Tumbuhan ini telah digunakan secara turun-temurun sebagai bahan obat dalam pengobatan tradisional, sehingga keberadaannya sangat penting dalam praktik kesehatan masyarakat secara turun-temurun.
2. Tanaman obat ilmiah merupakan kategori tanaman yang telah melalui proses penelitian dan pembuktian secara ilmiah sehingga diketahui mengandung senyawa atau zat bioaktif yang memiliki khasiat sebagai

²³ Kumontoy et al, "Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur," *Jurnal Holistik* 16, no. 3 (2023): 1–20.

obat. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman tersebut dalam pengobatan dapat dilakukan dengan dasar yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan dari segi medis.

3. Tanaman obat potensial merupakan kategori tanaman yang diperkirakan memiliki kandungan senyawa aktif yang memiliki manfaat obat, meskipun khasiatnya belum dapat dibuktikan secara ilmiah. Oleh karena itu, pemanfaatan tanaman tersebut sebagai bahan obat masih memerlukan penelitian yang lebih mendalam dan terperinci untuk memastikan efektivitas dan keamanannya dalam dunia medis.

Tanaman obat dimanfaatkan sebagai sumber utama dalam berbagai industri, antara lain industri obat tradisional, makanan, minuman, farmasi, kosmetik, serta sebagai bahan tambahan dalam bumbu masakan, selain itu juga berperan penting dalam sektor ekspor²⁴. Peluang bisnis yang terbuka dari pengelolaan tanaman yang memiliki khasiat obat ini sangatlah cerah dan menjanjikan. Hal ini disebabkan tidak hanya produk tersebut yang digunakan secara luas oleh masyarakat domestik, namun juga mendapatkan minat yang tinggi di pasar internasional. Akibatnya, permintaan terhadap produk obat herbal mengalami peningkatan yang sangat signifikan dalam waktu yang relatif singkat.

Tanaman obat tradisional merupakan jenis tanaman yang telah lama digunakan dalam praktik pengobatan tradisional sebagai bahan alami untuk merawat dan mengatasi berbagai jenis penyakit serta gangguan

²⁴ Batubara, Irmanida and Eka Prastya, Muhammad. "The Potency of Indonesian Spices and Traditional Medicine Plants asfor the Sources of Fungtional Foods Ingredients," 2020, 11:96.

kesehatan yang dialami oleh manusia²⁵. Secara umum, tanaman ini biasanya dimanfaatkan dalam kondisi utuh maupun setelah diekstraksi untuk diolah menjadi berbagai jenis obat alami. Beberapa contoh tanaman obat tradisional yang kerap digunakan di Indonesia meliputi jahe, kunyit, daun kemangi, serta bawang putih. Obat tradisional adalah ramuan yang dibuat dari berbagai bagian tanaman dan dikenal memiliki manfaat untuk mengatasi berbagai jenis penyakit. Penggunaan obat ini telah berlangsung secara berkelanjutan dan diwariskan dari generasi ke generasi sejak zaman dahulu kala. Karena sebagian besar bahan pembentuknya berasal dari tumbuhan, obat tradisional secara umum selalu diasosiasikan dengan tanaman obat yang memiliki khasiat penyembuhan alami.

Tanaman obat tidak selalu mengacu pada tanaman yang memang sengaja dibudidayakan khusus untuk tujuan pengobatan semata. Beragam jenis tanaman, yang meliputi rempah-rempah atau bumbu dapur pada umumnya, tanaman yang digunakan sebagai pagar, tanaman buah-buahan, sayuran, bahkan termasuk tumbuhan liar yang tumbuh secara alami di lingkungan sekitar, semuanya memiliki potensi untuk dimanfaatkan sebagai obat dalam rangka mengatasi berbagai macam penyakit. Perkembangan ilmu kedokteran modern yang berlangsung dengan sangat pesat membuat metode pengobatan tradisional seringkali mendapat perhatian yang lebih sedikit. Padahal, banyak obat-obatan modern yang kita kenal sebenarnya berasal dari tanaman obat tersebut, hanya saja proses pengolahannya dilakukan melalui prosedur klinis di laboratorium dengan teknik-teknik modern sehingga

²⁵ Dumiri, Risma. Manurung S Kep, and M Biomed, *Editor : La Ode Alifariki , S . Kep ., Ns ., M . Kes*, 2024.

tampilannya lebih terkesan mutakhir dan sesuai dengan standar pengobatan saat ini. Kemajuan kedokteran modern juga turut mendukung pemanfaatan obat-obatan tradisional.

Dalam definisi lain, tanaman obat dapat diartikan sebagai setiap jenis tanaman yang dikenal dan dimanfaatkan oleh masyarakat sebagai sarana pengobatan untuk menghilangkan rasa nyeri, meningkatkan daya tahan tubuh, membunuh bakteri penyebab penyakit, memperbaiki kerusakan pada organ tubuh, serta mencegah penyakit serius seperti tumor dan kanker²⁶. Peningkatan minat dan penggunaan tanaman obat ini didukung oleh beberapa faktor utama, yang salah satunya adalah adanya efek samping dari obat modern yang tidak hanya berpotensi menimbulkan ketergantungan, tetapi juga dapat menyebabkan kerusakan pada organ vital seperti ginjal dan hati. Selain itu, kemudahan akses informasi mengenai manfaat dan pengobatan menggunakan tanaman herbal yang tersebar luas di berbagai daerah juga turut berkontribusi dalam melambungkan popularitas dan pemanfaatan tanaman obat tersebut.

Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) turut memberikan dorongan yang kuat terhadap pemanfaatan tanaman obat sebagai bagian dari pengobatan tradisional oleh masyarakat luas²⁷. Penggunaan tanaman obat ini tidak hanya bertujuan untuk merawat tubuh dan menjaga kesehatan secara menyeluruh, tetapi juga sebagai metode pengobatan yang efektif dalam

²⁶ Agustina, Niken Laras. "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid 1," *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 21, N (2019): 1–9.

²⁷ Farid Karim, Faradilah et al., "Identifikasi Jenis Tumbuhan Hutan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa," *Jurnal Belantara* 7, no. 2 (2024): 326–36, <https://doi.org/10.29303/jbl.v7i2.1063>.

menangani berbagai penyakit kronis, kondisi degeneratif, serta jenis kanker tertentu.

Masyarakat Kampung Bengkulu, yang terletak di Kecamatan Gunung Labuhan Way Kanan Lampung, pengetahuan terkait penggunaan tanaman obat tradisional masih sangat kental dan terjaga dengan baik sebagai bagian dari warisan lokal yang kaya akan kearifan budaya. Pengetahuan ini telah diteruskan secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga mayoritas warga di daerah tersebut mengenal beragam jenis tanaman yang memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit ringan hingga kondisi kesehatan yang cukup serius. Sebelum hadirnya pelayanan kesehatan modern, tanaman obat tradisional ini merupakan solusi utama dan andalan dalam menjaga serta memelihara kesehatan keluarga. Hingga saat ini pun, meskipun fasilitas medis dan layanan kesehatan modern mulai berkembang dan dapat diakses, penggunaan obat-obatan dari tanaman tradisional masih tetap dipertahankan dan digunakan secara luas karena dianggap memiliki tingkat keamanan yang lebih tinggi, biaya yang lebih terjangkau, serta sejalan dengan nilai-nilai budaya dan kebiasaan masyarakat setempat.

Jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat tersebut sangat beragam, mencakup tanaman yang tumbuh secara alami di sekitar pekarangan rumah, di kebun, serta beberapa yang sengaja dibudidayakan atau ditanam sendiri oleh warga. Beberapa contoh tanaman obat yang paling umum dan sering ditemukan di lingkungan tersebut antara lain adalah jahe. Jahe merupakan salah satu tanaman yang paling sering digunakan, biasanya

diolah dengan cara direbus untuk menghasilkan minuman hangat²⁸. Minuman jahe ini dikenal memiliki berbagai manfaat kesehatan, terutama untuk mengatasi gejala seperti masuk angin, mual, dan flu.

Jahe juga sering dipadukan dengan gula merah sebagai ramuan tradisional untuk meningkatkan stamina tubuh. Kemudian kunyit direbus atau diparut, lalu airnya diminum untuk mengatasi masalah pencernaan, seperti perut kembung, maag, atau diare ringan. Masyarakat juga percaya bahwa kunyit bermanfaat sebagai penyegar tubuh bagi perempuan setelah melahirkan.

Lengkuas menjadi pilihan untuk mengatasi penyakit kulit. Bagian rimpangnya ditumbuk halus dan ditempelkan pada bagian kulit yang terkena kurap atau gatal²⁹. Selain itu, rebusan lengkuas juga dipercaya dapat membantu mengatasi batuk. Daun sirih juga sangat dikenal luas oleh masyarakat Kampung Bengkulu yaitu Air rebusannya digunakan sebagai obat kumur untuk menjaga kesehatan mulut dan gigi, sedangkan daunnya bisa ditempelkan pada luka luar untuk menghentikan pendarahan ringan. Beberapa warga juga menggunakannya untuk mengatasi keputihan pada perempuan.

Masyarakat juga memanfaatkan sambiloto yang terkenal dengan rasa pahitnya. Daun sambiloto direbus dan diminum sebagai obat penurun panas, serta dipercaya dapat meningkatkan daya tahan tubuh³⁰. Walaupun

²⁸ Agustina, Marisca et al., "Pemanfaatan Tanaman Herbal Jahe Menjadi Minuman Jahe Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas* 1, no. 1 (2022): 8–11, <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/10>.

²⁹ Nafis, Rafidatun., et al "Pengolahan Lengkuas Menjadi Lengkuas Bubuk Untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Lengkuas Di Desa Penimbung, KEC Gunung Sari, Lombok Barat," *Jurnal Wicara Desa* 1 Nomor 2, no. April (2023): 190–99.

³⁰ Priyani, Riska. "Review : Manfaat Tanaman Sambiloto (," *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7 (2020): 484–90.

rasanya tidak enak, tanaman ini tetap banyak digunakan karena dianggap sangat ampuh.

Beragam jenis tanaman obat tradisional yang digunakan masyarakat Kampung Bengkulu menunjukkan betapa kayanya pengetahuan lokal yang dimiliki. Setiap tanaman punya fungsi spesifik, cara pengolahan tertentu, dan dipercaya efektif berdasarkan pengalaman turun-temurun³¹. Pengetahuan ini juga sudah melekat kuat dalam kehidupan masyarakat karena penggunaannya sering terbukti efektif. Hal ini juga sekaligus sudah menjadi bukti bahwa masyarakat desa masih menjaga keseimbangan antara pemanfaatan alam dan kebutuhan kesehatan sehari-hari.

Bagian tanaman yang dimanfaatkan juga beragam, mulai dari akar, batang, daun, buah, hingga biji, tergantung jenis penyakit yang ingin diobati. Misalnya, daun kelor biasa direbus dan diminum airnya untuk meningkatkan stamina, sedangkan akar alang-alang digunakan untuk meredakan panas dalam. Ada pula tanaman yang diolah dengan cara ditumbuk lalu ditempelkan pada bagian tubuh tertentu, seperti daun jarak yang ditempelkan di perut anak ketika mengalami kembung. Metode sederhana ini menjadi bentuk kearifan lokal yang mudah dipraktikkan oleh setiap keluarga tanpa membutuhkan biaya besar.

Cara pengolahan tanaman obat di Kampung Bengkulu umumnya dilakukan dengan metode tradisional yang praktis, seperti direbus, ditumbuk, diperas, atau direndam. Ramuan hasil rebusan biasanya diminum secara rutin hingga gejala penyakit mereda, sedangkan ramuan yang berbentuk tumbukan

³¹ Permata Sari, Anggi. "Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis- Jenis Tumbuhan Obat Tradisional Oleh Suku Anak Dalam Di Dusun Selapik Sebagai Bahan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan," *Universitas Jambi*, no. 1 (2024): 8–10.

lebih sering digunakan sebagai obat luar. Selain itu, masyarakat juga mengenal teknik pengeringan daun atau rimpang tertentu agar bisa disimpan lebih lama dan digunakan sewaktu-waktu. Hal ini menunjukkan adanya pengetahuan lokal yang cukup sistematis mengenai pengelolaan tanaman obat.

Kepercayaan masyarakat terhadap obat tradisional tidak terlepas dari faktor budaya dan pengalaman³². Mereka meyakini bahwa tanaman yang tumbuh di sekitar desa sudah disediakan alam untuk memenuhi kebutuhan hidup, termasuk untuk menjaga kesehatan. Selain itu, penggunaan tanaman obat dianggap lebih minim efek samping dibandingkan obat kimia, sehingga masyarakat merasa lebih aman mengonsumsinya.

Keberadaan obat tradisional juga menjadi bagian dari identitas budaya masyarakat Kampung Bengkulu. Pengetahuan ini tidak hanya berfungsi untuk menjaga kesehatan, tetapi juga menjadi warisan penting yang merefleksikan hubungan harmonis antara manusia dengan lingkungannya. Oleh karena itu, banyak orang tua berusaha mengajarkan cara mengenali tanaman obat kepada anak-anak mereka agar pengetahuan ini tidak hilang seiring perkembangan zaman. Bahkan, sebagian masyarakat memanfaatkan pengetahuan tentang tanaman obat untuk membantu tetangga atau kerabat yang sakit, sehingga menumbuhkan rasa kebersamaan dalam kehidupan sosial.

Obat tradisional di masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan bukan sekedar alternatif pengobatan, melainkan bagian dari

³² Pratama, Dody. "Adat Lampung Pepadun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 1443 H / 2022 M Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan)," 2022.

kehidupan sehari-hari yang kaya nilai budaya, pengetahuan lokal, dan kearifan lingkungan. Pengetahuan ini perlu terus dilestarikan agar generasi mendatang tetap bisa merasakan manfaatnya, sekaligus sebagai sumber belajar yang berharga dalam memahami hubungan manusia dengan alam.

C. Pemanfaatan Tanaman Obat

Sejak zaman dahulu, masyarakat Indonesia sudah sangat akrab dan terbiasa memanfaatkan berbagai tanaman obat sebagai salah satu metode alami dan tradisional untuk mengatasi beragam persoalan kesehatan yang sering mereka alami dalam kehidupan sehari-hari³³. Pengetahuan tentang penggunaan tanaman obat merupakan salah satu aspek penting dari warisan budaya suatu bangsa, yang telah diperoleh melalui proses pengalaman yang panjang dan keterampilan khusus. Pengetahuan ini tidak hanya didapat secara individu, melainkan diturunkan secara berkelanjutan dari satu generasi ke generasi berikutnya, sehingga menjadi bagian integral dari kekayaan budaya dan pengetahuan masyarakat.

Tanaman obat-obatan memberikan manfaat yang luas tidak hanya bagi manusia, tetapi juga bagi hewan serta peran penting dalam menjaga keseimbangan ekosistem alam³⁴. Selain digunakan secara tradisional sebagai obat, tanaman obat ini juga memiliki kegunaan lain seperti bahan baku dalam pembuatan produk kosmetik, pengharum ruangan, penyegar, serta pewarna alami. Setiap bagian dari tanaman tersebut mengandung zat-zat

³³ Reiza Adiyasa, Mochamad and Meiyanti. "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh," *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, no. 3 (2021): 130–38, <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.v4.130-138>.

³⁴ Gitleman, Lisa. "Hutan Dan Ekosistemnya," *Paper Knowledge . Toward a Media History of Documents*, 2019, 10–32.

kimia yang berbeda-beda, sehingga fungsinya dalam pemakaian pun beraneka ragam sesuai dengan zat yang terkandung pada bagian tertentu.

Pemanfaatan tanaman sebagai obat dapat diperoleh dari sebagian bagian tanaman saja, seluruh bagian tanaman secara keseluruhan, maupun dari eksudat atau cairan yang keluar dari tanaman tersebut. Eksudat tanaman adalah isi sel yang keluar secara spontan atau sengaja dari sel tanaman. Tanaman obat adalah tanaman yang berkhasiat menyembuhkan atau mencegah penyakit. Khasiat obat berarti mengandung zat aktif atau efek sinergis senyawa yang menyembuhkan. Penggunaannya bisa diminum, ditempel, atau dihirup sesuai kerja reseptor menangkap senyawa kimia. Tanaman obat bisa berupa tanaman yang ditanam atau tumbuh liar yang digunakan masyarakat sebagai obat. Bagian-bagian tanaman obat yang umum digunakan antara lain:³⁵

1. Akar (*radix*), sebagai contoh dapat ditemukan pada tanaman cempaka dan pacar air.
2. Rimpang (*rhizome*), contohnya adalah tanaman kunyit, jahe, serta temulawak yang memiliki bagian bawah tanah yang tumbuh mendatar.
3. Umbi (*tuber*), seperti bawang putih dan bawang merah yang meruakan bagian tanaman penyimpanan makanan di bawah tanah.
4. Bunga (*flos*), misalnya bunga matahari yang dimanfaatkan untuk berbagai keperluan.
5. Buah (*fruktus*), contohnya adalah tanaman mahkota dewa dan kapulaga yang bagian buahnya digunakan.

³⁵ Dirhamsyah, Tedy. *Pusat Penelitian Dan Pengembangan Perkebunan, Budidaya Dan Pasca Panen Tebu*, vol. 8, 2021.

6. Biji (*semen*), seperti jambalang yang bijinya dimanfaatkan.
7. Kayu (*lignum*), contohnya meliputi bidara laut, secang, dan cendana jenggi yang bagian kayunya memiliki kegunaan tertentu.
8. Kulit kayu (*cortex*), seperti kayu manis dan pulosari yang menggunakan bagian kulit kayunya.
9. Batang (*cauli*), contohnya brotowali yang batangnya memiliki manfaat.
10. Daun (*folia*), seperti pegagan, sembung, dan ketepeng yang bagian daun-daunnya digunakan.
11. Seluruh tumbuhan (*herba*), misalnya sambiloto, meniran, dan patikan kebo yang dimanfaatkan secara utuh tanpa membedakan bagian tertentu.

Tanaman obat juga memiliki habitus yang berbeda-beda.

Habitus berbagai tumbuhan diantaranya sebagai berikut:³⁶

1. Pohon adalah jenis tumbuhan berkayu yang tumbuh dengan tinggi yang signifikan dan ukuran yang besar. Ciri khasnya meliputi keberadaan satu batang utama yang tegak, serta cabang-cabang yang berkembang dan terbentang jauh dari permukaan tanah.
2. Perdu adalah jenis tumbuhan berkayu yang memiliki ukuran tidak terlalu besar, dengan cabang-cabangnya yang tumbuh dekat dengan permukaan tanah.
3. Herba adalah jenis tumbuhan yang tidak memiliki struktur berkayu, dengan ciri khas batangnya yang lunak serta mengandung banyak cairan di dalamnya.

³⁶ Alfira Fahmi, Karnita. "Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Sebagai Bahan Ajaran Siswa SMA/MA," *Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2023.

4. Liana adalah jenis tumbuhan berkayu yang batangnya merambat atau menjalar pada tumbuhan lain sebagai penopang.
5. Tumbuhan memanjat adalah tanaman herba yang tumbuh dengan cara memanjat pada tumbuhan lain untuk mendapatkan dukungan.
6. Semak adalah jenis tanaman yang memiliki ukuran yang tidak terlalu besar, sedikit lebih kecil dibandingkan perdu, dengan batang berkayu yang bercabang-cabang dekat dengan permukaan tanah.
7. Rumput adalah tanaman yang memiliki batang tidak keras, dengan ruas-ruas yang jelas terlihat dan sering kali memiliki rongga di dalamnya.

Pemanfaatan tanaman sebagai bahan obat dapat dilakukan melalui berbagai metode, antara lain dengan cara diminum, ditempelkan langsung pada bagian tubuh tertentu, digunakan dalam proses mandi atau mencuci, maupun melalui penghirupan uapnya³⁷. Pendekatan penggunaan ini disesuaikan dengan prinsip kerja reseptor sel yang mampu menangkap senyawa kimia atau rangsangan tertentu. Sampai saat ini, pengobatan tradisional masih diakui keberadaannya dan masih banyak digunakan oleh masyarakat luas. Kondisi ini selaras dengan kebijakan pemerintah yang secara konsisten mendorong pembinaan serta pengembangan pengobatan tradisional tersebut. Ramuan tradisional tersebut tidak hanya dimanfaatkan untuk pengobatan berbagai penyakit, melainkan juga untuk menjaga serta memulihkan kesehatan secara menyeluruh.

³⁷ Kumontoy et al, "Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur." ” *Jurnal Holistik* 16, no. 3 (2023): 1–20.

D. Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Wayakanan Lampung

Penelitian ini dilakukan di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Wayakanan. Dusun 3 Pekuluran merupakan salah satu Dusun di Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Wayakanan, Provinsi Lampung. Berdasarkan informasi yang diperoleh dari masyarakat dan tokoh setempat, wilayah ini mulai dihuni tahun 1970-an. Pada masa tersebut, daerah ini masih berupa hutan dan lahan kosong yang kemudian dibuka oleh beberapa keluarga untuk dijadikan tempat permukiman dan lahan pertanian.

Masyarakat yang pertama kali menetap di wilayah tersebut membuka hutan secara bertahap dengan sistem gotong royong. Lahan yang telah dibuka kemudian dimanfaatkan untuk bercocok tanam, seperti menanam padi ladang, jagung, singkong, serta berbagai tanaman perkebunan lainnya. Aktivitas pertanian ini menjadi sumber utama mata pencaharian masyarakat pada masa awal terbentuknya permukiman di wilayah tersebut.

Seiring dengan bertambahnya jumlah penduduk, wilayah Kampung Bengkulu, kemudian mengalami perkembangan. Untuk mempermudah pengelolaan pemerintahan serta pelayanan kepada masyarakat, pemerintah kampung melakukan pembagian wilayah menjadi 8 dusun. Dari pembagian wilayah tersebut terbentuklah Dusun 3 yang dikenal dengan nama Pekuluran.

Penamaan Pekuluran berkaitan dengan aktivitas pada masa awal pembukaan wilayah tersebut. Berdasarkan cerita masyarakat setempat, istilah pekuluran merujuk pada kegiatan masyarakat yang bekerja secara bersama-sama dalam membuka lahan, bercocok tanam, serta membangun

permukiman. Nilai kebersamaan dan gotong royong tersebut menjadi ciri khas kehidupan masyarakat di wilayah Dusun 3 Pekuluran ini.

Saat ini Dusun 3 Pekuluran terus mengalami perkembangan baik dari segi jumlah penduduk maupun pembangunan sarana dan prasarana. Meskipun demikian, masyarakat setempat masih mempertahankan nilai-nilai sosial seperti kebersamaan, gotong royong, serta pemanfaatan sumber daya alam di lingkungan sekitar sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari.

Dusun 3 Pekuluran merupakan salah satu Dusun di Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way kanan, Provinsi Lampung. Berdasarkan data profil kampung serta hasil pengamatan di lapangan, masyarakat yang tinggal di Dusun 3 Pekuluran memiliki latar belakang suku yang beragam. Namun demikian, suku sunda merupakan kelompok etnis yang paling dominan di wilayah tersebut. Jumlah mayoritas Suku di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu kecamatan Gunung Labuhan dapat dilihat pada Tabel 2.1 berikut.

Tabel 2.1 Jumlah mayoritas Suku di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu kecamatan Gunung Labuhan

No	Suku	Jumlah (KK)
1.	Sunda	85
2.	Jawa	25
3.	Lampung	12
4.	Semendo	6
5.	Ogan	8
Jumlah		136

Berdasarkan data suku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Bengkulu, diketahui bahwa suku sunda merupakan kelompok etnis yang

paling dominan dengan jumlah 85 dari total kepala keluarga. Sementara itu, suku lainnya seperti Jawa, Lampung, Semendo dan Ogan memiliki jumlah yang lebih sedikit. Dominasi suku Sunda di wilayah ini sangat berkaitan dari proses perpindahan penduduk dari daerah Jawa Barat dan sekitarnya ke wilayah Lampung sejak beberapa puluh tahun yang lalu. Seiring berjalannya waktu, masyarakat Sunda kemudian menetap, berkembang, dan menjadi kelompok suku yang paling banyak di Dusun 3 Pekuluran.

Keberagaman suku yang ada di masyarakat juga mempengaruhi pengetahuan lokal, termasuk dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-menurun dan menjadi bagian dari kearifan lokal masyarakat setempat.

Gunung Labuhan adalah salah satu kecamatan di Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung, Indonesia. semula merupakan bagian dari kecamatan Baradatu, kemudian pada tanggal 11 April 2002 diresmikan oleh Bupati Way Kanan berdasarkan Peraturan Daerah Nomor: 01 tahun 2002 tentang pembentukan Kecamatan Gunung Labuhan. Kecamatan Gunung Labuhan mempunyai luas wilayah 11.522 Km² dengan jumlah penduduk 27.549 jiwa dan 7,009 KK.

Pusat penyelenggaraan pemerintah/Ibu kota Kecamatan terletak di Kampung Gunung Labuhan. Kecamatan Gunung Labuhan terdiri dari 21 Kampung/Desa dengan karakteristik masyarakat yang beragam terdiri dari suku Lampung Way Kanan, Jawa, Sunda, Semendo, Ogan, dan suku lainnya.

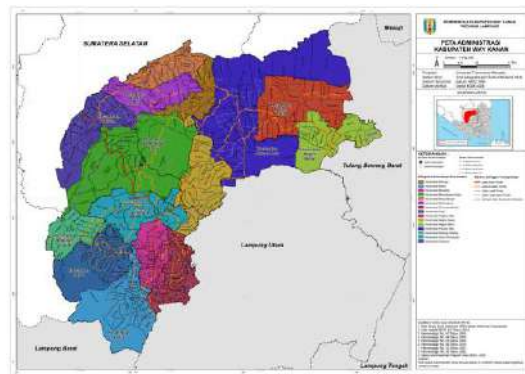
Administrasi Desa/Kampung yang masuk wilayah administrasi di antaranya adalah:

- a. Gunung Labuhan
- b. Gunung Baru
- c. Banjar Sakti
- d. Suka Negeri
- e. Negeri Mulya
- f. Negeri Sungkai
- g. Gunung Sari
- h. Way Tuba
- i. Bengkulu
- j. Bengkulu Rejo
- k. Kayu Batu
- l. Bengkulu Raman
- m. Bengkulu Jaya
- n. Tiuh Balak II
- o. Curup Patah
- p. Suka Rame
- q. Banjar Ratu
- r. Negeri Ujan Mas
- s. Bengkulu Tengah
- t. Gunung Pakuwon
- u. Labuhan Jaya

Geografi Kecamatan Gunung Labuhan terletak di daratan berbukit dengan ketinggian berkisar 131 meter dari permukaan laut, beriklim tropis dengan curah hujan 2000 – 2500 mm/tahun. Adapun batas-batas wilayah kecamatan Gunung Labuhan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kecamatan Bukit Kemuning
- b. Sebelah Selatan Berbatasan dengan Kecamatan Baradatu
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Kecamatan Sungkai Utara.
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Kecamatan Baradatu dan Banjit.

Adapun jarak dari ibu kota Kecamatan Gunung Labuhan ke ibu kota Kabupaten Way Kanan adalah 41 km. Peta Kabupaten Waykanan Kecamatan Gunung Labuhan dapat di lihat pada gambar 2.1 berikut.



Gambar 2.1 Peta Kabupaten Waykanan Kecamatan Gunung Labuhan

Sumber: *Anstu.* (2023)

Kampung Bengkulu merupakan salah satu kampung yang berada di wilayah administratif Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan, Provinsi Lampung³⁸. Daerah ini termasuk wilayah yang memiliki

³⁸ Pratama, Dody. “Adat Lampung Pepadun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 1443 H / 2022 M Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan),” 2022.

perkampungan khas dengan kehidupan masyarakat yang masih erat menjunjung nilai gotong royong, kekeluargaan, dan kearifan lokal. Lingkungan kampung ini dikelilingi oleh lahan pertanian, perkebunan, serta sebagian hutan yang masih terjaga, sehingga membuat suasana kampung terasa sejuk dan alami. Kondisi geografisnya sangat mendukung masyarakat untuk bercocok tanam dan memanfaatkan hasil alam sebagai sumber penghidupan sehari-hari.

Data menyebut bahwa masyarakat di Kecamatan Gunung Labuhan terdiri dari beragam suku seperti suku Lampung Way Kanan, Jawa, Sunda, Semendo, Ogan, dan lainnya. Dengan demikian, Kampung Bengkulu kemungkinan besar dibentuk atau dihuni oleh masyarakat dengan latar belakang etnis yang heterogen. Kombinasi suku yang berbeda ini turut memberi warna pada sejarah kampung dalam hal pemukiman, adat, tradisi, dan interaksi sosial

Kehidupan sosial juga semakin teratur dengan adanya kepala kampung atau perangkat desa yang memimpin jalannya pemerintahan. Dari sinilah kemudian terbentuk sistem administrasi kampung yang resmi berada di bawah Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Way Kanan.

Sisi infrastruktur Kampung Bengkulu terus mengalami perkembangan meskipun masih sederhana. Jalan kampung sebagian sudah diperkeras atau diaspal, memudahkan akses masyarakat menuju pusat kecamatan maupun pasar. Fasilitas umum seperti balai desa, masjid, sekolah dasar, hingga sarana kesehatan berupa posyandu dan puskesmas pembantu mulai dibangun untuk memenuhi kebutuhan warga. Perkembangan ini sangat

membantu meningkatkan kualitas hidup masyarakat, terutama dalam bidang pendidikan dan kesehatan.

Pembangunan rumah warga juga menunjukkan kemajuan. Jika dahulu sebagian besar rumah masih berbentuk rumah panggung dari kayu, kini mulai banyak yang beralih ke rumah permanen dengan bahan bata atau semen. Namun, meskipun terjadi modernisasi, ciri khas pedesaan masih kuat terasa, ditandai dengan halaman luas, pekarangan yang ditanami berbagai jenis tanaman, serta suasana lingkungan yang asri.

Kampung Bengkulu tetap mempertahankan identitasnya sebagai daerah yang hidup dari hasil bumi. Perpaduan antara tradisi lama dengan perkembangan modern menjadikan kampung ini memiliki keunikan tersendiri. Sejarah dan perjalanan perkembangan infrastrukturnya mencerminkan semangat masyarakat yang selalu berusaha menjaga warisan nenek moyang sambil membuka diri terhadap perubahan zaman.

Mayoritas penduduk Kampung Bengkulu bermata pencaharian sebagai petani. Mereka mengolah lahan untuk menanam padi, jagung, singkong, serta berbagai jenis tanaman perkebunan seperti kopi, kakao, dan karet. Selain itu, sebagian masyarakat juga menanam tanaman rempah serta memanfaatkan tumbuhan obat tradisional yang tumbuh di sekitar kampung. Kehidupan ekonomi masyarakat masih sederhana, tetapi cukup mandiri karena sebagian besar kebutuhan pangan diperoleh dari hasil kebun dan sawah sendiri.

Sisi budaya masyarakat Kampung Bengkulu masih memegang teguh adat istiadat yang diwariskan oleh nenek moyang³⁹. Tradisi gotong royong, saling membantu dalam kegiatan pertanian maupun acara kemasyarakatan, masih berjalan dengan baik. Selain itu, kegiatan keagamaan juga sangat kental dalam kehidupan sehari-hari, ditandai dengan adanya pengajian, arisan, dan acara keagamaan lain yang memperkuat ikatan sosial warga.

Pendidikan di Kampung Bengkulu sudah mulai berkembang. Terdapat sekolah dasar hingga menengah yang menjadi pusat belajar bagi anak-anak desa. Namun, sebagian masyarakat masih menganggap pentingnya pengetahuan tradisional, terutama mengenai cara bercocok tanam dan pemanfaatan alam, yang diajarkan langsung dari orang tua kepada anak-anaknya. Hal ini menjadikan pendidikan formal dan nonformal berjalan seiring di desa ini.

Segi kesehatan masyarakat Kampung Bengkulu tidak hanya mengandalkan puskesmas atau layanan medis yang tersedia, tetapi juga tetap memanfaatkan obat tradisional dari tanaman sekitar⁴⁰. Pengetahuan tentang tanaman obat diwariskan secara turun-temurun dan menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Hal ini menunjukkan adanya keterikatan yang kuat antara masyarakat dengan alam sekitarnya.

³⁹ Pratama, Dody. "Adat Lampung Pepadun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 1443 H / 2022 M Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan)," 2022.

⁴⁰ Pratama, Dody. "Adat Lampung Pepadun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 1443 H / 2022 M Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan)," 2022.

Secara sosial, Kampung Bengkulu memiliki kehidupan masyarakat yang harmonis. Warga saling mengenal satu sama lain, sehingga hubungan antarindividu maupun antar-keluarga terasa sangat dekat. Acara adat, pernikahan, atau kegiatan desa selalu melibatkan seluruh lapisan masyarakat. Kehidupan seperti ini memberikan rasa aman dan nyaman bagi warga Kampung Bengkulu tersebut.

Segala potensi yang dimiliki Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan merupakan contoh daerah yang masih menjaga keseimbangan antara kehidupan modern dan tradisional. Keindahan alam, kesuburan tanah, tradisi yang terjaga, serta kekayaan pengetahuan lokal menjadikan desa ini bukan hanya tempat tinggal, tetapi juga ruang belajar yang berharga bagi generasi penerus.

1. Jumlah Penduduk Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan adalah 3.262 jiwa dan tersebar dalam 8 dusun dengan suku mayoritas kampung Bengkulu adalah suku Lampung. Jumlah penduduk Kampung Bengkulu kecamatan Gunung Labuhan dapat dilihat pada Tabel 2.2 berikut.

Tabel 2.2 Jumlah penduduk Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Way Kanan Lampung

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Suku
1.	Dusun 01 Bengkulu	223	830	Lampung
2.	Dusun 02 Semeter	108	353	Ogan
3.	Dusun 03 Pekuluran	136	459	Sunda
4.	Dusun 04 Kahuripan	107	381	Jawa
5.	Dusun 05 B2 Bandung	32	144	Lampung
6.	Dusun 06 Sinar Banten	152	559	Ogan

No	Nama Dusun	Jumlah KK	Jumlah Penduduk	Suku
7.	Dusun 07 Jaya Harapan	126	426	Sunda
8.	Dusun 08 Suka Jaya	30	120	Jawa
Jumlah		914	3.262	

Sumber: *Data Kependudukan Desa Tahun 2025*⁴¹.

Pemilihan lokasi penelitian di Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan yang terdiri dari delapan dusun, namun hanya difokuskan pada satu dusun yaitu Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan dengan jumlah Penduduk 459, didasarkan pada beberapa pertimbangan yang relevan dengan tujuan penelitian. Dusun tersebut dipilih karena memiliki karakteristik masyarakat yang masih aktif memanfaatkan tanaman obat tradisional dalam kehidupan sehari-hari, sehingga dianggap dapat memberikan informasi yang lebih kaya dan mendalam terkait pengetahuan etnobotani. Selain itu, dusun tiga ini memiliki tingkat keanekaragaman tanaman obat yang cukup tinggi dan mudah dijangkau oleh peneliti, baik dari segi aksesibilitas maupun waktu penelitian.

Pertimbangan lainnya adalah keberadaan tokoh masyarakat dan informan kunci yang memahami penggunaan tanaman obat di dusun tersebut, sehingga diharapkan data yang diperoleh lebih representatif dan akurat untuk menggambarkan pengetahuan lokal masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu secara keseluruhan. Sebagian besar penduduk Kampung Bengkulu bermata pencaharian sebagai petani. Penggunaan

⁴¹ Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, "Data Kependudukan," *Bantulkab.Go.Id*, 2020, 1, https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/0000000019/penduduk-menurut-usia.html.

tanah di Desa Bengkulu sebagian besar di peruntukkan sebagai tanah pertanian pangan dan hortikultura perkebunan.

Dusun 3 Pekuluran merupakan salah satu dusun yang berada di Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Waykanan. Pada awalnya wilayah ini masih berupa hutan dan lahan kosong yang belum banyak dihuni oleh masyarakat. Seiring berjalannya waktu, beberapa warga mulai datang dan membuka lahan untuk dijadikan tempat tinggal serta lahan pertanian. Mereka membuka hutan secara bertahap untuk dijadikan lahan dan kebun sebagai sumber mata pencaharian.

Penduduk awal yang tinggal di wilayah Dusun 3 Pekuluran ini berasal dari berbagai latar belakang suku, seperti suku lampung, jawa, dan suku sunda. Kehadiran masyarakat dari berbagai suku tersebut kemudian membentuk kehidupan sosial yang rukun dan saling kerja sama. Pada masa awalnya terbentuknya permukiman, jumlah penduduk masih sedikit, dan rumah-rumah penduduk berada cukup berjauhan karena dikelilingi oleh lahan pertanian dan kebun.

Seiring bertambahnya jumlah penduduk, wilayah Kampung Bengkulu kemudian dibagi menjadi beberapa dusun untuk memudahkan pengelolaan pemerintahan dan pelayanan kepada masyarakat. Dari pembagian wilayah tersebut terbentuklah Dusun 3 yang dikenal dengan nama Pekuluran. Nama pekuluran sendiri berkaitan dengan kegiatan masyarakat pada masa lalu yang sebagian besar bekerja sebagai petani

dan sering melakukan kegiatan bercocok tanam secara bersama-sama di ladang.

Seiring berkembangnya waktu, Dusun 3 Pekuluran terus mengalami kemajuan baik dari segi jumlah penduduk maupun pembangunan fasilitas. Masyarakatnya masih mempertahankan nilai kebersamaan dan gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari. Hingga saat ini, sebagian besar penduduk Dusun 3 Pekuluran masih menggantungkan hidup pada sektor pertanian dan perkebunan, hingga hubungan masyarakat dengan alam dan lingkungan sekitar tetap terjaga dengan baik.

2. Kampung Bengkulu merupakan salah satu daerah yang ada di Kecamatan Gunung Labuhan. Kampung Bengkulu kecamatan Gunung Labuhan secara geografis terletak pada posisi sekitar -4,7139' Lintang (LS) dan 104,6119' bujur (BT)⁴². Serta luas memiliki wilayah seluas 1.594 hektar.

Sejarah berdirinya Kampung Bengkulu pada dasarnya berkaitan dengan perpindahan penduduk dari daerah Bengkulu pada masa lalu. Berdasarkan cerita masyarakat setempat yang diwariskan secara turun-temurun, kampung ini mulai terbentuk sekitar awal abad ke-20 ketika beberapa keluarga perantau datang dan membuka permukiman baru di wilayah yang sekarang menjadi bagian dari Kecamatan Gunung Labuhan.

⁴² Pratama, Dody. "Adat Lampung Pepadun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan) Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro Tahun 1443 H / 2022 M Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan)," 2022.

Pada masa itu, wilayah tersebut masih berupa hutan dan lahan kosong. Para pendatang kemudian membuka hutan secara bertahap untuk dijadikan tempat tinggal serta lahan pertanian. Seiring waktu, jumlah penduduk semakin bertambah karena datangnya keluarga lain yang ikut menetap di daerah tersebut. Permukiman yang awalnya kecil kemudian berkembang menjadi sebuah kampung yang memiliki struktur pemerintahan adat dan kemudian diakui sebagai wilayah administrasi desa.

Penamaan Kampung Bengkulu berkaitan erat dengan asal-usul masyarakat pendirinya. Sebagian besar penduduk awal diketahui berasal dari daerah Bengkulu sehingga masyarakat sepakat menggunakan nama tersebut sebagai identitas wilayah baru yang mereka tempati. Pemberian nama ini tidak hanya berfungsi sebagai penanda geografis, tetapi juga sebagai bentuk pengingat terhadap asal-usul dan latar belakang sejarah para pendiri kampung. Dengan demikian, nama Kampung Bengkulu mencerminkan hubungan historis antara masyarakat pendatang dengan daerah asal mereka serta menjadi bagian dari identitas sosial budaya masyarakat setempat hingga saat ini.

Dengan demikian, penamaan Kampung Bengkulu tidak hanya sekadar nama tempat, tetapi juga mencerminkan sejarah migrasi, identitas budaya, dan kebersamaan masyarakat pendatang yang membangun dan mengembangkan wilayah tersebut hingga menjadi kampung yang dihuni oleh berbagai generasi sampai sekarang. Secara geografis Desa Bengkulu berbatasan dengan beberapa wilayah.

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Kayu Batu Kecamatan Gunung Labuhan.
 - b. Sebelah Selatan berbatasan dengan kampung Bengkulu Rejo Kecamatan Gunung Labuhan.
 - c. Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Tiuh Balak 2 Kecamatan Gunung Labuhan.
 - d. Sebelah Timur berbatasan dengan Bengkulu Raman Kecamatan Gunung Labuhan.
3. Keanekaragaman Hayati Masyarakat Kampung Kecamatan Gunung Labuhan dapat dikatakan cukup tinggi karena wilayah ini dikelilingi oleh lahan pertanian, perkebunan, serta sebagian kawasan hutan yang masih terjaga. Kondisi tanah yang subur dan iklim yang mendukung menjadikan berbagai jenis tumbuhan dapat tumbuh dengan baik. Di lahan pertanian, masyarakat banyak menanam padi, jagung, singkong, dan sayuran sebagai sumber pangan utama. Sementara itu, di kebun-kebun warga tumbuh tanaman perkebunan seperti kopi, kakao, kelapa, dan karet yang menjadi sumber penghasilan penting bagi keluarga.

Selain tanaman pangan dan perkebunan, Kampung Bengkulu juga kaya akan tumbuhan obat tradisional yang tumbuh baik secara liar maupun sengaja ditanam di pekarangan rumah. Beberapa jenis yang dikenal luas antara lain jahe, kunyit, lengkuas, temulawak, daun sirih, sambiloto, meniran, dan daun kelor. Tumbuhan-tumbuhan ini tidak hanya dimanfaatkan sebagai obat, tetapi juga digunakan untuk bumbu masakan sehari-hari. Keanekaragaman tumbuhan ini menunjukkan adanya

hubungan yang erat antara masyarakat dengan lingkungan alam sekitar yang menyediakan kebutuhan hidup sekaligus menjaga kesehatan.

Hutan di sekitar Kampung Bengkulu juga menjadi rumah bagi berbagai jenis tanaman liar dan satwa. Meskipun tekanan terhadap hutan mulai meningkat akibat pembukaan lahan, masih terdapat beragam jenis pohon keras, bambu, dan tumbuhan bawah yang berfungsi menjaga ekosistem daerah tersebut. Di hutan maupun kebun, warga juga dapat menjumpai satwa seperti burung, tupai, biawak, dan berbagai jenis serangga yang turut menjadi bagian dari rantai kehidupan. Keberadaan satwa ini mencerminkan bahwa ekosistem daerah ini masih relatif terjaga.

Keanekaragaman hayati juga banyak terlihat di pekarangan rumah. Hampir setiap keluarga menanam tanaman sayur, buah, maupun rempah yang bermanfaat untuk kebutuhan sehari-hari. Pohon pisang, pepaya, mangga, jambu, hingga kelapa menjadi pemandangan umum di sekitar permukiman. Keberadaan tanaman pekarangan ini tidak hanya memberikan manfaat ekonomi, tetapi juga menjaga keseimbangan lingkungan karena mampu menyerap karbon, memberikan keteduhan, dan meningkatkan kualitas udara kampung Bengkulu.

Keanekaragaman hayati di Kampung Bengkulu tidak hanya sebatas kekayaan flora dan fauna, tetapi juga menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat. Alam desa menyediakan pangan, obat-obatan, bahan bangunan, hingga sumber penghidupan. Masyarakat pun memanfaatkan keanekaragaman hayati ini dengan tetap menjaga

keseimbangan agar tidak merusak ekosistem. Hubungan harmonis antara masyarakat dengan alam menjadikan Kampung Bengkulu sebagai salah satu contoh daerah yang kaya akan sumber daya hayati sekaligus sarat nilai kearifan lokal.

E. Sumber Belajar

Pendidikan merupakan aspek fundamental yang wajib dijalani oleh setiap individu guna mengasah dan mengembangkan potensi yang dimiliki secara optimal. Dalam menjalani proses pendidikan tersebut, keberadaan bahan ajar serta sumber belajar sangatlah krusial karena keduanya berfungsi sebagai pedoman atau acuan bagi peserta didik. Sumber belajar sendiri mencakup berbagai macam hal atau materi yang dapat dimanfaatkan sebagai alat ataupun media yang mendukung jalannya kegiatan pembelajaran secara efektif dan menyeluruh.

Sumber belajar dapat dipahami sebagai segala bentuk media, bahan, ataupun alat yang memberikan dukungan kepada siswa dalam memperoleh informasi, mengembangkan pengetahuan, mengasah pengalaman, serta meningkatkan keterampilan selama berlangsungnya proses pembelajaran⁴³. Dengan kata lain, sumber belajar mencakup berbagai elemen yang berguna dan dapat dimanfaatkan untuk membantu siswa dalam memahami serta menguasai materi pelajaran dengan lebih efektif.

Salah satu bentuk sumber pembelajaran yang kerap dimanfaatkan dalam lingkungan pendidikan adalah ensiklopedia. Ensiklopedia sendiri

⁴³ Muhammad. *Sumber Belajar*, ed. Zaki, *Journal of Chemical Information and Modeling*, Cetakan I, vol. 53 (Mataram: Sanabil, 2018).

merupakan sebuah karya referensi berupa buku yang memuat rangkaian informasi lengkap dan penjelasan mendalam mengenai berbagai macam topik, mulai dari bidang seni hingga ranah ilmu pengetahuan. Isi dari ensiklopedia tersebut disusun dengan cara yang sangat terstruktur, bisa berdasarkan urutan alfabetis ataupun pengelompokkan menurut kategori atau cabang ilmu tertentu, sehingga hal ini sangat membantu para pembaca dalam proses pencarian dan penemuan topik yang mereka butuhkan dengan lebih mudah dan efisien.

Dalam ensiklopedia, informasi disajikan dengan cara yang komprehensif dan mendetail, sehingga pembaca dapat memperoleh pemahaman yang luas mengenai suatu topik. Selain itu, penyajian informasi tersebut juga didukung oleh gambar atau ilustrasi yang relevan serta menarik, yang disesuaikan dengan materi yang sedang dibahas untuk memperkaya pengetahuan dan memperjelas isi dari topik tersebut.

Hasil penelitian ini menghasilkan sumber belajar biologi berupa ensiklopedia tanaman obat yang dapat dimanfaatkan tidak hanya oleh masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, tetapi juga oleh masyarakat umum sebagai rujukan pengetahuan dan pembelajaran mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional.

F. Ensiklopedia

1. Pengertian Ensiklopedia

Ensiklopedia berasal dari bahasa Yunani, yaitu "*enkyklios paideia*" yang memiliki arti sebuah lingkaran atau pengajaran yang

lengkap⁴⁴. Pengertian tersebut mengandung makna bahwa ensiklopedia merupakan suatu bentuk pendidikan yang menyeluruh dan lengkap, yang mencakup seluruh spektrum atau area dari ilmu pengetahuan. Selain itu, ensiklopedia dapat pula diartikan sebagai sebuah buku atau kumpulan tulisan yang memuat penjelasan dan uraian tentang berbagai macam hal yang berkaitan dengan ilmu pengetahuan. Buku ini disusun dengan sistematika tertentu, umumnya berdasarkan susunan abjad atau pengelompokan menurut bidang ilmu tertentu, sehingga memudahkan pembaca untuk menemukan informasi yang diinginkan secara terstruktur dan sistematis.

Berdasarkan definisi yang tercantum dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), ensiklopedia dapat dijelaskan sebagai sebuah buku atau serangkaian buku yang memuat keterangan ataupun uraian mengenai berbagai macam hal yang berkaitan dengan bidang seni serta ilmu pengetahuan. Ensiklopedia ini merupakan himpunan tulisan yang secara menyeluruh menyajikan penjelasan mengenai berbagai informasi secara luas, detail, dan mudah dimengerti, khususnya mengenai ilmu pengetahuan atau suatu cabang ilmu tertentu. Penyusunan isi dalam ensiklopedia biasanya dilakukan berdasarkan urutan abjad atau kategori tertentu, dan hasilnya dicetak dalam format buku. Ensiklopedia memiliki karakteristik khusus yang membedakannya dari jenis buku lainnya, yaitu penyajian informasi yang tidak hanya lengkap tetapi juga dilengkapi dengan gambar atau ilustrasi yang menarik perhatian. Selain itu,

⁴⁴ Khasanah, Uswatun. "Pengembangan Ensiklopedia Struktur Dan Fungsi Sel Sebagai Media Belajar Siswa Kelas XI Ma Ma'arif 03 Seputih Banyak" 2, no. 4 (2023): 31–41.

informasi dalam ensiklopedia disusun secara terstruktur dan sistematis, sehingga memudahkan para pembaca dalam menemukan dan mengakses informasi yang mereka butuhkan dengan lebih mudah dan efisien⁴⁵.

Ensiklopedia adalah buku yang memberikan informasi dan penjelasan secara mendetail mengenai suatu topik tertentu, disertai dengan gambar dan ilustrasi yang menarik⁴⁶. Keunggulan utama dari ensiklopedia terletak pada kemampuannya untuk memberikan akses informasi secara mudah dan cepat, sehingga para pembaca dapat menemukan data atau pengetahuan yang mereka butuhkan tanpa kesulitan. Selain itu, ensiklopedia juga berperan sebagai sumber motivasi bagi para siswa dalam kegiatan belajar-mengajar, terutama karena penyajian gambar-gambar yang mendukung dan memperjelas isi penjelasan, sehingga materi menjadi lebih menarik dan mudah dipahami. Dalam konteks pendidikan, ensiklopedia sangat bermanfaat bagi guru maupun siswa sebagai salah satu sumber belajar yang dapat digunakan selama proses pembelajaran, tidak hanya terbatas pada mata pelajaran bahasa saja, melainkan juga mencakup bidang ilmu pengetahuan seperti biologi, fisika, dan ilmu sains lainnya.

2. Jenis-jenis Ensiklopedia

Ensiklopedia dikategorikan sebagai salah satu jenis buku nonteks pelajaran, yang berarti bahwa buku ini berperan sebagai sumber referensi, serupa dengan kamus, atlas, serta peraturan perundang-

⁴⁵ Muhammad. *Sumber Belajar*, ed. Zaki, *Journal of Chemical Information and Modeling*, Cetakan I, vol. 53 (Mataram: Sanabil, 2018).

⁴⁶ Alfajria, Nurillah and Sudjudi, Iman. "Ensiklopedia Tumpeng," *Jurnal Senirupa Dan Desain* 4, no. 1 (2015): 1–10, <https://www.neliti.com/id/publications/180630/ensiklopedia-tumpeng>.

undangan. Buku nonteks pelajaran memiliki perbedaan mendasar dibandingkan dengan buku teks pelajaran, yaitu tidak digunakan secara langsung sebagai bahan utama pembelajaran untuk suatu mata pelajaran di sekolah. Pengelompokan ini dijelaskan secara rinci dalam Peraturan Dalam Pasal 2 Peraturan Menteri Pendidikan Nomor 2 Tahun 2008, diatur bahwa guru tidak hanya dibatasi pada penggunaan buku teks pelajaran saja, tetapi juga diberikan kebebasan untuk memanfaatkan berbagai jenis buku tambahan lainnya, seperti buku panduan, buku pengayaan, serta buku referensi⁴⁷. Hal ini dimaksudkan untuk memperkaya dan memperkuat proses pembelajaran di lingkungan sekolah sehingga kegiatan belajar mengajar dapat berlangsung dengan lebih efektif dan optimal.

Ensiklopedia dapat dibedakan menjadi tiga kategori utama, yaitu ensiklopedia umum atau nasional yang mencakup berbagai topik secara luas dan biasanya bersifat lokal, ensiklopedia khusus yang fokus pada bidang atau tema tertentu dengan penjelasan lebih mendalam, serta ensiklopedia internasional atau universal yang memiliki cakupan global dan menyajikan informasi yang relevan secara internasional.

a. Ensiklopedia umum

Ensiklopedia umum atau yang sering disebut ensiklopedia nasional berisi informasi dasar dan luas tentang berbagai macam topik, konsep, serta peristiwa yang bersifat umum tanpa adanya pembatasan khusus pada bidang tertentu. Jenis ensiklopedia

⁴⁷ Depdiknas. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Buku Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku," 2008, 1–9.

semacam ini biasanya diterbitkan dengan tujuan agar dapat digunakan oleh masyarakat di tingkat nasional atau negara tertentu. Oleh karena itu, dalam judulnya sering kali termuat kata "nasional" atau bahkan nama negara yang bersangkutan, untuk menandakan cakupan konten dan audiens yang dituju.

b. Ensiklopedia Khusus/Subyek

Ensiklopedia khusus adalah sebuah jenis ensiklopedia yang dirancang untuk membahas satu topik atau bidang tertentu dengan cakupan yang terbatas dan terfokus. Isi dari ensiklopedia ini secara mendalam menyoroti subjek yang sangat spesifik, dan dalam beberapa kasus, cakupannya sangat sempit sehingga hanya membahas bagian atau aspek kecil dari sebuah topik yang lebih umum atau luas.

c. Ensiklopedia Internasional

Ensiklopedia internasional merupakan jenis ensiklopedia yang berupaya keras untuk mencakup dan menghadirkan seluruh informasi yang ada di dunia secara menyeluruh, tanpa memberikan konsentrasi khusus pada informasi yang berasal dari satu negara tertentu atau bahkan sekelompok negara saja. Meskipun demikian, keberadaan ensiklopedia yang demikian nyaris tidak bisa ditemui, karena pada kenyataannya sebagian besar ensiklopedia biasanya masih tetap menonjolkan atau memberikan penekanan pada informasi dan konten yang berhubungan dengan negara di mana ensiklopedia tersebut diterbitkan.

3. Struktur Ensiklopedia

Struktur ensiklopedia umumnya terdiri dari bagian awal seperti sampul, kata pengantar, daftar isi, dan pendahuluan, diikuti oleh bagian utama yang berisi entri-entri informasi dalam susunan alfabetis atau kategori, dan diakhiri dengan bagian penutup seperti indeks, daftar pustaka dan penutup⁴⁸.

Penelitian etnobotani tanaman obat tradisional masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan akan peneliti kemas dalam bentuk ensiklopedia karena ensiklopedia mampu menjadi media penyajian informasi yang sistematis, ringkas dan mudah dipahami oleh berbagai kalangan. Pengetahuan masyarakat mengenai tanaman tradisional bersifat turun- menurun dan sering kali hanya tersimpan dalam ingatan para tetua di kampung Bengkulu, sehingga rawan hilang seiring waktu. Dengan dikemas dalam bentuk ensiklopedia, informasi tersebut terdokumentasi secara rapi, lengkap, dan dapat diakses kapan saja. Selain itu, ensiklopedia memungkinkan pengelompokkan data berdasarkan nama tanaman, manfaat, cara pengolahan, serta bagian yang digunakan sehingga lebih terstruktur untuk kepentingan pembelajaran. Penyajian dalam bentuk ensiklopedia juga menjadikan hasil penelitian tidak hanya bermanfaat bagi masyarakat lokal, tetapi juga dapat dijadikan sumber belajar disekolah maupun perguruan tinggi, karena bentuknya yang praktis, akademis dan relevan dengan kebutuhan pendidikan kearifan lokal.

⁴⁸ Agustina, Niken laras. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*, PrenadaMedia Grup. 2019.

Tujuan penyusunan ensiklopedia oleh peneliti ini adalah untuk memberikan sumber pengetahuan yang mudah di pahami, terstruktur, dan bermanfaat bagi masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Way Kanan Lampung. Dengan adanya ensiklopedia, masyarakat dapat lebih mudah mengenali jenis- jenis tanaman obat tradisional yang ada disekitar mereka, memahami cara pemanfaatannya, serta menjaga warisan pengetahuan lokal agar tidak hilang di telan oleh zaman. Ensiklopedia ini juga di harapkan dapat menjadi pedoman praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, sekaligus mendorong generasi muda untuk lebih peduli, menghargai, dan melestarikan kearifan lokal tentang tanaman obat tradisional.

Dalam penggunaannya ensiklopedia memiliki kemudahan yang memungkinkan para pembacanya mendapatkan informasi dengan lebih mudah. Pada umumnya ensiklopedia mengkolaborasikan antara teks dengan gambar sehingga lebih menarik. Selain itu, ensiklopedia mampu memberikan pembacanya pengalaman visual yang menarik dengan menyajikan gambargambar untuk membantu menjelaskan uraian yang diberikan sehingga menambah minat peserta didik dalam belajar. Ensiklopedia ini juga dapat digunakan sebagai rujukan mengenai materi yang berkaitan dengan hal yang dibutuhkan oleh pembacanya.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis ensiklopedia khusus. Ensiklopedia khusus dipilih karena penelitian ini fokus pada satu bidang materi, yaitu studi etnobotani tanaman obat tradisional.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis dan Sifat Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang diterapkan dalam studi ini adalah penelitian kualitatif. Metode kualitatif didasarkan pada filosofi postpositivisme. Metode ini juga dikenal sebagai metode artistik karena proses penelitiannya memiliki sifat yang menyerupai seni (tidak terlalu terpola), serta disebut metode interpretatif karena hasil penelitiannya lebih berfokus pada penafsiran terhadap data yang diperoleh di lapangan⁴⁹. Penelitian kualitatif juga sering disebut sebagai metode penelitian naturalistik, karena dilakukan dalam kondisi alamiah (*natural setting*), di mana objek berkembang secara apa adanya tanpa adanya manipulasi dari peneliti, dan kehadiran peneliti tidak memengaruhi dinamika objek tersebut⁵⁰.

Dalam penelitian kualitatif, yang menjadi perhatian utama adalah proses dan makna, sedangkan teori berfungsi sebagai pedoman agar penelitian tetap sejalan dengan realitas di lapangan. Hasil dari penelitian kualitatif memerlukan analisis yang mendalam dari peneliti.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif dan mendalam mengenai keadaan terkini serta

⁴⁹ Alaslan, Amtai. *Metode Penelitian Kualitatif*, 2022, <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>.

⁵⁰ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, Fajar. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

berbagai interaksi yang berlangsung di dalam lingkungan suatu entitas sosial, yang dapat berupa individu, kelompok, lembaga, maupun masyarakat secara keseluruhan. Dengan demikian, penelitian lapangan ini dirancang untuk secara akurat menggambarkan karakteristik-karakteristik yang melekat pada individu, situasi, fenomena, ataupun kelompok tertentu, serta untuk mengidentifikasi seberapa sering fenomena-fenomena tersebut muncul dan berulang di dalam masyarakat. Fokus utama dari penelitian ini adalah masyarakat yang tinggal di Pekuluran Kampung Bengkulu, yang terletak di Kecamatan Gunung Labuhan, dimana lokasi tersebut menjadi sasaran dan titik pelaksanaan penelitian.

2. Sifat Penelitian

Berdasarkan judul dan fokus permasalahan yang diangkat, penelitian ini termasuk penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif bertujuan untuk menyajikan gambaran yang rinci mengenai kondisi atau fenomena pada suatu periode tertentu⁵¹. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan pencatatan, analisis, dan interpretasi data secara sistematis untuk memberikan gambaran yang akurat tentang karakteristik situasi atau objek yang diteliti. Tujuan utama penelitian deskriptif adalah menyajikan fenomena yang diamati secara rinci. Jenis penelitian ini dapat diterapkan di berbagai bidang ilmu dan membantu peneliti dalam mengambil keputusan yang tepat.

⁵¹ Sapto Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, Fajar. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

Dengan demikian, penelitian dalam penulisan ini bersifat deskriptif kualitatif, yaitu menggambarkan secara sistematis fakta dan fenomena terkait studi etnobotani tanaman obat tradisional di masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan, sebagai sumber belajar yang bermanfaat bagi masyarakat umum, khususnya masyarakat Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh⁵². Sumber data dapat berupa manusia, objek, aktivitas, lokasi, dan lain sebagainya. Apabila penelitian menggunakan kuesioner atau wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data tersebut disebut responden. Jenis sumber data dalam penelitian kualitatif meliputi narasumber (*informan*), kejadian atau aktivitas, tempat atau lokasi, serta dokumen atau arsip.

Data penelitian dibagi menjadi dua yaitu data primer dan data sekunder. Seperti halnya pada penelitian ini, peneliti akan menggunakan data primer dan data sekunder sebagai sumber untuk memperoleh informasi mengenai objek yang diteliti, sebagai berikut.

1. Sumber data primer merupakan data yang dikumpulkan atau diperoleh peneliti secara langsung melalui kegiatan seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi⁵³. Sumber data primer bisa berupa individu responden, dan internet pun dapat menjadi sumber data primer jika kuesioner

⁵² Sapto Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, Fajar. *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*, 2020.

⁵³ Adolph, Ralph. "Eksistensi Tradisi Kondangan Desa Progowati Di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi," 2016, 1–23, https://kc.umn.ac.id/id/eprint/22003/11/BAB_III.pdf.

disebarkan secara daring. Data ini tidak tersedia dalam bentuk dokumen atau *file* yang sudah siap digunakan, tetapi harus diperoleh secara langsung melalui narasumber atau responden sebagai sarana untuk mengumpulkan informasi atau data. Jadi pada penelitian ini sumber data primer diperoleh dari kepala kampung, tukang jamu, serta masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan yang memang memanfaatkan tanaman obat tradisional.

2. Data sekunder merupakan jenis data yang diperoleh oleh peneliti melalui berbagai sumber yang sudah ada sebelumnya dan telah tersedia untuk umum, seperti buku, jurnal ilmiah, situs internet, dan berbagai media lain⁵⁴. Dalam penelitian ini, pengumpulan data sekunder dilakukan dengan mengakses dan memanfaatkan bahan-bahan seperti buku-buku, jurnal-jurnal yang relevan, serta *e-book* yang memiliki hubungan erat dan relevansi tinggi dengan topik yang sedang diteliti.

C. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan yang sangat penting dalam suatu penelitian, karena tujuan utama penelitian adalah untuk memperoleh data⁵⁵. Tanpa pemahaman yang baik tentang teknik pengumpulan data, peneliti tidak akan dapat memperoleh data yang sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Dalam mengumpulkan data terkait pemanfaatan tanaman obat oleh Masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu

⁵⁴ Rukhmana, Trishna. "Memahami Sumber Data Penelittian," *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

⁵⁵ Ardiansyah, Risnita, and Jailani, Syahrani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif," *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 2 (2023): 1–9, <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>.

Kecamatan Gunung Labuhan, peneliti menggunakan beberapa teknik, di antaranya yaitu:

1. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua pihak yang melibatkan interaksi langsung diantara keduanya⁵⁶. Seseorang yang mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memperoleh informasi dari informan berdasarkan tujuan tertentu. Dalam penelitian ini, peneliti sebagai pewawancara akan memberikan beberapa pertanyaan kepada responden atau informan yang terpilih sebagai sampel penelitian terkait pemanfaatan tanaman obat di Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan.

Wawancara ini dilakukan secara semi-terstruktur, yang merupakan jenis teknik wawancara di mana peneliti mengajukan Pertanyaan terstruktur selanjutnya diajukan secara bergiliran untuk memperoleh informasi yang lebih mendalam mengenai topik penelitian yang sedang dikaji. Lembar wawancara dapat dilihat pada lampiran 1. Pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *snowball sampling*, yaitu peneliti terlebih dahulu menemui informan awal seperti Kepala Kampung untuk meminta izin penelitian sekaligus menanyakan siapa yang memiliki pengetahuan dan pengalaman mengenai pengobatan penyakit dengan tanaman obat. Dari informan awal tersebut, peneliti kemudian dapat mengetahui informan-informan lain di wilayah penelitian.

⁵⁶ Rozalia, Mita. "Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015.

Penentuan narasumber atau informan kunci dalam penelitian etnobotani di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*) dengan mempertimbangkan pengetahuan, pengalaman, dan keterlibatan masyarakat dalam penggunaan tanaman obat tradisional. Informan kunci dipilih dari masyarakat yang dikenal memiliki pengetahuan luas tentang tanaman obat, seperti tetua adat, dukun bayi di kampung, peracik jamu, orang tua yang sering menggunakan ramuan tradisional, atau masyarakat yang sering memanfaatkan tanaman obat untuk pengobatan tradisional.

Informan berasal dari berbagai suku seperti Jawa, Sunda, Lampung, dan Ogan, agar diperoleh informasi yang beragam mengenai cara penggunaan tanaman obat berdasarkan latar budaya masing-masing. Dengan memilih informan yang benar-benar memahami dan masih mempraktikkan pengobatan tradisional, peneliti dapat memperoleh data yang lebih mendalam, akurat, dan mencerminkan kekayaan pengetahuan lokal masyarakat Kampung Bengkulu secara menyeluruh. Kisi-kisi lembar wawancara dapat dilihat pada Tabel 3.1.

Tabel 3.1 Kisi- Kisi Lembar Wawancara

Aspek	Jumlah Butir	No Butir
Kebiasaan Penggunaan	1	1
Sumber Pengetahuan	1	2
Jenis tanaman yang digunakan	1	3
Bagian tanaman yang dimanfaatkan	1	4
Manfaat atau penyakit yang diobati	1	5
Cara pengolahan atau	1	6

Aspek	Jumlah Butir	No Butir
pemakain		
Sumber tanaman obat	1	7

Data hasil wawancara dapat di lihat pada Tabel 3.2.

Tabel 3.2 Data Hasil Wawancara

No.	Nama tanaman	Bagian- bagian yang dimanfaatkan	Cara pembuatan	Cara memperoleh
1.				
2.				
3.				

2. Observasi

Observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati secara langsung serta mencatat objek yang menjadi fokus penelitian⁵⁷. Observasi juga dilakukan untuk mengamati setiap keadaan serta apapun yang terlihat pada objek penelitian. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung berbagai kondisi dan hal-hal yang tampak pada objek penelitian. Dalam studi ini, peneliti melakukan pengamatan terhadap tanaman obat yang terdapat di Kampung Bengkulu beserta pemanfaatannya oleh masyarakat, serta mengamati lokasi dan lingkungan Kampung Bengkulu yang menjadi tempat penelitian.

Peneliti mengamati secara langsung tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan berdasarkan lembar observasi yang dibuat

⁵⁷ Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)," *At-Taqaddum* 8, no. 1 (2017): 21, <https://doi.org/10.21580/at.v8i1.1163>.

oleh peneliti. Adapun lembar observasi terkait pemanfaatan tanaman sebagai obat oleh masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan seperti pada Tabel 3.3 berikut.

Tabel 3.3 Lembar Observasi

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara Pengolahan	Manfaat	Cara Perolehan
	Nama tanaman	Nama Lokal	Nama Ilmiah				
1.							
2.							
3.							
4.							

3. Dokumentasi

Dokumentasi dimanfaatkan untuk mendukung kegiatan observasi, dengan tujuan mengambil foto atau gambar tanaman obat yang terdapat di lokasi penelitian, serta merekam berbagai momen selama proses penelitian berlangsung. Teknik dokumentasi juga berperan sebagai pelengkap dalam penelitian kualitatif dan menjadi sarana penunjang dalam pelaksanaan kegiatan penelitian.

D. Teknik Penjamin Keabsahan Data

Teknik penjamin keabsahan data adalah metode yang digunakan oleh peneliti untuk menilai tingkat ketepatan dan konsistensi data dalam penelitian⁵⁸. Formulasi yang digunakan untuk menilai keabsahan data dalam penelitian mencakup empat kriteria utama yang sangat penting, yaitu derajat

⁵⁸ Dedi Susanto, Risnita, and Jailani, Syahrani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah," *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61, <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

kepercayaan (*credibility*), keteralihan (*transferability*), kebergantungan (*dependability*), dan kepastian (*confirmability*)⁵⁹. Berdasarkan keempat kriteria tersebut, penelitian kualitatif menerapkan delapan teknik pemeriksaan data yang beragam. Teknik-teknik tersebut meliputi perpanjangan masa keikutsertaan dalam penelitian, ketekunan yang tinggi dalam melakukan pengamatan, triangulasi yang melibatkan berbagai sumber atau metode, pemeriksaan sejawat untuk mendapatkan umpan balik dari rekan sejawat, kecukupan referensi yang memadai, kajian mendalam terhadap kasus-kasus negatif, pengecekan oleh anggota yang berperan dalam penelitian, serta penyusunan uraian yang sangat rinci dan terperinci.

Dalam penelitian ini, peneliti menerapkan teknik triangulasi yang pada dasarnya merupakan pendekatan multimetode, digunakan baik dalam proses pengumpulan maupun analisis data. Teknik ini melibatkan penggunaan beberapa metode seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi. Dalam proses pemeriksaan data, triangulasi dilakukan dengan memanfaatkan berbagai aspek lain sebagai bahan pengecekan atau pembanding data, seperti sumber, metode, peneliti, dan teori. Tujuan penerapan triangulasi adalah untuk memperkuat landasan teoritis, metodologis, serta interpretatif dalam penelitian kualitatif.

Triangulasi juga diartikan sebagai kegiatan pengecekan data melalui berbagai sumber, teknik, dan waktu⁶⁰.

⁵⁹ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

⁶⁰ Jasmine, Khanza. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif," *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 10, no. September (2014): 826–33.

1. Triangulasi sumber merupakan metode untuk memeriksa keabsahan data dengan memanfaatkan berbagai sumber informasi. Peneliti melakukan pengecekan data dengan cara membandingkan hasil wawancara antara satu informan dengan informan lainnya, atau dengan sumber data lain, sebagai upaya untuk menelusuri dan memastikan kebenaran informasi yang diperoleh. Dalam penelitian ini, informasi dikumpulkan tidak hanya satu pihak saja, melainkan dari kepala kampung, dukun beranak, tukang jamu, serta masyarakat Pekuluran kampung bengkulu yang memang memanfaatkan tanaman obat tradisional. Dengan adanya perbandingan dari berbagai sumber tersebut, peneliti dapat memperoleh data yang lebih valid, akurat, dan sesuai dengan kondisi nyata yang ada di lapangan.
2. Triangulasi teknik digunakan sebagai metode untuk menguji keabsahan data dengan memastikan bahwa informasi yang diperoleh benar melalui penerapan berbagai pendekatan atau metode yang berbeda. Peneliti menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang beragam untuk mendapatkan informasi dari sumber yang sama, dengan tujuan memperkuat validitas data yang dikumpulkan. Dalam penelitian ini, peneliti memanfaatkan teknik wawancara, observasi, serta dokumentasi sehingga memungkinkan untuk menghasilkan kesimpulan yang lebih akurat dan dapat dipertanggungjawabkan.
3. Triangulasi waktu adalah upaya untuk menguji kredibilitas data dengan melakukan pengecekan melalui wawancara atau metode lain pada waktu maupun situasi yang berbeda. Wawancara dilakukan pada waktu yang berbeda, yaitu pagi hari, siang hari, dan sore hari, dengan tujuan agar

data yang diperoleh lebih akurat. Alasan wawancara dilakukan dipagi hari karena masyarakat biasanya masih dalam keadaan segar dan belum terlalu disibukkan oleh pekerjaan. Pada waktu ini, kondisi tubuh dan pikiran informan lebih tenang sehingga jawaban yang diberikan lebih jelas dan rinci. Selain itu, suasana pagi juga mendukung proses wawancara agar berjalan lebih fokus tanpa banyak gangguan.

Kemudian di siang hari dipilih sebagai waktu wawancara karena sebagian besar masyarakat sudah menyelesaikan aktivitas rutinnya, seperti bekerja di kebun atau melakukan pekerjaan rumah tangga. Pada waktu ini peneliti dapat menjangkau informan yang mungkin tidak sempat ditemui pada pagi hari. Selain itu, wawancara di siang hari juga memberi kesempatan untuk mendapatkan jawaban dari sudut pandang yang berbeda, sesuai dengan kondisi aktivitas masyarakat pada waktu tersebut.

Wawancara di sore hari dilakukan karena suasana kampung umumnya lebih santai setelah masyarakat menyelesaikan pekerjaan sehari-hari. Pada waktu ini informan cenderung lebih terbuka untuk berbagi cerita dan pengalaman tentang tanaman obat yang diketahuinya. Wawancara di sore hari juga sering berlangsungnya lebih akrab karena dilakukan dalam keadaan suasana santai, sehingga informasi yang diperoleh bisa lebih mendalam terkait tentang tanaman obat.

Pelaksanaan wawancara pada pagi, siang, dan sore hari memiliki tujuan untuk memperoleh data yang lebih akurat dan beragam. Karena setiap waktu memberikan suasana dan kondisi berbeda yang memengaruhi cara informan menyampaikan jawaban yang mereka

ketahui tentang tanaman obat tradisional tersebut. Dengan melakukan wawancara di berbagai waktu tersebut, peneliti dapat membandingkan jawaban, menguji konsistensi data, serta memastikan keabsahan informasi yang diperoleh dari masyarakat.

E. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan proses menelusuri dan menyusun secara sistematis hasil catatan dari wawancara, observasi, serta berbagai sumber lainnya untuk memperdalam pemahaman peneliti terhadap kasus yang diteliti dan menyajikannya sebagai temuan yang dapat dipahami oleh orang lain⁶¹. Sementara itu, untuk memperdalam pemahaman tersebut diperlukan analisis lanjutan dengan berfokus pada pencarian makna. Sedangkan proses analisis data dalam penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Data yang diperoleh langsung dari lapangan dalam jumlah yang sangat besar harus dicatat dengan sangat teliti dan secara rinci. Semakin lama waktu yang dihabiskan oleh peneliti di lapangan, semakin banyak pula data yang terkumpul, yang tidak hanya berjumlah besar, tetapi juga menjadi lebih kompleks dan bervariasi dalam jenis dan bentuknya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis data melalui proses yang disebut reduksi data. Reduksi data ini mencakup kegiatan merangkum informasi, memilih dan menyeleksi data yang dianggap paling penting dan relevan, memfokuskan perhatian pada aspek-aspek

⁶¹ Haryoko, Bahartiar, and Arwadi, *Analisis Data Penelitian Kualitatif (Konsep, Teknik, & Prosedur Analisis)*.

utama dari data tersebut, serta mengidentifikasi tema-tema dan pola-pola yang muncul dari keseluruhan data yang telah dikumpulkan. Dengan melakukan reduksi data secara efektif, hasil akhir yang diperoleh akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan terstruktur, sehingga memudahkan peneliti dalam mengelola data serta membantu proses pengumpulan data selanjutnya dapat dilakukan dengan lebih sistematis dan efisien.

2. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah proses data reduksi selesai dilakukan, tahap berikutnya adalah melakukan penyajian data. Dalam konteks penelitian kualitatif, data yang telah dikumpulkan dan direduksi dapat disajikan dalam berbagai bentuk, seperti uraian singkat yang jelas, bagan yang menggambarkan struktur, hubungan antar kategori yang muncul, diagram alur yang memvisualisasikan proses, atau bentuk penyajian lainnya. Meskipun demikian, bentuk penyajian yang paling umum dan sering digunakan oleh para peneliti kualitatif adalah penyajian data dalam format teks naratif. Bentuk penyajian naratif ini sangat bermanfaat karena memungkinkan peneliti untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai situasi atau fenomena yang sedang diteliti. Dengan cara ini, peneliti dapat lebih mudah menganalisis keadaan yang terjadi dan sekaligus merencanakan langkah-langkah atau strategi penelitian berikutnya yang didasarkan pada pemahaman tersebut.

3. Kesimpulan/*verification*

Tahap ketiga dalam proses penelitian adalah menyusun sebuah kesimpulan sekaligus melakukan verifikasi terhadap kebenaran kesimpulan tersebut. Kesimpulan awal yang dibuat pada tahap ini bersifat sementara dan belum final, karena masih memungkinkan untuk mengalami perubahan apabila bukti-bukti yang diperoleh selama pengumpulan data berikutnya belum cukup kuat atau belum mendukung secara maksimal. Namun, apabila kesimpulan awal tersebut didukung secara konsisten oleh data yang ditemukan, dan hasil pengamatan peneliti saat kembali ke lapangan tetap memperkuat kesimpulan tersebut, maka kesimpulan penelitian ini dapat dianggap valid dan dapat dipercaya.

Dalam penelitian kualitatif hasil kesimpulan yang diperoleh bisa saja sudah mampu menjawab permasalahan yang telah ditetapkan di awal penelitian, atau justru belum sepenuhnya menjawabnya, mengingat sifat masalah dan rumusan dalam penelitian kualitatif yang bersifat fleksibel serta dapat mengalami perubahan seiring dengan berjalannya proses penelitian di lapangan. Dalam penelitian yang sedang dilaksanakan ini, peneliti akan menyajikan kesimpulan yang berkaitan dengan kajian etnobotani mengenai tanaman obat tradisional yang ditemukan dan digunakan oleh masyarakat di Kampung Bengkulu, yang terletak di Kecamatan Gunung Labuhan Way Kanan Lampung.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan terkait pemanfaatan tanaman sebagai obat oleh masyarakat kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Way Kanan Lampung dengan mewawancarai narasumber dari satu dusun, yaitu Dusun (3 Pekuluran), diketahui bahwa masih cukup banyak yang memang masyarakatnya masih memanfaatkan tanaman sebagai obat terutama para orang tua dan masih juga yang sengaja menanam beberapa jenis tanaman obat di pekarangan rumah atau membiarkan tanaman obat yang liar untuk tetap tumbuh di sekitar rumah. Tetapi, dari pernyataan beberapa narasumber untuk pengetahuan terkait pemanfaatan tanaman obat ini masih jarang diketahui oleh anak-anak muda. Salah satu penyebabnya yaitu karena pengetahuan terkait tanaman obat ini hanya di turunkan secara lisan sehingga seiring berkembangnya zaman dan orang tua dulu beberapa sudah tidak ada sehingga pengetahuanpun ikut luntur. Oleh karena itu, kita memiliki peran dalam menjaga pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman sebagai obat. Selain dapat mempertahankan budaya, hal ini juga dapat membantu untuk tetap melestarikan spesies tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat termasuk yang tumbuh secara liar.

Pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat di Dusun 3 Pekuluran, Kampung Bengkulu, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Waykanan Lampung tidak terlepas dari latar belakang sosial budaya

masyarakatnya. Berdasarkan informasi dari masyarakat setempat, sebagian besar penduduk di Dusun 3 Pekuluran tersebut berasal dari suku sunda yang telah lama menetap dan membentuk komunitas masyarakat. Kedatangan masyarakat suku Sunda di Dusun 3 Pekuluran ini bertujuan untuk membuka lahan pertanian serta mencari kehidupan yang lebih baik. Seiring berjalannya waktu, mereka menetap dan membangun permukiman yang kemudian berkembang menjadi salah satu dusun di Kampung Bengkulu.

Sebagai masyarakat yang berasal dari suku Sunda, penduduk Dusun 3 Pekuluran membawa pengetahuan lokal dari daerah asalnya, termasuk pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional. Pengetahuan tersebut diwariskan secara turun-menurun dari generasi ke generasi melalui pengalaman dan kebiasaan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu masyarakat mengenal berbagai jenis tanaman yang dapat dimanfaatkan sebagai obat alami untuk mengatasi berbagai keluhan kesehatan.

Dalam praktiknya, masyarakat memanfaatkan tanaman yang tumbuh di sekitar lingkungan tempat mereka tinggal, baik yang ditanam di pekarangan rumah maupun yang tumbuh di kebun. Beberapa jenis tanaman yang sering di gunakan antara lain jahe, kunyit, kencur, serai, daun sirih, dan tanaman herbal lainnya. Tanaman-tanaman tersebut biasanya diolah dengan cara sederhana, seperti di rebus, ditumbuk, diparut, atau diseduh untuk diambil airnya sebagai obat tradisional.

Pemanfaatan tanaman obat tradisional masih tetap di pertahankan oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran sebagai bagian dari kearifan lokal yang

diwariskan secara turun-menurun. Selain mudah di peroleh dan relatif murah, penggunaan tanaman obat tradisional juga dianggap lebih alami serta telah menjadi bagian dari budaya pengobatan tradisional yang masih dipercaya oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran.

Urutan jenis tanaman obat pada tabel tersebut tidak di susun berdasarkan abjad, tetapi di susun berdasarkan sesuai dengan hasil pengumpulan data di lapangan. Tanaman-tanaman tersebut dicatat berdasarkan informasi yang diperoleh dari narasumber atau masyarakat yang diwawancarai selama penelitian berlangsung. Oleh karena itu, urutan tanaman mengikuti proses pencatatan saat penelitian, bukan berdasarkan urutan alfabet.

Hal ini di lakukan agar data yang di peroleh dapat disajikan secara apa adanya sesuai dengan hasil penelitian. Dengan demikian, urutan tanaman dalam tabel mencerminkan jenis-jenis tanaman obat yang disebutkan oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu berdasarkan pengetahuan dan pengalaman mereka dalam memanfaatkan tanaman obat tradisional.

Adapun hasil dari penelitian terkait jenis tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Dusun 3 Pekuluran di Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Way Kanan Lampung, beserta penyakit apa saja yang dapat diobati dengan tanaman tersebut, cara pengolahannya, dan cara memperoleh tanaman obat, dapat dilihat pada Tabel 4.2 berikut.

Tabel 4.1 Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Obat oleh Masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Waykanan Lampung

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara pengolahan tanaman obat	Manfaat/ Jenis Penyakit yang dapat diobati	Cara perolehan tanaman obat	Banyak Sitasi
	Nama tanaman	Nama lokal	Nama ilmiah					
1.	Alpukat	Alpukat	<i>Persea americana</i> Mill. (<i>Lauraceae</i>)	Daun	Direbus	Batu ginjal, darah tinggi	Budidaya	6 kali
2.	Kumis kucing	Kumis kucing	<i>Orhospion stamineus</i> Benth.(<i>Laniaceae</i>)	Daun	Direbus	Kencing batu	Budidaya	5 kali
3.	Kunyit	Kunyit	<i>Curcuma domestika</i> Val. (<i>Zingiberaceae</i>)	Rimpang	Diparut	Sakit perut, nyeri haid	Budidaya, membeli	4 kali
4.	Daun salam	Daun salam	<i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp (<i>Myrtaceae</i>)	Daun	Direbus	Diabetes	Budidaya, tumbuh liar	3 kali
5.	Jahe	Jahe	<i>Zingiber officinale</i> Rosc. (<i>Zingiberaceae</i>)	Rimpang	Direbus	Sakit tenggorokan, perut kembung, tidak enak badan	Budidaya	10 kali
6.	Jambu biji	Jambu batu	<i>Psidium guajava</i> L. (<i>Myrtaceae</i>)	Daun	Ditumbuk	Diare, gatal	Budidaya, tumbuh liar	4 kali
7.	Jeruk nipis	Jeruk nipis	<i>Citrus aurantifoia</i> (<i>Rutaceae</i>)	Buah	Diperas	Meredakan batuk, amandel	Budidaya, membeli	6 kali
8.	Bawang merah	Bawang merah	<i>Allium cepa</i> L. (<i>liliaceae</i>)	Umbi	Ditumbuk, diparut	Flu pada bayi, perut kembung	Budidaya, membeli	3 kali

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara pengolahan tanaman obat	Manfaat/ Jenis Penyakit yang dapat diobati	Cara perolehan tanaman obat	Banyak Sitasi
	Nama tanaman	Nama lokal	Nama ilmiah					
9.	Bawang putih	Bawang putih	<i>Allium sativum</i> L. (<i>liliaceae</i>)	Umbi	Tanpa pengolahan	Flu, tekanan darah tinggi	Budidaya, membeli	3 kali
10.	Katuk	Katuk	<i>Sauropas andogynous</i> L. Merr (<i>Phyllanthaceae</i>)	Daun	Dijadikan sayur	Memperlancar asi, menurunkan gula darah	Budidaya, tumbuh liar	4 kali
11.	Kemangi	Kemangi	<i>Ocimum sanctum</i> L. (<i>Lamiaceae</i>)	Daun	Diremas tanpa olahan	Perut kembung, bau badan, mengatasi keputihan	Budidaya, membeli	7 kali
12.	Kencur	Cikur	<i>Kaempferia galanga</i> L. (<i>Zingiberaceae</i>)	Rimpang	Ditumbuk tanpa pengolahan	Otot terkilir, batuk	Budidaya, membeli	4 kali
13.	Alang-alang	Alang-alang	<i>Imperata cylindrica</i> L. (<i>Poaceae</i>)	Akar	Direbus	Tekanan darah tinggi, panas dalam	Tumbuh liar	3 kali
14.	Asam kandis	Asem kandis	<i>Garcinia xanthochymus</i> Hook. F (<i>Clusiaceae</i>)	Daun	Ditumbuk	Keseleo (terkilir)	Tumbuh liar	2 kali
15.	Bambu gading	Bambu gading	<i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Striata</i> (<i>Graineae</i>)	Tunas (rebung)	Direbus	Liver	Tumbuh liar	2 kali
16.	Bangle	Panglai	<i>Zingiber cassumunar</i> Roxb. (<i>Zingiberaceae</i>)	Rimpang, daun	Ditumbuk, diparut	Sakit kepala, gatal	Budidaya	3 kali
17.	Benalu	Benalu	<i>Macrosolen</i>	Daun	Direbus	Kanker,	Tumbuh liar	4 kali

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara pengolahan tanaman obat	Manfaat/ Jenis Penyakit yang dapat diobati	Cara perolehan tanaman obat	Banyak Sitasi
	Nama tanaman	Nama lokal	Nama ilmiah					
			<i>cochinchinensis</i> (Lour.) Van Tiegh (<i>Loranthaceae</i>)			diabetes		
18.	Belahong	Belahong	<i>Anredera cordifolia</i> Ten.Steenis (<i>Basellaceae</i>)	Daun	Ditumbuk, direbus	Luka, tekanan darah tinggi	Tumbuh liar,budidaya	10 kali
19.	Brotowali	Brotowali	<i>Tinosipora crispa</i> L. Miers (<i>Menispermaceae</i>)	Batang	Direbus	Gatal-gatal, menambah nafsu makan, sakit perut	Tumbuh liar, budidaya	6 kali
20.	Buah naga	Buah naga	<i>Hylocereus polytrhizus</i> (<i>Cactaceae</i>)	Buah	Tanpa pengolahan	Melancarkan pencernaan	Budidaya, membeli	5 kali
21.	Cincau	Cincau	<i>Tiliacora triandra</i> (<i>Menispermaceae</i>)	Daun	Ditumbuk	Panas dalam	Tumbuh liar	4 kali
22.	Cocor bebek	Cocor bebek	<i>Kalanchoe pinnata</i> Pers (<i>Crassulaceae</i>)	Daun	Ditumbuk	Bisul, demam	Budidaya	3 kali
23.	Dadap serep	Dadap minyak	<i>Erythrina lithosperma</i> Mig (<i>Fabaceae</i>)	Daun	Direbus, diremas/ ditumbuk	Luka, melancarkan ASI, demam	Budidaya, tumbuh liar	8 kali
24.	Daun sambung nyawa	Daun sambung nyawa	<i>Gynura procumbens</i> Lour.(<i>Asteraceae</i>)	Daun	Direbus	Diabetes	Tumbuh liar	1 kali
25.	Gelinggang	Ketepeng	<i>Cassia alata</i> L. (<i>fabaceae</i>)	Daun	Ditumbuk	Panu, kurap, gatal-gatal	Tumbuh liar	1 kali

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara pengolahan tanaman obat	Manfaat/ Jenis Penyakit yang dapat diobati	Cara perolehan tanaman obat	Banyak Sitasi
	Nama tanaman	Nama lokal	Nama ilmiah					
26.	Jarak pagar	Jarak	<i>Jatropha curcas</i> L. (<i>Euphorbiaceae</i>)	Daun, getah	Ditumbuk tanpa pengolahan	Pembengkakan, luka	Tumbuh liar	1 kali
27.	Jengkol	Jengkol	<i>Pithecellobium jiringa</i> (Jack) Prain. (<i>Mimosaceae</i>)	Kulit buah	Direbus	Diabetes	Budidaya, tumbuh liar	4 kali
28.	Jeringau	Jeringau	<i>Acorus calamus</i> L. (<i>Araceae</i>)	Rimpang	Direbus	Pilek, demam, gatal-gatal	Budidaya	6 kali
29.	Katemas	Patik mas	<i>Euphorbia heterophylla</i> L. (<i>Euphorbiaceae</i>)	Daun	Direbus	Sembelit	Tumbuh liar	2 kali
30.	Kacabeling	Kacabeling	<i>Strobilanythes crispus</i> (<i>Acanthaceae</i>)	Daun	Direbus	Kencing batu, wasir	Budidaya, tumbuh liar	5 kali
31.	Kelapa	Kalapa	<i>Cocos nucifera</i> (<i>Arecaceae</i>)	Akar	Direbus	Diare, wasir, gatal-gatal, demam	Budidaya	7 kali
32.	Kersen	Seri	<i>Muntingia calabura</i> L. (<i>Elacocarpaceae</i>)	Daun	Direbus	Diabetes, asam urat	Tumbuh liar	5 kali
33.	Kuca	Kuca	<i>Allium calubura</i> Rottler ex Spengel. (<i>Liliaceae</i>)	Daun	Diremas, dimasak	Demam, kulit sehat, daya ingat	Budidaya, membeli	2 kali
34.	Labu parang	Waluh	<i>Cucurbita moschata</i> Duch. (<i>Cucurbitaceae</i>)	Daun	Dipepes	Keseleo	Budidaya, tumbuh liar	4 kali
35.	Lengkuas	Laos	<i>Alpinia galanga</i> L. Sw. (<i>Zingiberaceae</i>)	Daun	Direbus	Meriang, sakit lambung	Budidaya	5 kali

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara pengolahan tanaman obat	Manfaat/ Jenis Penyakit yang dapat diobati	Cara perolehan tanaman obat	Banyak Sitasi
	Nama tanaman	Nama lokal	Nama ilmiah					
36.	Tapak liman	Tapak liman	<i>Elephantopus scaber</i> L. (Asteraceae)	Daun	Direbus	Demam, cacar	Tumbuh liar, budidaya	6 kali
37.	Sungkai	Sungkai	<i>Peronema canescens</i> Jack. (Lamiaceae)	Daun	Direbus, ditumbuk	Demam, luka memar	Tumbuh liar	3 kali
38.	Sirih cina	Rumput cina	<i>Peperomia pellucida</i> (Pipereceae)	Bunga, daun, batang	Direbus	Asam urat	Tumbuh liar	2 kali
39.	Sirih	Sirih	<i>Piper betle</i> L. (Pipereceae)	Daun	Tampa pengolahan, direbus	Mimisan, luka, keputihan	Budidaya	7 kali
40.	Serai merah	Serai berem	<i>Cymbopogon nardus</i> L. Rendle (Poaceae)	Batang	Direbus	Kolestrol	Budidaya	4 kali
41.	Mahkota dewa	Buah dewa	<i>Phaleria macrocarpa</i> Scheff. Boerl. (Thymelaeaceae)	Daun	Direbus	Sakit lambung	Budidaya	3 kali
42.	Mahoni	Mahoni	<i>Swietenia mahagoni</i> L. Jacq. (Meliaceae)	Biji	Diseduh	Malaria	Budidaya, tumbuh liar	4 kali
43.	Manukan	Manukan	<i>Rhinacanthus nasutus</i> L. Kurz. (Acanthaceae)	Daun	Ditumbuk	Kurap, panu	Budidaya, tumbuh liar	1 kali
44.	Mengkudu	Cengkudu	<i>Morinda citrifolia</i> L. (Rubiaceae)	Buah	Direbus, diparut	Sakit lambung, sembelit	Budidaya	5 kali
45.	Pandan wangi	Pandan	<i>Pandanus amaryllifolius</i> Roxb. (Pandanaceae)	Akar	Direbus	Kencing batu	Budidaya	4 kali

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara pengolahan tanaman obat	Manfaat/ Jenis Penyakit yang dapat diobati	Cara perolehan tanaman obat	Banyak Sitasi
	Nama tanaman	Nama lokal	Nama ilmiah					
46.	Pare	Pari	<i>Momordica charantia</i> L. (<i>Cucurbitaceae</i>)	Daun	Ditumbuk, direbus	Luka, penyakit kulit, cacingan	Budidaya	3 kali
47.	Pegagan	Pegagan	<i>Centella asiatica</i> L.Urb. (<i>Apiaceae</i>)	Daun	Dijus	Batuk, pilek, pertumbuhan otak bayi	tumbuh liar, budidaya	4 kali
48.	Pinang	Pinang	<i>Areca catechu</i> L. (<i>Arecaceae</i>)	Daun, buah	Ditumbuk, diparut	Sakit pinggang, kudis	Budidaya, tumbuh liar	2 kali
49.	Putri malu	Putri malu	<i>Mimosa pudica</i> linn. (<i>Fabaceae</i>)	Daun	Ditumbuk, direbus	Wasir, tekanan darah tinggi	Tumbuh liar	3 kali
50.	Sambiloto	Sambiloto	<i>Andrographis paniculata</i> Ness. (<i>Acanthaceae</i>)	Daun	Direbus	Maag, asam lambung, tekanan darah tinggi	Budidaya, tumbuh liar	5 kali
51.	Sawo	Sawo	<i>Mamkara zapota</i> L. Van Royen (<i>Sapotaceae</i>)	Buah	Diparut	Diare	Budidaya	2 kali
52.	Sembung	Sembung	<i>Blamera balsimefera</i> L. (<i>Astereaceae</i>)	Daun	Direbus	Batu ginjal, tekanan darah tinggi, nyeri haid	Tumbuh liar	2 kali

1. Jenis Tanaman Obat yang Dimanfaatkan oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan memanfaatkan sebanyak 52 jenis tanaman obat yang tergolong ke dalam 30 famili. Famili tanaman obat tersebut meliputi *Zingiberaceae*, *Asteraceae*, *Fabaceae*, *Euphorbiaceae*, *Lamiaceae*, *Rutaceae*, *Myrtaceae*, *Poaceae*, *Piperaceae*, *Solanaceae*, *Malvaceae*, *Apiaceae*, *Amaranthaceae*, *Lauraceae*, *Moraceae*, *Apocynaceae*, *Araceae*, *Arecaceae*, *Cucurbitaceae*, *Rubiaceae*, *Oxalidaceae*, *Phyllanthaceae*, *Anacardiaceae*, *Meliaceae*, *Pandanaceae*, *Convolvulaceae*, *Verbenaceae*, *Musaceae*, *Crassulaceae*, dan *Basellaceae*. Keanekaragaman famili tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat bersifat luas dan berasal dari berbagai kelompok tumbuhan dengan karakteristik morfologi dan khasiat yang berbeda-beda.

Keberagaman famili tersebut mencerminkan bahwa masyarakat memanfaatkan berbagai habitus tanaman, mulai dari pohon, semak, herba, hingga tumbuhan liar yang tumbuh di sekitar pekarangan, kebun, maupun hutan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat di wilayah tersebut tidak hanya bergantung pada tanaman budidaya, tetapi juga memanfaatkan sumber daya alam yang tersedia secara alami di lingkungan sekitar.

Berikut deskripsi dari masing-masing jenis tanaman yang digunakan.

a) Alpukat (*Persea amiricana* Mill.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Laurales
Famili	: Lauraceae
Genus	: <i>Persea</i>
Spesies	: <i>Persea americana</i> Mill

2) Deskripsi

Tanaman alpukat dapat tumbuh pada dataran rendah hingga dataran tinggi. Alpukat memiliki daun tunggal berbentuk jorong bundar dan memanjang, tebal, bagian pangkal runcing. Daun muda pada alpukat berwarna kemerahan, agak berambut, sedangkan daun tua tidak berambut dan berwarna hijau. Bunga pada alpukat berwarna kuning kehijauan dan merupakan bunga majemuk. Buah alpukat berbentuk bulat menyerupai buah peer, berwarna hijau dan bagian kulitnya sedikit berbintik. Tanaman alpukat biasanya berbuah lebat sekitar bulan Desember hingga Februari, dan berbuah biasa sekitar bulan Mei hingga Juni.



Gambar 4.1 Alpukat (*Persea amiricana* Mill.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bagian dari tanaman alpukat (gambar 4.1) yang biasa dijadikan obat yaitu bagian daun. Jenis penyakit yang dipercaya dapat diobati dengan daun alpukat yaitu batu ginjal dan tekanan darah tinggi. Masyarakat biasanya mengolah dengan cara merebus daun alpukat dengan jumlah ganjil, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat. Selain itu, berdasarkan penelitian daun dan kulit ranting memiliki dapat sebagai penyembuh batuk, antibakteri, emollient, dan pelancar menstruasi. Tanaman alpukat juga bermanfaat untuk mengobati diabetes dan menurunkan tekanan darah tinggi. Tanaman ini biasanya diperoleh dari pekarangan rumah.

b) Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Lamiales
 Famili : Lamiaceae
 Genus : *Orthosiphon*
 Spesies : *Orthosiphon stamineus* Benth.

2) Deskripsi

Tanaman kumis kucing merupakan tanaman terna yang tumbuh tegak dan tinggi sekitar 1-2 m. Batang tanaman kumis kucing berbentuk seperti segi empat agak beralur. Daun kumis kucing tunggal dengan bentuk bundar telur, lanset, atau belah ketupat, bagian tepinya bergerigi tak beraturan. Bunga tanaman

kumis kucing berupa tandan yang tumbuh dari ujung cabang, berwarna putih dengan batang keunguan.



Gambar 4.2 Kumis Kucing (*Orthosiphon stamineus* Benth.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman kumis kucing (gambar 4.2) yang dipercaya sebagai obat yaitu bagian daun. Daun kumis kucing dipercaya dapat mengatasi kencing batu. Cara pengolahannya, yaitu daun kumis kucing direbus untuk kemudian air rebusannya diminum. Tanaman ini biasanya ditemukan ditanam disekitar rumah.

c) Kunyit (*Curcuma domestika* Val.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Curcuma*
 Spesies : *Curcuma domestika* Val.

2) Deskripsi

Tanaman kunyit merupakan tanaman herba yang berupa perdu dengan bentuk daun bulat memanjang, meruncing licin.

Pada kunyit merupakan batang semu yang tersusun dari pelepah daun dan sedikit lunak. Bunga kunyit muncul dari pucuk batang. Rimpang berwarna kecokelatan dibagian luar dan daging buah berwarna merah kekuningan.



Gambar 4.3 Kunyit (*Curcuma domestica* Val.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman kunyit (gambar 4.3) pada bagian rimpang dipercaya memiliki khasiat untuk mengatasi sakit perut dan nyeri saat haid. Cara pengolahannya dengan memarut rimpang kunyit kemudian campur dengan air matang untuk di peras, diambil airnya kemudian air perasan kunyit di minum untuk obat. Tanaman ini diperoleh dari tanaman sekitar rumah.

d) Daun Salam (*Syzygium polyanthum* (Wight.) Walp)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Tracheophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Syzygium</i>
Spesies	: <i>Syzygium polyanthum</i> (Wight.) Walp

2) Deskripsi

Tanaman salam merupakan salah satu tanaman yang sering digunakan sebagai bahan penyedap masakan. Tanaman salam memiliki sistem perakaran tunggang. Memiliki batang yang berkayu, permukaan batang licin, dan berbentuk bulat. Batang tumbuh tegak ke atas. Daun tanaman salam merupakan daun tunggal berbentuk bulat seperti telur dengan pangkal dan ujung daun runcing. Pertulangan daun menyirip dengan tepi daun rata, serta permukaan daun licin dan berwarna hijau.



Gambar 4.4 Daun Salam (*Syzygium polyanthum* (Wight.) Walp)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman salam (gambar 4.4) selain sebagai bahan penyedap masakan, tetapi juga memiliki khasiat obat. Bagian tanaman yang berkhasiat obat yaitu bagian daun. Bagian daun salam ini dipercaya dapat menurunkan tekanan darah tinggi. Cara pengolahannya dengan merebus daun salam, kemudian air rebusannya dikonsumsi sebagai obat. Tanaman salam biasanya dapat dari pekarangan sekitar rumah.

e) Jahe (*Zingiber officinale*)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Zingiber</i>
Spesies	: <i>Zingiber officinale</i>

2) Deskripsi

Tanaman jahe memiliki sistem perakaran serabut. Batang pada jahe tersusun dari beberapa pelepah daun dan termodifikasi menjadi rimpang yang bulat pendek dan bercabang. Rimpang berbentuk bulat dengan cabang-cabang, sedangkan akar berbentuk bulat ramping, berwarna putih hingga cokelat terang dan berserat. Tanaman jahe memiliki bunga majemuk, berbentuk tandan atau bulat telur, dan terletak pada bagian atas tanaman serta berwarna putih kemerahan. Daun pada jahe merupakan daun tunggal dengan pertulangan daun sejajar, berbentuk pita panjang, ujung daun meruncing, sedangkan pangkal daun tumpul serta bagian tepi daun rata, permukaan daun licin dan berwarna hijau.



Gambar 4.5 Jahe (*Zingiber officinale*)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian tanaman jahe (gambar 4.5) yang biasa digunakan sebagai obat, yaitu bagian rimpang. Rimpang jahe dipercaya dapat mengatasi sakit tenggorokan, perut kembung, dan tidak enak badan. Cara pengolahannya, rimpang jahe di iris-iris tipis atau bisa di geprek, kemudian direbus boleh ditambahkan gula aren, lalu siap dikonsumsi. Tanaman jahe biasanya dibudidayakan sendiri di pekarangan rumah.

f) Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Myrtales
Famili	: Myrtaceae
Genus	: <i>Psidium</i>
Spesies	: <i>Psidium guajava</i> L.

2) Deskripsi

Tanaman jambu biji memiliki akar tunggang yang bercabang, berbentuk kerucut panjang. Tanaman jambu biji memiliki batang berkayu yang bercabang-cabang. Daun tanaman jambu biji termasuk daun tidak lengkap karena hanya terdiri dari tangkai dan helaian saja. Bunga pada jambu biji terdiri dari dua kelopak mahkota yang terdiri dari 4-5 daun berkelopak dan sejumlah daun mahkota yang sama. Memiliki buah sejati tunggal yang berdaging tebal dan bentuk buah bulat.



Gambar 4.6 Jambu Biji (*Psidium guajava* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian tanaman jambu biji (gambar 4.6) yang dipercaya berkhasiat obat yaitu bagian daun jambu biji. Bagian daun ini biasanya dijadikan sebagai obat diare dan gatal. Cara pengolahannya untuk obat diare yaitu dengan menumbuk daun jambu biji yang masih muda, campur dengan air matang, kemudian saring dan siap diminum. Untuk obat gatal, cara pengolahannya sama yaitu dengan menumbuk daun jambu biji muda, kemudian langsung menggosokkannya ke bagian yang gatal. Tanaman jambu biji biasanya diperoleh dari tanaman sekitar rumah.

g) Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* Christm. Swing)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Sapindales
Famili	: Rutaceae
Genus	: <i>Citrus</i>
Spesies	: <i>Citrus aurantifolia</i> Christm. Swing

2) Deskripsi

Tanaman jeruk nipis termasuk tanaman perdu dengan batang berkayu ulet dan keras. Batang berbentuk bulat dan berduri. Daun jeruk nipis tunggal, berbentuk bulat telur, dengan bagian pangkal daun membulat dan ujung daun tumpul, serta bagian tepi rata. Buah jeruk nipis tumbuh dari ketiak daun atau pucuk ranting serta bunganya kemerahan hingga keunguan, berbentuk bulat dengan kulit hijau atau kekuningan.



Gambar 4.7 Jeruk Nipis (*Citrus aurantifolia* Christm.Swing)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman jeruk nipis (gambar 4.7) memiliki khasiat obat, yang biasanya digunakan yaitu bagian buah jeruk nipis. Buah jeruk nipis dipercaya dapat meredakan batuk dan amandel. Cara pengolahan untuk mengatasi batuk, yaitu peras air buah jeruk nipis, campurkan dengan madu dan sedikit garam, kemudian langsung diminum. Untuk mengatasi amandel, peras buah jeruk nipis dan parut kunyit untuk diperas diambil airnya, campurkan air jeruk nipis, air kunyit, air matang dan madu, kemudian

langsung diminum. Tanaman jeruk nipis biasanya didapat dari pekarangan rumah atau membeli.

h) Bawang Merah (*Allium cepa* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Liliales
Famili	: Liliaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium cepa</i> L

2) Deskripsi

Bawang merah memiliki batang yang semu terbentuk dari kelopak-kelopak daun yang saling membungkus. Kelopak daun yang menipis dan kering membungkus lapisan kelopak daun yang ada didalamnya yang membengkak, sehingga bagian ini akan terlihat mengembung, membentuk umbi lapis. Sementara bagian atas umbi yang membengkak akan kembali mengecil dan saling membungkus sehingga menjadi batang semu. Umbi bawang merah berbentuk bulat dengan ujungnya tumpul. Tinggi tanaman sekitar 26,9-41,3 cm dan secara alami mudah berbunga. Bunga berbentuk tandan berwarna putih, dengan tiap tandan berjumlah 50-200 kuntum bunga. Daun bawang merah berbentuk silindris berlubang, berwarna hijau dan berjumlah 22-43 helai.



Gambar 4.8 Bawang Merah (*Allium cepa* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran kampung Bengkulu, diketahui bahwa bawang merah (gambar 4.8) dipercaya memiliki khasiat obat. Bagian yang digunakan sebagai obat yaitu bagian umbi bawang merah. Penyakit yang dipercaya dapat diobati dengan umbi bawang merah yaitu flu pada bayi dan perut kembung. Cara penggunaanya yaitu dengan menumbuk atau memarut umbi bawang merah, kemudian untuk mengatasi flu pada bayi bisa mencampurkan tumbukan bawang merah dengan minyak telon atau kayu putih dan di balurkan pada punggung atau kaki bayi. Cara meramu yang sama dilakukan untuk mengatasi perut kembung, bisa langsung dioleskan di perut. Bawang merah diperoleh dari membeli atau ditanam di sekitar rumah.

i) Bawang Putih (*Allium sativum* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledonae
Ordo	: Liliales
Famili	: Liliaceae
Genus	: <i>Allium</i>
Spesies	: <i>Allium sativum</i> L.

2) Deskripsi

Bawang putih merupakan tanaman yang memiliki daun panjang, tidak berlubang dan bentuknya pipih serta melipat ke dalam. Banyak daun bisa lebih dari sepuluh helai. Bawang putih memiliki batang semu yang panjangnya hingga 30 cm dan terdiri dari pelepah daun yang kuat dan tipis. Letak akar terdapat dibagian dasar umbi bawang putih dan sistem akarnya serabut. Suing bawang putih meliputi tunas yang akan menjadi bakal umbi kecil. Suing akan tumbuh bergerombol sehingga membentuk umbi. Bawang putih memiliki 3-12 siung. Bunga pada bawang putih merupakan bunga majemuk yang membentuk seperti bulatan.



Gambar 4.9 Bawang Putih (*Allium sativum* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian bawang putih (gambar 4.9) yang dipercaya memiliki khasiat obat adalah bagian umbi bawang putih. Umbi bawang putih ini dipercaya dapat mengatasi flu, tekanan darah tinggi, dan masuk angin. Cara pemanfaatannya yaitu dengan memakan langsung bawang putih atau sebagai lalapan. Untuk tekanan darah tinggi, bawang putih digeprek dan dicampur dengan air hangat kemudian diminum. Bawang putih bisa didapat dengan membeli atau ditanam di sekitar rumah.

j) Katuk (*Sauropus androgynous* (L.) Merr)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Monocotyledoneae
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Phyllanthaceae
 Genus : *Sauropus*
 Spesies : *Sauropus androgynous* (L.) Merr

2) Deskripsi

Tanaman katuk merupakan tanaman jenis perdu yang biasanya ditanam sebagai tanaman pagar. Tanaman katuk memiliki tinggi 3-5 m dengan batang berkayu tegak dan percabangannya jarang, serta berwarna hijau. Daunnya merupakan daun majemuk, berwarna hijau gelap, berukuran kecil sekitar 5-6 cm. Bunga katuk kecil-kecil berwarna merah gelap yang tumbuh di setiap ketiak daun.



Gambar 4.10 Katuk (*Sauropus androgynous* (L.) Merr)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman katuk (gambar 4.10) biasa dimanfaatkan bagian daunnya untuk melancarkan ASI dan menurunkan gula darah. Cara pengolahannya yaitu dengan menjadikan daun katuk sebagai sayur bening untuk dikonsumsi. Biasanya tanaman katuk ditemukan disekitar pekarangan rumah.

k) Kemangi (*Ocimum sanctum* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Lamiales
Famili	: Lamiaceae
Genus	: <i>Ocimum</i>
Spesies	: <i>Ocimum sanctum</i> L.

2) Deskripsi

Tanaman kemangi merupakan tanaman perdu yang tumbuh tegak dengan banyak percabangan, tingginya bisa mencapai 100 cm. Bunga kemangi berbentuk tandan yang tegak. Daunnya berbentuk bukat telur, panjang, berwarna hijau dan

berbau wangi. Pada ujung daun sedikit meruncing dengan panjang daun mencapai 5 cm, dan permukaan daun sedikit kasar.



Gambar 4.11 Kemangi (*Ocimum sanctum* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari tanaman kemangi (gambar 4.11) yang dipercaya berkhasiat yaitu bagian daunnya. Bagian daun kemangi ini berkhasiat mengatasi perut kembung, bau badan, dan keputihan. Cara pengolahannya untuk perut kembung, daun kemangi diremas bersama bawang merah dan sedikit minyak kelapa, kemudian dioleskan ke bagian perut. Untuk bau badan dan keputihan daun kemangi bisa langsung dikonsumsi sebagai lalapan. Tanaman kemangi ini biasanya ditemukan disekitar rumah.

1) Kencur (*Kaempferia galanga* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Kaempferia</i>
Spesies	: <i>Kaempferia galanga</i> L.

2) Deskripsi

Tanaman kencur merupakan temu kecil yang tumbuh subur di tanah yang gembur dan tidak terlalu banyak air. Daun kencur tersusun berhadapan dan tumbuh tergeletak diatas permukaan tanah. Bunga pada kencur mejemuk dan tersusun setengah duduk, kuntum bunga berjumlah sekitar 4-12 buah dan berwarna putih.



Gambar 4.12 Kencur (*Kaempferia galanga* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari tanaman kencur (gambar 4.12) yang biasa dijadikan obat yaitu bagian rimpang. Rimpang kencur ini dipercaya dapat mengatasi otot terkilir dan batuk. Untuk mengatasi terkilir, rimpang kencur ditumbuk dengan sedikit beras kemudian dibalurkan pada bagian yang terkilir. Untuk mengatasi batuk, kencur dicuci bersih dan bisa langsung dimakan mentah. Tanaman kencur ini banyak ditemukan dipekarangan rumah.

m) Alang-alang (*Imperata cylindrica* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Poales
Famili	: Poaceae
Genus	: <i>Imperata</i>
Spesies	: <i>Imperata cylindrica</i> L.

2) Deskripsi

Alang-alang merupakan tanaman dengan akar rimpang yang berbuku-buku dan menjalar. Batang alang-alang berbentuk silinder dengan diameter 2-3 mm dan beruas-ruas, pada bagian pangkal batang akan tumbuh tunas baru. Daun alang-alang termasuk daun tidak lengkap, helaian daunnya berbentuk garis memanjang seperti pita, lanset dan ujungnya meruncing dengan warna hijau muda dan daun yang lebih tua menjadi kecoklatan. Bunga pada alang-alang merupakan bunga majemuk membentuk seperti tandan berbulu berwarna putih yang memiliki panjang sekitar 6-28 cm.



Gambar 4.13 Alang-alang (*Imperata cylindrica* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui

bahwa bagian dari tanaman alang-alang (gambar 4.13) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian akar. Jenis penyakit yang dapat diobati oleh bagian akar alang-alang, seperti tekanan darah tinggi dan panas dalam. Cara pengolahannya yaitu dengan mencuci bersih akar alang-alang kemudian direbus lalu airnya diminum sebagai obat. Menurut penelitian, ekstrak methanol dari akar alang-alang terbukti sebagai antihipertensi dan didukung oleh senyawa polifenol yang bermanfaat salah satunya sebagai antioksidan. Masyarakat biasanya memperoleh tanaman ini dari area sekitar perkebunan atau persawahan.

n) Asam Kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook. F)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Dicotyledoneae
 Ordo : Malpighiales
 Famili : Clusiaceae
 Genus : *Garcinia*
 Spesies : *Garcinia xanthochymus* Hook. F

2) Deskripsi

Tanaman asam kandis ini memiliki tinggi pohon sekitar 12-15 m dengan diameter batang sekitar 45 cm. Buah asam kandis berwarna kuning jingga agak bulat atau panjang dengan tangkai bunga sekitar 2,5 cm pada ujung daun kelopak berambut, mahkota bunga terbuka.⁷⁰ Buah asam kandis sedikit bergetah berwarna kuning sampai kuning kecokelatan, buah yang masih muda berwarna hijau muda. Tajuk pohon asam kandis berbentuk seperti piramid dengan batang tegak dan memiliki percabangan

yang mendatar seperti pohon manggis. Kulit pada batang berwarna hitam keabuan dan memiliki getah. Daun asam kandis berbentuk lanset memanjang, sempit, berwarna hijau tua dengan panjang sekitar 12-24 cm.



Gambar 4.14 Asam Kandis (*Garcinia xanthochymus* Hook. F)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bagian dari tanaman asam kandis (gambar 4.14) yang biasa dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Penggunaan daun asam kandis sebagai obat biasanya untuk mengatasi keseleo (terkilir). Cara penggunaannya dengan menumbuk daun asam kandis ditambah daun labu parang kemudian ditempelkan pada bagian yang keseleo. Selain itu hasil uji pada buah asam kandis dan kulitnya dapat menurunkan kadar kolesterol, pada ekstrak daun asam kandis dapat menghambat peradangan. Tanaman ini biasanya didapatkan dari sekitar kebun atau sekitar pekarangan.

o) Bambu Gading (*Bambusa vulgaris* var. *Striata*)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Monocotyledoneae
Ordo	: Graminales
Famili	: Gramineae
Genus	: <i>Bambusa</i>
Spesies	: <i>Bambusa vulgaris</i> var. <i>Striata</i>

2) Deskripsi

Bambu gading atau biasa disebut bambu kuning ini memiliki rebung yang ramping menyegitiga, warna pelepahnya hijau dengan garis kuning ditutupi miang cokelat tua. Bambu gading memiliki permukaan batang licin, berwarna kuning dan bergaris hijau. Permukaan pelepah batang diselimuti seperti bulu hitam, bentuk daun pelepah segitiga dan tegak. Daun berwarna hijau, berbentuk lanset, panjang daun sekitar 27,5 cm dengan lebar 4,5 cm, struktur urat daun terlihat jelas, warna tangkai daun hijau kekuningan, permukaan atas daun berbulu sedangkan bagian bawahnya tidak.



Gambar 4.15 Bambu Gading (*Bambusa vulgaris* var. *Striata*)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui

bahwa bagian dari tanaman bambu gading (gambar 4.15) yang biasa digunakan sebagai obat yaitu bagian tunas (rebung). Jenis penyakit yang dapat diobati yaitu liver. Cara pengolahannya menjadi obat yaitu dengan merebus rebung dengan gula batu, kemudian rebungnya dimakan. Tanaman ini biasanya diperoleh liar dari sekitar pekarangan kebun atau rumah.

p) Bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Monocotyledoneae
 Ordo : Zingiberales
 Famili : Zingiberaceae
 Genus : *Zingiber*
 Spesies : *Zingiber cassumunar* Roxb

2) Deskripsi

Tanaman bangle memiliki daun tunggal berwarna hijau, berbentuk pita dengan ujung daun runcing dan pangkal daun tumpul. Daun memiliki panjang helaian sekitar 19-35 cm dan lebar 2-4 cm. Batang bangle tersusun oleh pelepah-pelepah daun. Rimpang bangle memiliki permukaan yang berwarna kuning pucat, sedangkan bagian dalam rimpang berwarna kuning pekat. Akar bangle berwarna putih dengan serabut akar yang halus.



Gambar 4.16 Bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari tanaman bangle (gambar 4.16) yang biasa dijadikan obat yaitu bagian rimpangnya. Rimpang bangle ini dipercaya dapat digunakan untuk jimat anak-anak, yaitu dengan cara mengikatkan potongan kecil rimpang bangle dengan benang kemudian bisa dipasang sebagai gelang. Rimpang bangle juga dipercaya bisa dijadikan obat sakit kepala dan gatal-gatal. Untuk obat sakit kepala caranya dengan menghaluskan rimpang bangle dengan cara ditumbuk atau diparut dan dicampurkan sedikit air kemudian dipijatkan pada kepala yang sakit. Untuk obat gatal juga dengan cara menghaluskan rimpang bangle kemudian digosokkan pada area yang gatal. Tanaman ini biasanya ditanam di pekarangan rumah.

q) Benalu (*Macrosolen Cochinchinensis* (Lour.) van Tiegh)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Loranthales
Famili	: Loranthaceae
Genus	: <i>Macrosolen</i>
Spesies	: <i>Macrosolen Cochinchinensis</i> (Lour.) van Tiegh)

2) Deskripsi

Benalu merupakan tumbuhan yang hidup dengan menghisap sari makanan dari tumbuhan yang ditumpanginya. Tanaman benalu memiliki daun yang permukaan atasnya agak mengkilap, tulang daun menyirip. Bunga benalu muncul pada ruas-ruas, sedikit memayung atau tandan membulir dengan 2-7 pasang saling berhadapan, berwarna kuning atau hijau. Memiliki buah yang agak bulat berwarna kuning hingga orange dan berbiji satu ditutupi oleh lapisan lengket.



Gambar 4.17 Benalu (*Macrosolen Cochinchinensis* (Lour.) van Tiegh)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa benalu (gambar 4.17) dipercaya berkhasiat obat, yang

mana bagian yang digunakan sebagai obat yaitu daun benalu. Daun benalu dipercaya dapat mengatasi kanker dan diabetes. Cara pengolahannya yaitu dengan merebus daun benalu, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat. Benalu ini didapatkan secara liar, salah satunya jenis ini dari pohon nangka.

r) Binahong (*Anredera cordifolia* Ten. Steenis)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Caryophyllales
 Famili : Basellaceae
 Genus : *Anredera*
 Spesies : *Anredera cordifolia* Ten. Steenis

2) Deskripsi

Tanaman binahong termasuk tanaman merambat. Daun binahong merupakan daun tunggal, memiliki tangkai pendek dan tersusun berselang-seling, serta daunnya berbentuk seperti jantung dan agak mengkilap. Binahong memiliki batang yang lunak, bentuknya silindris, saling membelit, dan berwarna kemerahan. Bagian dalam batang solid dengan permukaan yang halus. Bunga pada binahong tumbuh dari ketiak daun pada setiap ranting.



Gambar 4.18 Belahong (*Anredera cordifolia* Ten. Steenis)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman binahong (gambar 4.18) dimanfaatkan sebagai obat yaitu pada bagian daunnya. Daun belahong dipercaya memiliki khasiat untuk mengatasi luka dan tekanan darah tinggi. Untuk obat luka, daun belahong ditumbuk kemudian ditempelkan pada luka. Untuk mengobati tekanan darah tinggi, daun binahong direbus kemudian air rebusannya diminum. Tanaman binahong biasanya didapat dari sekitar kebun atau pekarangan rumah.

s) Brotowali (*Tinospora crispa* L. Miers)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Ranunculales
 Famili : Menispermaceae
 Genus : *Tinospora*
 Spesies : *Tinospora crispa* L. Miers

2) Deskripsi

Tanaman brotowali tumbuh merambat dengan panjang bisa mencapai 2,5 m bahkan lebih. Tanaman ini biasanya tumbuh

liar di hutan, di lading, atau di sekitar rumah biasanya sengaja ditanam sebagai obat. Batang bratawali berbintil-bintil rapat dan rasanya sangat pahit. Memiliki daun tunggal, bertangkai dan bentuknya seperti jantung atau agak bundar dengan ujung lancip, dan panjangnya 7-12 cm dengan lebar 5-10 cm. Bunga brotowali berukuran kecil berbentuk tandan semu, dan berwarna hijau muda atau putih kehijauan.



Gambar 4.19 Brotowali (*Tinospora crispa* L. Miers)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian tanaman brotowali (gambar 4.19) yang dipercaya memiliki khasiat obat yaitu bagian batang. Bagian ini biasanya digunakan sebagai obat gatal-gatal, penambah nafsu makan, dan sakit perut. Cara pengolahannya yaitu dengan merebus batang brotowali yang sudah dipotong, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat. Tanaman ini biasanya didapatkan dari sekitar pekarangan rumah atau kebun.

t) Buah Naga (*Hylocereus polyrhizus*)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Cactales
Famili	: Cactaceae
Genus	: <i>Hylocereus</i>
Spesies	: <i>Hylocereus polyrhizus</i>

2) Deskripsi

Tanaman buah naga memiliki dua jenis akar, yaitu akar tanah dan akar udara. Akar buah naga tidak terlalu panjang dan mempunyai akar cabang yang tumbuh rambut. Akar tanah dan akar udara berfungsi mencari unsur hara dan air. Akar udara juga memiliki fungsi sebagai pernapasan. Batang tanaman buah naga tidak berkambium, berduri, berwarna hijau tua, bersegmen-segmen, kebanyakan bersudut tiga. Tinggi tanaman umumnya 2-3 m dan dapat mencapai 6 m. Bunga berbentuk seperti bel lonjong, panjang antara 15-36 cm dan lebar 10-23 cm. Mahkota bunga bagian dalam berwarna putih. Buah berbentuk lonjong agak mengerucut, kulit berwarna merah dan bersisik, daging buah merah keunguan.



Gambar 4.20 Buah Naga (*Hylocereus polyrhizus*)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian buah pada tanaman buah naga (gambar 4.20) dipercaya memiliki khasiat untuk melancarkan pencernaan. Buah naga dimakan langsung tanpa pengolahan. Buah naga biasanya didapat dari membeli atau menanam sendiri di pekarangan rumah.

u) Cincau (*Tiliacora triandra*)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Ranales
 Famili : Menispermae
 Genus : *Tiliacora*
 Spesies : *Tiliacora triandra*

2) Deskripsi

Tanaman cincau termasuk tanaman rambat dari famili sirawan-sirawanan. Tanaman ini biasanya sering ditemukan tumbuh liar tapi ada juga yang sengaja membudidayakan di pekarangan rumah. Tanaman cincau memiliki daun berwarna hijau dan tipis, berbentuk seperti jantung dengan ujung yang runcing. Bunga tanaman cincau berwarna putih kekuningan, bulat kecil membentuk tandan, tumbuh disetiap ruas batang.



Gambar 4.21 Cincau (*Tiliacora triandra*)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman cincau (gambar 4.21) dipercaya sebagai tanaman yang berkhasiat obat. Bagian yang biasa digunakan yaitu daun cincau, sebagai obat panas dalam. Cara pengolahannya dengan menumbuk daun cincau atau meremasnya sampai hancur dengan tambahan air matang hingga air mengental seperti lendir, kemudian disaring dan ditunggu hingga mengeras. Olahan cincau ini bisa langsung dikonsumsi, atau bisa ditambahkan air gula merah. Tanaman cincau biasanya diperoleh dari sekitar perkebunan.

v) Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* Pers.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Saxifragales
Famili	: Crassulaceae
Genus	: <i>Kalanchoe</i>
Spesies	: <i>Kalanchoe pinnata</i> Pers.

2) Deskripsi

Tanaman cocor bebek memiliki akar akar tunggal, namun ketika perbanyakkan menggunakan teknik stek membuat tanaman ini berakar serabut yang muncul dari ujung batang. Batangnya berbentuk sedikit persegi dan berwarna hijau, batangnya lunak dan beruas, serta tumbuh tegak dan bercabang. Daun cocor bebek berwarna hijau dan mengandung banyak air serta berdaging. Daun berbentuk lonjong dengan bagian pinggir bergelombang. Bunga cocor bebek merupakan bunga majemuk, mahkota menyerupai corong berwarna merah.



Gambar 4.22 Cocor Bebek (*Kalanchoe pinnata* Pers.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa selain menjadi tanaman hias, cocor bebek (gambar 4.22) dipercaya memiliki khasiat obat. Bagian yang biasanya digunakan sebagai obat yaitu daun. Daun cocor bebek dipercaya bisa mengobati bisul dan demam. Cara penggunaannya dengan menumbuk daun cocor bebek kemudian untuk bisul bisa ditempelkan langsung tapi jangan menutupi mata bisul. Untuk

demam, daun cocor bebek yang sudah ditumbuk bisa langsung ditempelkan di kepala. Tanaman cocor bebek biasanya diperoleh dari sekitar rumah.

w) Dadap Serep (*Erythrina lithosperma* Miq.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Fabales
 Famili : Fabaceae
 Genus : *Erythrina*
 Spesies : *Erythrina lithosperma* Miq

2) Deskripsi

Tanaman dadap serep merupakan tanaman yang tumbuh tinggi dengan kulit batang berwarna hijau, batang yang sudah tua bergaris kecokelatan. Daun dadap serep beranak tiga berbentuk bulat agak lancip dibagian depan dan agak bundar dibagian bawah.



Gambar 4.23 Dadap Serep (*Erythrina lithosperma* Miq.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman dadap serep (gambar 4.23) memiliki khasiat obat.

Bagian yang biasa digunakan yaitu daun dadap serep. Daun dadap serep dipercaya dapat menjadi obat luka, melancarkan ASI, dan mengatasi demam. Cara pengolahan untuk luka, yaitu dengan merebus daun dadap, kemudian air rebusannya digunakan untuk mengompres luka. Untuk melancarkan ASI, daun dadap direbus dan air rebusannya bisa diminum. Untuk demam, daun dadap ditumbuk atau diremas kemudian ditempelkan dikening untuk menurunkan demam. Tanaman ini diperoleh dari sekitar pekarangan rumah.

x) Daun Sambung Nyawa (*Gynura procumbens* Lour.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dycotiledoneae
 Ordo : Asterales
 Famili : Asteraceae
 Genus : *Vernonia*
 Spesies : *Vernonia amygdalina* Del

2) Deskripsi

Tanaman daun sambung nyawa merupakan pohon dengan ketinggian 2-5 m bahkan bisa mencapai 10 m, batang tegak dengan banyak percabangan, batang berbentuk bulat berkayu dan berwarna coklat hingga abu-abu. Daun sambung nyawa berwarna hijau tua dan memiliki bau khas serta rasanya pahit. Daun majemuk dengan anak daun berhadapan. Panjang daun 15-25 cm, lebar 5-8 cm, berbentuk seperti ujung tombak dengan tepi bergerigi dengan ujung runcing, pangkal membentuk bulat dan pertulangan menyirip.



Gambar 4.24 Daun Sambung Nyawa (*Gynura procumbens* Lour.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman daun sambung nyawa (gambar 4.24) atau dikenal lokal dengan nama bulung jus dipercaya memiliki khasiat obat. Bagian yang biasa digunakan sebagai obat yaitu bagian daun. Daun sambung nyawa dipercaya dapat mengatasi diabetes. Cara pengolahan daun sambung nyawa dengan cara merebus daun kemudian air rebusannya dikonsumsi sebagai obat. Tanaman ini biasa didapat dari sekitar pekarangan rumah.

y) Gelinggang (*Cassia alata* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Angiospermae
 Kelas : Dicotyledoneae
 Ordo : Rosales
 Famili : Fabaceae
 Genus : *Cassia*
 Spesies : *Cassia alata* L.

2) Deskripsi

Tanaman gelinggang merupakan tanaman berakar tunggang dengan batang berkayu, serta ketinggian sekitar 3 m.

batangnya bulat dan sistem percabangan simpodial. Daun gelinggang jorong hingga bulat telur, majemuk dengan pertulangan daun menyirip berpasang-pasangan sebanyak 5-12 baris. Bagian ujung daun tumpul dengan bagian pangkal daun runcing serta bagian tepi daun rata. Gelinggang memiliki bunga majemuk yang terbentuk seperti tandan dengan tangkai panjang dan tegak dibagian ujung cabang, serta mahkota bunga berwarna kuning terang. Buah gelinggang berupa polong-polongan dengan kulit gepeng persegi empat dan panjang sekitar 18 cm berwarna hitam.



Gambar 4.25 Gelinggang (*Cassia alata* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman gelinggang (gambar 4.25) dipercaya memiliki khasiat obat. Bagian dari tanaman gelinggang yang digunakan sebagai obat adalah bagian daun. Bagian daun gelinggang dapat digunakan sebagai obat panu, kurap, gatal-gatal. Cara pengolahan daun gelinggang menjadi obat yaitu dengan ditumbuk kemudian di gosokkan kebagian tubuh yang terkena panu, kurap, dan gatal-gatal. Tanaman ini biasanya didapat liar dari sekitar kebun.

z. Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
Divisi : Magnoliophyta
Kelas : Magnoliopsida
Ordo : Euphorbiales
Famili : Euphorbiaceae
Genus : *Jatropha*
Spesies : *Jatropha curcas* L.

2) Deskripsi

Tanaman jarak pagar merupakan perdu dengan tinggi 2-5 m. mempunyai getah warna putih keruh, kulit pohon licin dan batangnya seperti ada tonjolan bekas daun yang gugur. Memiliki daun tunggal dengan permukaan atas berwarna hijau dan bagian bawah lebih pucat. Daun jarak pagar berbentuk lebar dengan berlekuk atau bersudut 3-5 dibagian tepi daun. Ujung daun meruncing, sedangkan bagian pangkal berbentuk jantung, dengan pertulangan daun menjari. Bunga jarak pagar berwarna hijau ketika mentah dan kuning ketika masak, berbentuk bulat dengan diameter 3-4 cm.



Gambar 4.26 Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, tanaman jarak (gambar 4.26) yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu pada bagian daun dan getah. Daun jarak pagar dipercaya dapat mengatasi pembengkakan, yaitu dengan cara menumbuk daun jarak hingga halus, tambahkan sedikit garam dan oleskan pada bagian yang bengkak. Untuk obat luka, ambil getah jarak dan langsung dioleskan pada luka. Tanaman jarak ini biasanya diperoleh liar di sekitar pekarangan rumah.

aa. Jengkol (*Pithecellobium jiringa* (Jack) Prain.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dycotyledonae
 Ordo : Rosales
 Famili : Mimosaceae
 Genus : *Pithecellobium*
 Spesies : *Pithecellobium jiringa* (Jack) Prain.

2) Deskripsi

Tanaman jengkol memiliki perakaran tunggang dengan batang tegak bulat dan berkayu serta banyak percabangan. Daun majemuk dengan anak daun berhadapan, berbentuk lonjong, memiliki panjang sekitar 10-20 cm dan lebar 5-15 cm, tepi daun rata, bagian ujung runcing, pangkal membulat, pertulangan daun menyirip, dan berwarna hijau tua. Bunga tanaman jengkol majemuk, bentuk tandan, terletak di ketiak daun dan ujung batang, berwarna ungu dengan kelopak berbentuk mangkok. Buah berwarna coklat kehitaman, berbentuk bulat pipih. Biji jengkol

berbentuk bulat pipih, berwarna putih kekuningan dan berkeping dua.



Gambar 4.27 Jengkol (*Pithecellobium jiringa* (Jack) Prain.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu diketahui bahwa bagian dari tanaman jengkol (gambar 4.27), yaitu kulit jengkol dapat dijadikan obat diabetes. Cara pengolahannya yaitu dengan merebus kulit jengkol, kemudian meminum air rebusannya. Tanaman jengkol biasa ditemukan di sekitar pekarangan rumah atau sekitar kebun.

bb) Jeringau (*Acorus calamus* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Arales
 Famili : Araceae
 Genus : *Acorus*
 Spesies : *Acorus calamus* L.

2) Deskripsi

Tanaman jeringau tergolong herba berbentuk mirip rumput, dengan tinggi sekitar 75 cm, rimpang dan daun beraroma kuat. Jeringau biasa hidup ditempat yang lembab. Batang jeringau

basah dan pendek, membentuk rimpang, berwarna putih kotor. Daun jeringau tunggal dengan ujung runcing, berbentuk lancet, bagian tepi rata, serta memiliki panjang sekitar 60 cm dengan lebar sekitar 5 cm dan berwarna hijau. Jeringau memiliki bunga majemuk berbentuk bonggol dengan ujung meruncing, terletak diketiak daun yang panjangnya sekitar 20-28 cm.



Gambar 4.28 Jeringau (*Acorus calamus* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman jeringau (gambar 4.28) yang biasa digunakan menjadi obat yaitu bagian rimpang. Bagian rimpang ini dipercaya dapat mengatasi pilek, demam, dan penyakit kulit. Cara pengolahannya, untuk mengatasi flu tumbuk rimpang jeringau kemudian hirup aromanya. Untuk mengatasi demam dengan merebus rimpang jeringau kemudian air rebusannya beri sedikit garam lalu di minum. Untuk penyakit kulit, rebusan air rimpang jeringau digunakan untuk mandi. Tanaman ini biasanya didapatkan dari sekitar pekarangan rumah.

cc) Katemas (*Euphorbia heterophylla* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonae
Ordo	: Euphorbiales
Famili	: Euphorbiaceae
Genus	: <i>Euphorbia</i>
Spesies	: <i>Euphorbia heterophylla</i> L

2) Deskripsi

Tanaman katemas merupakan tanaman semak dengan tinggi sekitar 0,5-1 m. batang bulat beruas, permukaannya halus dan berwarna hijau. Daunnya merupakan daun tunggal berbentuk lonjong dengan ujung runcing dan pangkal melengkung, bagian tepi rata, pertulangan menyirip, panjang sekitar 5-7 cm dan lebar 2-3 cm berwarna hijau.



Gambar 4.29 Katemas (*Euphorbia heterophylla* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman katemas (gambar 4.29) ini dipercaya memiliki khasiat obat. Bagian yang berkhasiat yaitu bagian daun, yang biasa

digunakan untuk mengatasi sembelit. Cara pengolahannya yaitu dengan merebus daun katemas, kemudian air rebusannya bisa langsung dikonsumsi. Tanaman ini biasanya didapatkan liar di sekitar kebun.

dd) Kacabeling (*Strobilanthes crispus*)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Strobilanthes</i>
Spesies	: <i>Strobilanthes crispus</i>

2) Deskripsi

Tanaman kecibeling ini biasa dikenal juga dengan pecah beling. Tanaman ini merupakan tanaman semak dengan tinggi sekitar 2 m memiliki akar tunggang, dengan batang beruas, berbentuk bulat dan berbulu kasar. Daun kecibeling tunggal berhadapan berbentuk lonjong dengan tepi beringgit, bagian ujung dan pangkal runcing, bertangkai pendek, berwarna hijau dan pertulangan menyirip.



Gambar 4.30 Kacabeling (*Strobilanthes crispus*)

Sumber: Dokumentasi Pribadi (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman kecibeling (gambar 4.30) dipercaya memiliki khasiat obat. Bagian tanaman yang digunakan sebagai obat yaitu bagian daun. Bagian daun kecibeling ini dipercaya bisa mengatasi kencing batu dan wasir. Cara pengolahannya yaitu dengan merebus daun kecibeling, kemudian air rebusannya bisa dikonsumsi sebagai obat. Tanaman kecibeling ini biasanya ditemukan di sekitar pekarangan rumah.

ee) Kelapa (*Cocos nucifera*)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Monocotyledonae
 Ordo : Arecales
 Famili : Arecaceae
 Genus : *Cocos*
 Spesies : *Cocos nucifera*

2) Deskripsi

Tanaman kelapa memiliki batang tunggal, tebal dan berkayu, berakar serabut. Pada batang terdapat rua-ruas. Daun kelapa tersusun majemuk, menyirip sejajar tunggal, pelepah tangkai daun pendek, duduk pada batang, berwarna hijau kekuningan. Buahnya besar, berdiameter 10-20 cm berwarna hijau kekuningan dan coklat ketika tua.



Gambar 4.31 Kelapa (*Cocos nucifera*)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian tanaman kelapa (gambar 4.31) yang dapat dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian akar kelapa. Bagian akar ini dipercaya bisa mengatasi diare, wasir, gatal-gatal, demam. Cara pengolahannya dengan mengambil akar kelapa kemudian dikeringkan terlebih dahulu lalu direbus, atau bisa juga akar kelapa langsung di geprek lalu direbus, kemudian air rebusannya bisa langsung dikonsumsi. Tanaman ini banyak ditemukan disekitar pekarangan rumah atau kebun.

ff) Kersen (*Muntingia calabura* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Malvales
 Famili : Elacocarpaceae
 Genus : *Muntingia*
 Spesies : *Muntingia calabura* L.

2) Deskripsi

Tanaman kersen memiliki daun dengan permukaan yang kesat dan sedikit berambut dengan ukuran sekitar 1-4 x 4-14 cm.

Daun melekat pada batang oleh petiol. Tepi daun bergerigi dengan ujung runcing dan pangkal tumpul. Bunga kersen tumbuh dari ketiak daun, mahkota bunga berwarna putih yang merupakan bunga sempurna. Buah kersen berbentuk bulat, berwarna hijau ketika masih muda dan merah ketika sudah masak. Tangkai buah berwarna hijau dengan panjang sekitar 2,6 cm. Biji buah kersen berjumlah ratusan dalam satu buah.



Gambar 4.32 Kersen (*Muntingia calabura* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari tanaman kersen (gambar 4.32) yang dipercaya berkhasiat yaitu bagian daun. Bagian daun kersen ini dipercaya dapat mengatasi diabetes dan asam urat. Cara pengolahannya yaitu dengan merebus daun kersen, kemudian air rebusannya bisa langsung diminum. Tanaman kersen bisa diperoleh liar dari sekitar pekarangan rumah.

gg) Kucai (*Allium tuberosum* Rottler ex Spengel.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Monocotyledoneae
 Ordo : Liliales
 Famili : Liliaceae
 Genus : *Allium*
 Spesies : *Allium tuberosum* Rottler ex Spengel.

2) Deskripsi

Tanaman kucai merupakan tanaman herba yang membentuk rumpun yang rapat, dengan tinggi sekitar 50 cm, memiliki umbi lapis tapi tidak jelas, berbentuk hampir bulat telur dengan ukuran sekitar 2 x 1,5 cm. Daun sebanyak 4-9 helai dengan bagian atas helaian datar, sedikit lunak pada bagian bawah dan padat, berwarna hijau. Terdiri dari banyak bunga seperti tandan dengan kelopak putih.



Gambar 4.33 Kucai (*Allium tuberosum* Rottler ex Spengel.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian daun kucai (gambar 4.33) selain biasa menjadi pelengkap masakan, daun kucai juga dipercaya memiliki manfaat

untuk mengatasi demam, kesehatan kulit, dan meningkatkan daya ingat. Cara pengolahan untuk mengatasi demam, yaitu dengan meremas daun kucai hingga sarinya keluar, daun yang sudah diperas bisa langsung ditempelkan pada bagian dahi. Untuk kesehatan kulit dan daya ingat, daun kucai bisa ditambahkan kedalam masakan untuk dikonsumsi. Tanaman kucai biasanya didapat dari tanaman pekarangan rumah atau dengan membeli.

hh) Labu Parang (*Cucurbita moschata* Duch.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Spermatophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Cucurbitales
 Famili : Cucurbitaceae
 Genus : *Cucurbita*
 Spesies : *Cucurbita moschata* Duch.

2) Deskripsi

Tanaman labu parang atau yang biasa disebut labu kuning ini memiliki sistem perakaran tunggang dengan batang akar menancap jauh di dalam tanah bisa mencapai 4 m. Tanaman ini memiliki akar rambut yang lebat. Batang labu parang sangat panjang, bersegi lima dan tumpul, serta berambut kaku dan agak tajam. Pada ketiak daun akan muncul sulur berpilin untuk memegang agar tetap kokok pada tempat tumbuhnya. Daun labu parang menyirip dengan ujung meruncing, berbulu halus dan agak lembek. Daunnya lebar berwarna hijau keabu-abuan dengan diameter mencapai 20 cm, yang letaknya selang-seling diantara batang yang menjalar.



Gambar 4.34 Labu Parang (*Cucurbita moschata* Duch.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian tanaman labu parang (gambar 4.34) yang dipercaya berkhasiat obat adalah bagian daunnya. Daun labu parang biasanya untuk mengobati keseleo. Cara pengolahannya, daun labu parang dipepes dengan jahe, kunyit, dan sedikit nasi, kemudian ditempelkan pada bagian yang keseleo. Tanaman labu parang ini biasanya ditemukan disekitar rumah secara liar atau sengaja ditanam di kebun.

ii) Lengkuas (*Alpinia galanga* L. Sw.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Zingiberales
Famili	: Zingiberaceae
Genus	: <i>Alpinia</i>
Spesies	: <i>Alpinia galanga</i> L. Sw.

2) Deskripsi

Tanaman lengkuas merupakan tanaman herba yang tingginya mencapai 2-2,5 m. Rimpang lengkuas berwarna merah dan bagian luarnya terdapat kulit tipis berwarna kecokelatan,

akarnya tidak teratur, pohonnya terdiri dari pelepah-pelepah dengan helaian daun yang berbentuk bulat panjang. Bunga tumbuh dari bagian ujung tanaman.



Gambar 4.35 Lengkuas (*Alpinia galanga* L. Sw.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari tanaman lengkuas (gambar 4.35) yang dipercaya dapat berkhasiat obat, yaitu bagian daun lengkuas. Daun lengkuas biasanya dijadikan obat meriang dan sakit lambung. Cara pengolahannya dengan merebus daun lengkuas, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat. Tanaman lengkuas biasanya ditemukan ditanam di pekarangan rumah.

jj) Tapak Liman (*Elephantopus scaber* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledonale
Ordo	: Asterales
Famili	: Asteraceae
Genus	: <i>Elephantopus</i>
Spesies	: <i>Elephantopus scaber</i> L.

2) Deskripsi

Tanaman tapak liman merupakan tanaman terna dengan rimpang yang menjalar. Tapak liman memiliki tinggi sekitar 10 cm hingga 80 cm dengan batang kaku serta berbulu panjang dan rapat. Daun tapak liman tunggal berwarna hijau tua sampai hijau kelabu dengan daun yang rapuh. Daun berbentuk jorong hingga bulat telur dengan ujung runcing dan pangkal daun mengecil. Panjang daun sekitar 5-25 cm dengan lebar sekitar 2-7 cm. bagian tepi daun berlekuk tidak beraturan serta permukaan daun berambut. Tulang daun pada bagian bawah daun lebih menonjol daripada bagian atas, tangkai daun berbentuk seperti pelepah dengan bagian pangkal membalut batang.



Gambar 4.36 Tapak Liman (*Elephantopus scaber* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian daun dari tanaman tapak liman (gambar 4.36) ini berkhasiat untuk mengatasi demam dan cacar. Cara pengolahannya, yaitu dengan merebus daun tapak liman, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat. Untuk cacar, air

rebusan daun tapak liman bisa juga dibasuhkan langsung pada bagian yang terkena cacar. Tanaman ini ditemukan disekitar pekarangan rumah atau kebun.

kk) Sungkai (*Peronema canescens* Jack.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Lamiales
 Famili : Lamiaceae
 Genus : *Peronema*
 Spesies : *Peronema canescens* Jack.

2) Deskripsi

Tanaman sungkai memiliki batang yang lurus atau sedikit berlekuk serta memiliki ranting yang dipenuhi bulu halus. Kulit bagian luar batang berwarna coklat muda atau kelabu. Tanaman sungkai dapat tumbuh tinggi mencapai sekitar 30 m dengan diameter sekitar lebih dari 60 cm dan panjang batang yang tidak bercabang mencapai sekitar 15 m.



Gambar 4.37 Sungkai (*Peronema canescens* Jack.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman sungkai (gambar 4.37) memiliki khasiat obat, dan

yang biasa digunakan sebagai obat adalah daunnya. Daun sungkai dipercaya dapat mengatasi demam dan luka memar. Cara pengolahan untuk mengatasi demam, yaitu dengan merebus daun sungkai, kemudian air rebusannya diminum. Untuk mengobati luka memar, daun sungkai ditumbuk kemudian ditempelkan pada bagian yang memar. Tanaman ini ditemukan tumbuh liar disekitar pekarangan rumah.

11) Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Piperales
 Famili : Piperaceae
 Genus : *Peperomia*
 Spesies : *Peperomia pellucida* L.

2) Deskripsi

Tanaman sirih cina merupakan tanaman herba yang tumbuh liar biasanya ditempat lembab. Tanaman ini memiliki tinggi sekitar 10-20 cm, batangnya tegak dan lunak, serta berwarna hijau muda dengan daun tunggal yang letaknya spiral pada batang. Daun sirih cina berbentuk lonjong dengan panjang sekitar 1-4 cm dan lebar sekitar 1,5-2 cm. Bagian ujung daun runcing dengan tepi rata dan pertulangan daun melengkung. Permukaan daun licin, berwarna hijau, dan lunak. Bunga tanaman ini berbentuk bulir yang terletak pada ujung batang, dan memiliki panjang sekitar 2-3 cm, berwarna hijau kekuningan. Sistem

perakaran sirih cina yaitu serabut, berwarna putih dan tidak dalam.



Gambar 4.38 Sirih Cina (*Peperomia pellucida* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman sirih cina (gambar 4.38) ini dipercaya berkhasiat obat. Dalam penggunaan sebagai obat biasanya semua bagian tanaman digunakan, mulai dari bunga, daun, dan batang. Tanaman sirih cina dapat digunakan untuk mengatasi asam urat. Cara pengolahannya dengan mencuci bersih tanaman sirih cina yang sudah dibuang akarnya, kemudian direbus lalu air rebusannya diminum untuk mengatasi asam urat. Tanaman ini diperoleh secara liar di sekitar pekarangan rumah.

mm) Sirih (*Piper betle* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Piperales
Famili	: Piperaceae
Genus	: <i>Piper</i>
Spesies	: <i>Piper betle</i> L.

2) Deskripsi

Tanaman sirih merupakan tanaman liana yang panjangnya bisa mencapai 20 m. Batang sirih menggembung pada ruas-ruasnya yang seringkali terdapat akar udara untuk merambat. Daun sirih berseling dengan helaian daun membundar seperti telur yang bagian basalnya membulat dan ujungnya meruncing. Perbungaan sirih silinder dan menggantung, serta kedudukannya berlawanan dengan daun.



Gambar 4.39 Sirih (*Piper betle* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu diketahui bagian daun dari tanaman sirih (gambar 4.39) ini dipercaya dapat mengatasi mimisan, luka, dan keputihan. Cara pengolahannya, untuk mengatasi mimisan satu helai daun sirih digulung dan ujungnya dimasukkan kehidung agar menyerap darah mimisan. Untuk menyembuhkan luka, daun sirih direbus dan air rebusannya digunakan untuk membersihkan luka. Untuk keputihan juga menggunakan daun sirih yang direbus, kemudian airnya digunakan untuk membersihkan areaewanitaan, atau bisa

juga dengan meminum langsung air rebusan daun sirih. Tanaman ini diperoleh dari tanaman pekarangan rumah.

nn) Serai Merah (*Cymbopogon nardus* L. Rendle)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Poales
 Famili : Poaceae
 Genus : *Cymbopogon*
 Spesies : *Cymbopogon nardus* L. Rendle

2) Deskripsi

Tanaman serai merah ini termasuk tanaman herba rumput-rumputan yang perakarannya dalam dan kuat. Batangnya tegak membentuk rumpun, pendek dan berbentuk silindris, bagian batang gundul dan dibagian bawah sering berlilin, penampang lintang pada batang berwarna merah, bagian ujung membentuk helaian yang lebih dari separuh bagiannya menggantung. Serai merah ini sangat aromatic sehingga kebanyakan juga menyebutnya dengan serai wangi.



Gambar 4.40 Serai Merah (*Cymbopogon nardus* L. Rendle)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui

bahwa tanaman serai merah (gambar 4.40) dapat digunakan sebagai obat. Bagian yang digunakan yaitu batang serai merah, yang mana dipercaya dapat mengatasi kolesterol dan detoks tubuh. Cara pengolahannya ,yaitu batang serai merah yang sudah dipotong-potong, kemudian direbus, air rebusannya bisa langsung diminum. Atau bisa juga dengan menambahkan perasan lemon, gula, dan sedikit garam pada air rebusan serai merah. Tanaman serai merah ini diperoleh dari sekitar pekarangan rumah.

oo) Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* Scheff Boerl.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Dicotyledonae
 Ordo : Myrtales
 Famili : Thymelaeaceae
 Genus : *Phaleria*
 Spesies : *Phaleria macrocarpa* Scheff Boerl.

2) Deskripsi

Tanaman mahkota dewa merupakan tanaman berhabitus pohon, dengan buah berbentuk bulat, permukaannya licin dan beralur. buah muda berwarna hijau, sedangkan yang sudah masak berwarna merah dengan daging buah berwarna putih berserat dan buah tersebar di batang. Daun tunggal bertangkai pendek dan bersusun berhadapan, warna hijau tua dengan ujung dan pangkal runcing. Tepi daun rata dan permukaan licin dengan pertulangan menyirip.



Gambar 4.41 Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa* Scheff Boerl.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari tanaman mahkota dewa (gambar 4.41) yang dimanfaatkan sebagai obat yaitu bagian daun. Bagian daun ini dipercaya bisa mengatasi sakit lambung. Cara pengolahannya dengan merebus daun mahkota dewa, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat. Tanaman ini diperoleh dari tanaman pekarangan rumah.

pp) Mahoni (*Swietenia mahagoni* L. Jacq)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Sapindales
 Famili : Meliaceae
 Genus : *Swietenia*
 Spesies : *Swietenia mahagoni* L. Jacq

2) Deskripsi

Tanaman mahoni merupakan tanaman dengan tinggi mencapai 10-20 m dan diameter lebih dari 100 cm. Sistem

perakaran pohon mahoni tunggal. Batangnya bulat berwarna coklat tua. Daun mahoni majemuk menyirip dengan bentuk bulat oval, bagian ujung dan pangkal daun meruncing. Daun yang muda berwarna kemerahan yang kemudian setelah tua menjadi hijau pekat. Perbungaan terdapat diketiak daun, berwarna kuning kecokelatan. Buah mahoni rata-rata sebesar bola tenis berbentuk bulat telur, berwarna coklat dengan biji didalamnya berbentuk pipih warna hitam atau coklat.



Gambar 4.42 Mahoni (*Swietenia mahagoni* L. Jacq)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari pohon mahoni (gambar 4.42) yang dipercaya dapat dijadikan obat, yaitu bagian biji dari buah mahoni. Biji ini dijadikan sebagai obat malaria. Cara pengolahannya dengan menyeduh biji mahoni dengan air panas, kemudian diminum. Atau bisa ditambahkan madu karena biji mahoni sangat pahit. Tanaman ini ditemukan disekitar jalan atau pekarangan rumah.

qq) Manukan (*Rhinacanthus nasutus* L. Kurz.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Spermatophyta
Kelas	: Dicotyledoneae
Ordo	: Lamiales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Rhinacanthus</i>
Spesies	: <i>Rhinacanthus nasutus</i> L. Kurz.

2) Deskripsi

Tanaman manukan memiliki batang yang berbentuk bulat dengan cabang sympodial. Daun manukan tunggal dan berukuran sekitar 5 x 10 cm, dengan warna daun hijau. Tanaman ini dapat tumbuh di tanah lembab, dataran rendah dengan drainase yang baik dan air yang cukup.



Gambar 4.43 Manukan (*Rhinacanthus nasutus* L. Kurz.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari tanaman manukan (gambar 4.43) ini yang dipercaya berkhasiat yaitu bagian daun. Bagian daun manukan dijadikan sebagai obat kurap dan panu. Cara penggunaannya,

yaitu dengan menumbuk daun manukan dan dicampur dengan minyak tanah, kemudian dioleskan pada bagian yang terkena kurap dan panu. Tanaman ini diperoleh dari pekarangan rumah.

rr) Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Rubiales
 Famili : Rubiaceae
 Genus : *Morinda*
 Spesies : *Morinda citrifolia* L.

2) Deskripsi

Tanaman mengkudu merupakan pohon dengan tinggi mencapai 10 m dengan batang berkayu berwarna coklat kekuningan atau keabu-abuan. Daun mengkudu tunggal, berhadapan, dan melanset menjorong dengan variasi ukuran. Warna buah mengkudu kuning keputihan dengan permukaan tidak rata seperti terdapat totol/bercak kecokelatan. Buah ini berbau langu dan banyak mengandung air ketika sudah tua.



Gambar 4.44 Mengkudu (*Morinda citrifolia* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian tanaman mengkudu (gambar 4.44) yang dipercaya sebagai obat yaitu bagian buah. Bagian buah mengkudu ini dipercaya dapat mengatasi sakit lambung dan sembelit. Cara pengolahan untuk sakit lambung, yaitu dengan merebus buah yang sudah dipotongpotong, kemudian disaring dan air rebusan diminum. Untuk mengatasi sembelit, buah mengkudu diparut, diberi sedikit garam, kemudian diperas dan disaring. Air perasan bisa diminum untuk obat sembelit. Tanaman ini diperoleh dari pekarangan sekitar rumah.

ss) Pandan Wangi (*Pandanus ammaryllifolius* Roxb.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Liliopsida
Ordo	: Pandanales
Famili	: Pandanaceae
Genus	: <i>Pandanus</i>
Spesies	: <i>Pandanus ammaryllifolius</i> Roxb.

2) Deskripsi

Tanaman pandan wangi merupakan tanaman perdu rendah, dengan tinggi sekitar 2 m. Pandan wangi memiliki batang yang menjalar dan pada pangkalnya keluar beberapa akar. Daunnya berwarna hijau kekuningan dengan panjang mencapai sekitar 1 m dan lebar daun hanya sekitar 5 cm, pada ujung daun ada duri kecil. Bila diremas daun ini mengeluarkan bau wangi.



Gambar 4.45 Pandan Wangi (*Pandanus amaryllifolius* Roxb.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian tanaman pandan wangi (gambar 4.45) yang dipercaya berkhasiat obat yaitu bagian akar. Bagian akar ini bisa dijadikan obat untuk mengatasi kencing batu dengan campuran bahan lain. Cara pengolahannya, yaitu akar pandan wangi direbus, kemudian air rebusannya bisa diminum untuk mengatasi kencing batu. Tanaman ini diperoleh dari pekarangan rumah.

tt) Pare (*Momordica charantia* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Violales
Famili	: Cucurbitaceae
Genus	: <i>Momordica</i>
Spesies	: <i>Momordica charantia</i> L.

2) Deskripsi

Tanaman pare termasuk tanaman merambat atau memanjat dengan sulur yang berbentuk spiral dan banyak percabangan. Buah pare berbentuk panjang dan ujungnya runcing serta

permukaan bergerigi. Tanaman pare memiliki daun tunggal yang letaknya berseling, berbentuk bulat dengan panjang 3,5-8,5 cm dan lebar sekitar 4 cm, daun menjari dan warnanya hijau tua.



Gambar 4.46 Pare (*Momordica charantia* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian tanaman pare (gambar 4.46) yang dipercaya memiliki khasiat obat yaitu daunnya. Daunnya bisa dijadikan obat luka, penyakit kulit, cacingan. Cara pengolahan untuk obat luka dan penyakit kulit, dengan menumbuk daun pare dan balurkan pada luka dan penyakit kulit. Untuk penyakit kulit bisa dengan menambahkan kapur sirih pada tumbukan daun pare. Untuk mengatasi cacingan, daun pare direbus kemudian airnya diminum sebagai obat. Tanaman ini diperoleh dari kebun.

uu) Pegagan (*Centella asiatica* L. Urb.)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Apiales
Famili	: Apiaceae
Genus	: <i>Centella</i>
Spesies	: <i>Centella asiatica</i> L. Urb.

2) Deskripsi

Tanaman pegagan merupakan tanaman herbal tidak bertangkai dengan rimpang yang pendek serta geragih yang panjang dan merayap. Tangkai agak panjang tergantung subur tidaknya tempat pegagan hidup. Daun pegagan berwarna hijau, bentuknya seperti ginjal atau kipas dengan bagian tepi bergerigi. Permukaan dan bawah daun licin, tulang pada daun berpusat dibagian pangkal dan menyebar ke ujung, serta berdiameter sekitar 1-7 cm.



Gambar 4.47 Pegagan (*Centella asiatica* L. Urb.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian daun pegagan (gambar 4.47) ini dipercaya memiliki

khasiat obat, yaitu dapat mengobati batuk, pilek, merangsang pertumbuhan otak bayi. Cara pengolahannya dengan mencuci daun pegagan dengan garam, kemudian diblender untuk dijadikan jus, lalu diminum. Tanaman ini diperoleh dari pekarangan rumah.

vv) Pinang (*Areca catechu* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Liliopsida
 Ordo : Arecales
 Famili : Arecaceae
 Genus : *Areca*
 Spesies : *Areca catechu* L.

2) Deskripsi

Tanaman pinang memiliki batang berkayu lurus mencapai ketinggian sekitar 25 m dengan diameter sekitar 15 cm. Daun pinang majemuk berupa roset batang, bagian ujung robek dan bergerigi. Bunga pinang majemuk berbentuk bulir dan tumbuh dari ketiak daun. Buah pinang berbentuk bulat telur dengan warna merah jingga, dan memiliki satu biji didalam buah berwarna kuning kecokelatan.



Gambar 4.48 Pinang (*Areca catechu* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu diketahui bahwa bagian dari tanaman pinang (gambar 4.48) yang dipercaya memiliki khasiat obat, yaitu bagian daun dan buah pinang. Bagian daun dapat mengatasi sakit pinggang, dengan cara menumbuk daun pinang dan dihangatkan, setelah itu dikompreskan pada bagian pinggang yang sakit. Untuk buah pinang dipercaya bisa mengobati kudis. Caranya dengan memarut buah pinang kemudian campurkan dengan sedikit kapur sirih dan air, lalu oleskan pada bagian yang terkena kudis. Tanaman pinang ini diperoleh dari sekitar pekarangan rumah.

ww) Putri Malu (*Mimosa pudica*, Linn)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Fabales
 Famili : Fabaceae
 Genus : *Mimosa*
 Spesies : *Mimosa pudica* Linn.

2) Deskripsi

Tanaman putri malu memiliki daun majemuk dengan jumlah anak daun disetiap sirip terdiri dari 5-26 pasang. Anak daun putri malu memiliki bentuk lancet memanjang dengan ujung meruncing dan pada pangkal daun membulat. Bagian tepi daun rata, permukaan atas dan bawah licin dengan panjang sekitar 6-16 mm dan lebar sekitar 1-3 mm. Warna daun putri malu umumnya hijau dengan warna keunguan dibagian tepi. Tangkai pada daun

memiliki duri-duri kecil. Ciri khas daun putri malu bila mendapat rangsang sentuhan maka daun akan menutup. Bunga putri malu memiliki warna merah muda yang berbentuk bundar dan tumbuh pada sela tangkai daun. Pada batang putri malu memiliki bulu lembut dan duri yang jarang, serta bentuk batang silindris berdiameter mencapai 2,5 cm.



Gambar 4.49 Putri Malu (*Mimosa pudica*, Linn)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman putri malu (gambar 4.49) memiliki khasiat obat. Bagian yang biasa digunakan yaitu bagian daun putri malu. Daun putri malu ini dipercaya dapat mengatasi wasir dan tekanan darah tinggi. Pengolahan daun untuk mengatasi wasir yaitu dengan menumbuk beberapa helai daun putri malu, kemudia diperas dan diambil sarinya untuk langsung diminum. Untuk mengatasi tekanan darah tinggi, daun putri malu direbus, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat darah tinggi. Tanaman putri malu ini banyak ditemukan tumbuh liar di sekitar rumah maupun kebun.

xx) Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees)

1) Klasifikasi

Kingdom	: Plantae
Divisi	: Magnoliophyta
Kelas	: Magnoliopsida
Ordo	: Scrophulariales
Famili	: Acanthaceae
Genus	: <i>Andrographis</i>
Spesies	: <i>Andrographis paniculata</i> Nees

2) Deskripsi

Tanaman sambiloto merupakan tanaman ternak tegak berkhasiat obat, yang tinggi pohonnya bisa mencapai sekitar 90 cm. batang sambiloto memiliki banyak cabang. Daun tunggal dengan tangkai pendek dan letaknya bersilang berhadapan, bentuk lanset dengan panjang sekitar 2-8 cm dan lebar sekitar 1-3 cm. Daunnya tipis rapuh dengan bagian ujung dan pangkal daun runcing, tepi daun rata. Permukaan daun berwarna hijau tua.



Gambar 4.50 Sambiloto (*Andrographis paniculata* Nees)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian daun dari tanaman sambiloto (gambar 4.50) ini memiliki khasiat obat, yaitu dapat mengatasi maag, asam lambung, dan tekanan darah tinggi. Cara pengolahannya yaitu

dengan merebus beberapa lembar daun sambiloto, kemudian air rebusannya diminum sebagai obat. Tanaman sambiloto ini diperoleh liar dari sekitar pekarangan rumah.

yy) Sawo (*Manilkara zapota* L. van Royen)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Ebenales
 Famili : Sapotaceae
 Genus : *Manilkara*
 Spesies : *Manilkara zapota* L. van Royen

2) Deskripsi

Tanaman sawo merupakan pohon besar dan rindang, tumbuh mencapai tinggi 30-40 m. Pohon sawo bercabang rendah, batangnya berkulit kasar berwarna cokelat tua hingga abu-abu kehitaman. Seluruh bagian tanaman sawo memiliki getah berwarna putih dan kental. Buahnya bulat seperti telur dengan tekstur kulit luarnya sedikit kasar dan berwarna cokelat.



Gambar 4.51 Sawo (*Manilkara zapota* L. van Royen)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian dari tanaman sawo (gambar 4.51) yang dipercaya memiliki khasiat obat, yaitu bagian buah muda. Buah sawo muda dipercaya dapat mengatasi diare. Cara pengolahannya, yaitu dengan mencuci bersih buah sawo muda, kemudian parut buahnya dan campurkan dengan air matang, aduk hingga tercampur dan bisa langsung diminum untuk mengatasi diare. Tanaman ini diperoleh dari tanaman sekitar rumah.

zz) Sembung (*Blumea balsamifera* L.)

1) Klasifikasi

Kingdom : Plantae
 Divisi : Magnoliophyta
 Kelas : Magnoliopsida
 Ordo : Asterales
 Famili : Asteraceae
 Genus : *Blumea*
 Spesies : *Blumea balsamifera* L.

2) Deskripsi

Tanaman sembung ini berhabitus perdu, tumbuh tegak dengan tinggi sekitar 4 m. Tanaman sembung bagian bawah tidak bercabang sedangkan bagian ujung banyak bercabang. Daun bertangkai pada bagian atas tumbuh berseling, dengan bentuk daun bulat telur hingga lonjong, bagian ujung dan pangkal daun lancip dan tepi bergerigi dengan panjang sekitar 8-40 cm dan lebar sekitar 2-20 cm. permukaan daun berambut agak kasar, tetapi bagian bawah berambut halus dan rapat. Bunga sembung

membentuk gerombol pada bagian ujung batang dan berwarna kekuningan.



Gambar 4.52 Sembung (*Blumea balsamifera* L.)

Sumber: *Dokumentasi Pribadi* (2026)

Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber selaku masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa tanaman sembung (gambar 4.52) atau tanaman capo ini memiliki khasiat sebagai obat. Bagian tanaman yang dipercaya sebagai obat yaitu bagian daun. Daun sembung ini berkhasiat untuk mengatasi batu ginjal, tekanan darah tinggi, nyeri haid. Cara pengolahannya, yaitu dengan merebus daun sembung atau daun capo yang sudah dipotong-potong, kemudian air rebusannya bisa dikonsumsi sebagai obat. Tanaman ini diperoleh liar dari sekitar pekarangan rumah.

2. Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

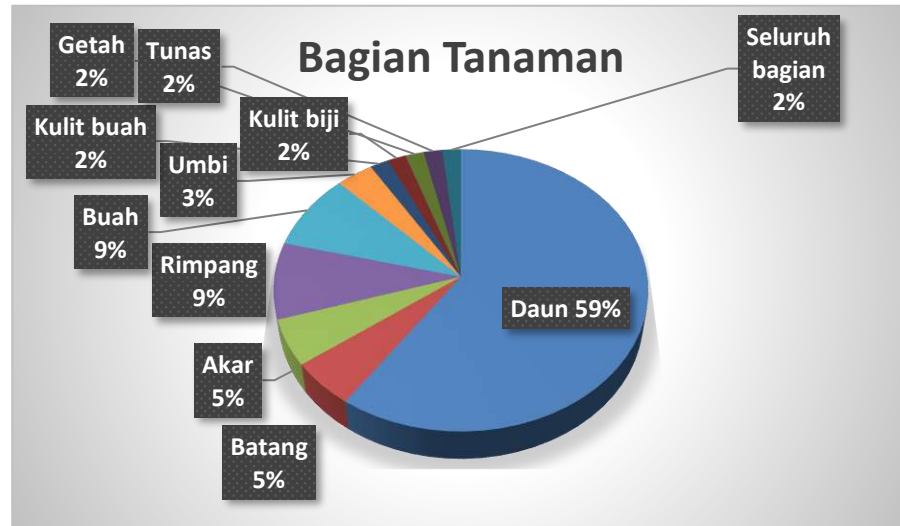
Adapun Bagian tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.2

Tabel 4.2 Bagian Tanaman yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

No.	Bagian Yang Dimanfaatkan	Nama Tanaman
1.	Daun	Alpukat
		Kumis Kucing
		Daun salam
		Jambu biji
		Katuk
		Kemangi
		Asam Kandis
		Bangle
		Benalu
		Belahong
		Cincau
		Cocor Bebek
		Dadap serep
		Daun sambung nyawa
		Gelinggang
		Jarak Pagar
		Katemas
		Kacabeling
		Kersen
		Kuai
		Labu parang
		Lengkuas
		Tapak liman
		Sungkai
		Sirih cina
		Sirih
		Mahkota dewa
		Manukan
		Pare
		Pegagan
		Pinang
		Putri malu
		Sambiloto
		Sembung

No	Bagian Yang Dimanfaatkan	Nama Tanaman
2.	Rimpang	Kunyit
		Jahe
		Kencur
		Bangle
		Jeringau
3.	Buah	Jeruk nipis
		Buah naga
		Mengkudu
		Pinang
		Sawo
4.	Umbi	Bawang merah
		Bawang putih
5.	Akar	Alang-alang
		Kelapa
		Pandan wangi
6.	Tunas (rebung)	Bambu gading
7.	Batang	Brotowali
		Sirih cina
		Serai merah
8.	Getah	Jarak pagar
9.	Kulit buah	Jengkol
10.	Bunga	Sirih cina
11.	Biji	Mahoni

Perbandingan kategori bagian tanaman yang dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan dapat dilihat pada Gambar 4.53 berikut.



Gambar 4.53 Diagram Persentase Bagian Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat

Berdasarkan Gambar 4.54, diketahui bahwa bagian dari tanaman obat yang banyak dimanfaatkan sebagai obat oleh masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan yaitu bagian daun sebanyak 59% dan bagian lainnya seperti bagian rimpang dan buah 9%, bagian akar 5%, bagian batang 5%, bagian ubi 3%, serta bagian biji, kulit buah, tunas, getah, dan seluruh bagian masing-masing sebanyak 2%.

Pemanfaatan bagian daun sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu paling banyak dilakukan karena daun mudah ditemukan dan tersedia sepanjang tahun. Tanaman obat yang tumbuh di pekarangan rumah maupun kebun umumnya memiliki daun yang cukup banyak, sehingga masyarakat

dapat memanfaatkannya kapan saja tanpa harus menunggu musim tertentu. Hal ini sangat membantu dalam memenuhi kebutuhan pengobatan sehari-hari.

Pengambilan daun tidak menyebabkan kerusakan pada tanaman. Berbeda dengan penggunaan bagian akar atau batang yang berisiko mematikan tanaman, pemanfaatan daun dinilai lebih aman dan berkelanjutan karena tanaman masih dapat tumbuh kembali dan dimanfaatkan dalam waktu yang lama. Diketahui juga banyak mengandung berbagai senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan, seperti flavonoid, alkaloid, tanin, dan minyak atsiri. Kandungan tersebut berperan dalam membantu mengobati berbagai penyakit ringan hingga sedang, sehingga sejak dahulu masyarakat memanfaatkan daun sebagai bahan utama dalam pengobatan tradisional.

Proses pengolahan daun tergolong sederhana. Daun dapat diolah dengan cara direbus, ditumbuk, atau diseduh tanpa memerlukan teknik yang rumit. Pengetahuan mengenai cara pengolahan ini diwariskan secara turun-temurun, sehingga mudah dipelajari dan diterapkan oleh masyarakat.

Oleh karena itu, dominannya pemanfaatan daun sebagai obat tradisional di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu dipengaruhi oleh kemudahan memperoleh daun, kelestarian tanaman, kandungan zat berkhasiat, serta cara pengolahannya yang sederhana dan praktis.

3. Cara Pengolahan Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

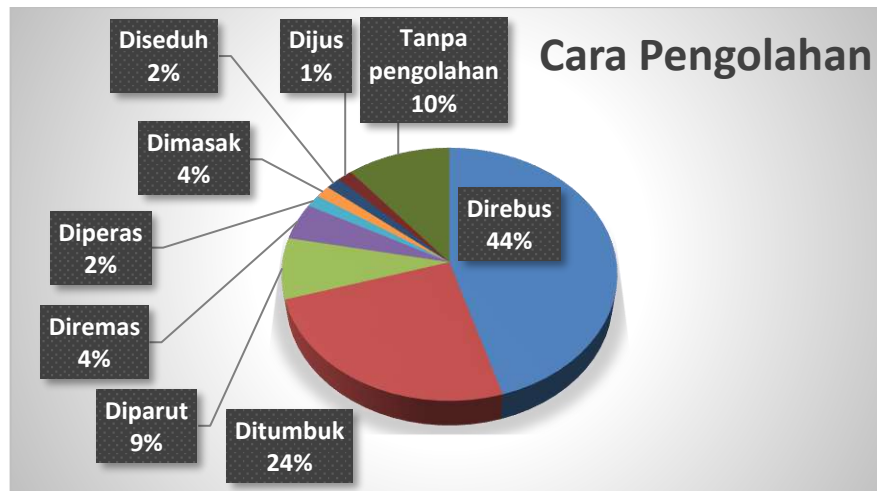
Adapun cara pengolahan tanaman obat sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.3

Tabel 4.3 Cara Pengolahan Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

No.	Cara Pengolahan Tanaman Obat	Nama Tanaman
1.	Direbus	Alpukat
		Kumis Kucing
		Daun salam
		Jahe
		Alang-alang
		Bambu gading
		Benalu
		Belahong
		Brotowali
		Daun sambung nyawa
		Dadap serep
		Jengkol
		Jeringau
		Katemas
		Kacabeling
		Kelapa
		Kersen
		Lengkuas
		Tapak liman
		Sungkai
		Sirih cina
		Sirih
		Serai merah
		Mahkota dewa
		Mengkudu
		Pandan wangi
		Pare
		Putri malu
		Sambiloto
		Sembung

No	Cara Pengolahan Tanaman	Nama Tanaman
2.	Diparut	Bawang merah
		Bangle
		Mengkudu
		Kunyit
		Pinang
		Sawo
3.	Ditumbuk	Jambu biji
		Bawang merah
		Asam kandis
		Bangle
		Belahong
		Cincau
		Cocor bebek
		Dadap serep
		Gelinggang
		Jarak pagar
		Sungkai
		Manukan
		Pare
		Pinang
		Putri malu
		Kencur
4.	Diperas	Jeruk nipis
5.	Tanpa pengolahan	Bawang putih
		Kemangi
		Kencur
		Buah naga
		Jarak pagar
		Sirih
6.	Dimasak	Katuk
		Kucai
7.	Diremas	Kemangi
		Dadap serep
		Kucai
8.	Diseduh	Mahoni
9.	Dijus	Pegagan

Perbandingan kategori cara pengolahan tanaman obat dapat dilihat pada Gambar 4.54 berikut



Gambar 4.54 Diagram Persentase Cara Pengolahan Tanaman Obat

Berdasarkan Gambar 4.54, diketahui bahwa cara pengolahan tanaman obat yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus 44%, cara pengolahan lainnya seperti ditumbuk 24%, diparut 9%, tanpa pengolahan 10%, diremas dan dimasak 4%, diperas dan diseduh 2%, serta dijus 1%. Di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, pengolahan tanaman obat paling sering dilakukan dengan cara direbus karena cara ini dinilai paling sederhana, praktis, dan telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat. Proses perebusan tidak membutuhkan peralatan khusus, cukup menggunakan alat dapur yang ada di rumah, sehingga dapat dilakukan oleh siapa saja.

Masyarakat percaya bahwa dengan merebus tanaman obat, zat berkhasiat yang terkandung di dalamnya dapat keluar secara maksimal. Air hasil rebusan dianggap mampu melarutkan senyawa aktif dari bagian tanaman seperti daun, batang, maupun akar sehingga lebih

mudah dikonsumsi dan diserap oleh tubuh. Cara ini juga dianggap lebih aman karena panas dari perebusan dapat mengurangi kandungan racun, rasa pahit yang berlebihan, serta kotoran yang menempel pada tanaman. Faktor lainnya adalah adanya kebiasaan dan pengetahuan tradisional yang diwariskan dari generasi ke generasi. Sejak dahulu, masyarakat Dusun 3 Pekuluran telah terbiasa menggunakan ramuan rebusan sebagai pengobatan tradisional, sehingga metode ini menjadi yang paling sering digunakan dan paling dipercaya khasiatnya hingga sekarang.

4. Kegunaan Tanaman Obat Yang Dimanfaatkan sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

Adapun kegunaan tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.4

Tabel 4.4 Kegunaan Tanaman Obat Yang Dimanfaatkan Sebagai Obat Tradisional oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

No	Nama Tanaman	Kegunaan Tanaman Obat
1.	Alpukat	Batu ginjal, darah tinggi
2.	Kumis Kucing	Kencing batu
3.	Kunyit	Sakit perut, nyeri haid, masalah pencernaan, maag, meningkatkan fungsi hati, mengurangi gejalairadang, dan mengatasi kelelahan.

No.	Nama Tanaman	Kegunaan Tanaman Obat
4.	Daun salam	Diabetes, meredakan masalah pencernaan, mengurangi tekanan darah, dan untuk meningkatkan kesehatan jantung.
5.	Jahe	Sakit tenggorokan, perut kembung, tidak enak badan, batul, flu, meningkatkan kekebalan tubuh, membantu pencernaan, meredakan sakit kepala.
6.	Jambu biji	Diare, gatal
7.	Jeruk nipis	Meredakan batuk pilek, amandel, mengatasi masalah pencernaan, mengurangi gejala asam lambung, mengobati sakit tenggorokan.
8.	Bawang merah	Flu pada bayi, perut kembung
9.	Bawang Putih	Flu, tekanan darah tinggi
10.	Katuk	Memperlancar asi, menurunkan gula darah
11.	Kemangi	Perut kembung, bau badan, mengatasi keputihan
12.	Kencur	Otot terkilir, batuk, masalah pencernaan
13.	Alang-alang	Tekanan darah tinggi, panas dalam
14.	Asam Kandis	Keseleo (terkilir)
15.	Bambu gading	Liver
16.	Bangle	Sakit kepala, gatal
17.	Benalu	Kanker, diabetes
18.	Belahong	Luka, tekanan darah tinggi
19.	Brotowali	Gatal-gatal, menambah nafsu makan, sakit perut
20.	Buah naga	Melancarkan pencernaan
21.	Cincau	Panas dalam
22.	Cocor Bebek	Bisul, demam
23.	Dadap serep	Luka, melancarkan ASI, demam
24.	Daun sambung nyawa	Diabetes
25.	Gelombang	Panu, kurap, gatal-gatal
26.	Jarak Pagar	Pembengkakan, luka
27.	Jengkol	Diabetes
28.	Jeringau	Pilek, demam, gatal-gatal
29.	Katemas	Sembelit
30.	Kacabeling	Kencing batu, wasir
31.	Kelapa	Diare, wasir, gatal-gatal, demam

No.	Nama Tanaman	Kegunaan Tanaman Obat
32.	Kersen	Diabetes, asam urat
33.	Kuca	Demam, kulit sehat, daya ingat
34.	Labu parang	Keseleo
35.	Lengkuas	Meriang, sakit lambung, batuk, pilek, radang tenggorokan
36.	Tapak liman	Demam, cacar
37.	Sungkai	Demam, luka memar
38.	Sirih cina	Asam urat
39.	Sirih	Mimisan, luka, keputihan
40.	Serai merah	Kolestrol
41.	Mahkota dewa	Sakit lambung
42.	Mahoni	Malaria
43.	Manukan	Kurap, panu
44.	Mengkudu	Sakit lambung, sembelit
45.	Pandan wangi	Kencing batu
46.	Pare	Luka, penyakit kulit, cacingan
47.	Pegagan	Batuk, pilek, pertumbuhan otak bayi
48.	Pinang	Sakit pinggang, kudis
49.	Putri malu	Wasir, tekanan darah tinggi
50.	Sambiloto	Maag, asam lambung, tekanan darah tinggi
51.	Sawo	Diare
52.	Sembung	Batu ginjal, tekanan darah tinggi, nyeri haid

Berdasarkan data pemanfaatan tanaman obat tradisional digunakan oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, diketahui bahwa beberapa tanaman lebih sering dimanfaatkan karena mudah ditemukan di pekarangan rumah, mudah diolah, serta dipercaya ampuh untuk mengatasi penyakit yang sering dialami masyarakat.

Penyakit yang paling banyak diobati oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu adalah penyakit lambung, seperti maag atau gangguan pencernaan. Hal ini terjadi karena penyakit lambung

cukup sering dialami oleh masyarakat, terutama akibat pola makan yang tidak teratur, kebiasaan mengonsumsi makanan yang terlalu pedas atau asam, serta aktivitas kerja sehari-hari yang cukup berat sehingga sering menyebabkan keterlambatan waktu makan. Kondisi tersebut dapat memicu meningkatnya asam lambung sehingga menimbulkan gejala seperti perut perih, mual, kembung, dan rasa tidak nyaman pada bagian lambung. Oleh karena itu, masyarakat lebih sering mencari pengobatan yang mudah dijangkau, salah satunya dengan memanfaatkan tanaman obat tradisional yang tersedia di sekitar lingkungan mereka.

Beberapa tanaman yang sering dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit lambung antara lain Kunyit, Jahe, dan Daun salam. Kunyit biasanya diparut lalu diperas airnya untuk diminum karena dipercaya dapat meredakan peradangan pada lambung dan membantu mengurangi rasa perih. Jahe sering direbus untuk dijadikan minuman hangat yang dapat membantu melancarkan pencernaan serta mengurangi mual. Sementara itu, daun salam biasanya direbus dan air rebusannya diminum untuk membantu menenangkan lambung dan memperbaiki sistem pencernaan.

Pemanfaatan tanaman tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa kunyit mengandung senyawa kurkumin yang bersifat antiinflamasi dan dapat membantu melindungi lapisan lambung. Jahe diketahui memiliki kandungan gingerol yang dapat membantu meredakan gangguan pencernaan dan

mual. Selain itu, daun salam mengandung senyawa flavonoid dan tanin yang dapat membantu meningkatkan kesehatan saluran pencernaan. Dengan demikian, tingginya pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi penyakit lambung di Dusun 3 Pekuluran tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat, tetapi juga karena adanya kandungan senyawa aktif pada tanaman tersebut yang bermanfaat bagi kesehatan.

Tanaman obat yang paling banyak digunakan di antaranya jahe, kunyit, daun salam, kumis kucing, kencur, bawang merah, dan jeruk nipis. Tanaman-tanaman ini biasanya dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit ringan hingga sedang yang umum terjadi di masyarakat, seperti batuk, flu, sakit perut, gangguan pencernaan, demam, tekanan darah tinggi, asam urat, serta penyakit batu ginjal.

Berdasarkan pemanfaatan tersebut, dapat diketahui bahwa penyakit yang paling sering diobati dengan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu antara lain batuk, flu, sakit perut, gangguan pencernaan, demam, tekanan darah tinggi, asam urat, serta penyakit batu ginjal. Penggunaan tanaman obat ini merupakan bagian dari pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-menurun dan masih dipertahankan hingga sekarang karena dianggap lebih alami, mudah diperoleh, serta biaya pengobatannya relatif murah.

5. Cara Memperoleh Tanaman Obat Tradisional oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

Adapun cara memperoleh tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu dapat dilihat pada Tabel 4.5

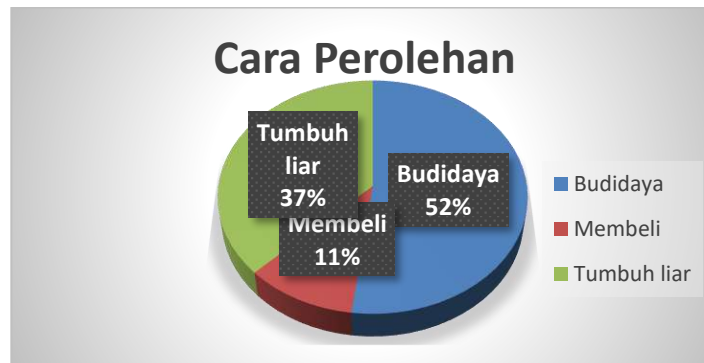
Tabel 4.5 Cara Memperoleh Tanaman Obat Tradisional Oleh Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu

No.	Cara Memperoleh Tanaman Obat	Nama Tanaman
1.	Budidaya/ menanam sendiri	Alpukat
		Kumis Kucing
		Daun salam
		Jahe
		Alang-alang
		Bambu gading
		Kunyit
		Benalu
		Daun salam
		Jambu biji
		Jeruk nipis
		Bawang merah
		Bawang putih
		Katuk
		Kemanagi
		Kencur
		Bangle
		Belahong
		Brotowali
		Buah naga
		Cocor bebek
		Dadap serep
		Jengkol
		Jeringau
		Kacabeling
		Kelapa
		Kucai
		Labu parang
		Lengkuas
		Tapak liman
		Sirih

No.	Cara Memperoleh Tanaman Obat	Nama Tanaman
		Mahkota Dewa
		Mahoni
		Mengkudu
		Pandan wangi
		Pare
		Pegagan
		Pinang
		Sambiloto
		Sawo
		Serai merah
		Kunyit
2.	Membeli	Bawang merah
		Jeruk nipis
		Bawang putih
		Kemangi
		Kencur
		Kucai
		Buah naga
3.	Tumbuh Liar	Kunyit
		Daun salam
		Jambu biji
		Katuk
		Alang-alang
		Asam kandis
		Bambu gading
		Benalu
		Belahong
		Brotowali
		Cincau
		Dadap serep
		Daun sambung nyawa
		Gelombang
		Jarak pagar
		Katemas
		Kacabeling
		Kersen
		Labu parang
		Tapak liman
		Sirih cina
		Mahoni
		Manukan
		Pegagan
		Pinang

No.	Cara Memperoleh Tanaman Obat	Nama Tanaman
		Putri malu
		Sembung

Perbandingan kategori cara memperoleh tanaman obat dapat dilihat pada Gambar 4.56 berikut.



Gambar 4.55 Diagram Persentase Cara Memperoleh Tanaman Obat

Berdasarkan Gambar 4.55, diketahui bahwa cara perolehan tanaman obat yang banyak dilakukan yaitu dengan cara budidaya atau menanam sendiri 52%, perolehan dari tumbuhan liar 37%, dan perolehan tanaman obat dengan cara membeli 11%.

Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu memiliki cara memperoleh tanaman obat dengan menanam sendiri atau melalui budidaya yang paling banyak karena didukung oleh beberapa kondisi. Masyarakat di dusun ini umumnya masih mempunyai lahan pekarangan yang cukup luas, sehingga dapat dimanfaatkan untuk menanam berbagai jenis tanaman obat di sekitar rumah. Selain itu, sebagian besar penduduk Dusun 3 bekerja sebagai petani, sehingga mereka sudah

terbiasa bercocok tanam dan memiliki kemampuan dalam membudidayakan tanaman.

Selain faktor tersebut, pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional masih diwariskan secara turun-temurun dan tetap dijaga oleh masyarakat. Warga lebih memilih menanam sendiri karena cara ini dianggap lebih praktis, lebih hemat biaya, serta bahan yang diperoleh lebih alami dibandingkan harus membeli atau mencarinya di alam. Kebiasaan menanam tanaman obat ini juga menjadi bentuk usaha masyarakat dalam menjaga ketersediaan tanaman obat agar tetap ada. Oleh karena itu, cara memperoleh tanaman obat melalui penanaman atau budidaya menjadi yang paling banyak dilakukan di Dusun 3 Pekuluran dibandingkan dengan cara lainnya.

6. Sumber Belajar Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan

Hasil penelitian studi etnobotani tradisional Masyarakat Kampung Bengkulu Waykanan Lampung dibuat menjadi sumber belajar untuk disebarkan ke masyarakat Kampung Bengkulu berupa ensiklopedia digital yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat Kampung Bengkulu. Penyebaran ensiklopedia ini akan dilakukan melalui pihak kelurahan Kampung Bengkulu dengan memanfaatkan media barcode (QR code). Barcode tersebut dapat akses melalui telepon seluler sehingga Masyarakat dapat dengan mudah mengakses informasi yang terdapat di dalam ensiklopedia.

ensiklopedia ini berisi tentang jenis-jenis tanaman obat, klasifikasi tanaman obat, manfaat jenis tanaman obat, jenis penyakit yang dapat diobati, cara memperoleh tanaman obat, Hingga cara pengolahan tanaman obat. Dengan adanya penyebaran melalui barcode ini, diharapkam pengetahuan tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional dapat lebih mudah diakses, dipelajari, serta di lestarikan oleh Masyarakat Kampung Bengkulu.

Scan barcode berikut untuk mengakses informasi digital, foto dokumentasi, serta penjelasan lebih lanjut mengenai tanaman obat yang terdapat dalam ensiklopedia ini.



Gambar 4.56 Barcode ensiklopedia

B. Pembahasan

Penelitian terkait etnobotani tanaman obat ini dilakukan di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan. Penelitian ini dilakukan dengan mewawancarai informan yang paham terkait pemanfaatan tanaman sebagai obat. Adapun informan dalam wawancara, itu Bapak Iwansyah sebagai kepala kampung, Ibu Suparmi sebagai dukun bayi, Ibu Sarmunah, Bapak Taryono, Bapak Musa, Ibu jaminah, Bapak Jumlan, Ibu Misni, Ibu Sartika, Bapak Atmo, Ibu Tarsinah, Ibu Nur Halimah, Bapak Rasam, Bapak Jalal, Ibu Unayah, Bapak Doki Masyarakat atau Orang Tua yang sering menggunakan ramuan tradisional atau yang memanfaatkan tanaman obat tradisional untuk pengobatan tradisional.

Hasil penelitian diketahui bahwa masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan memanfaatkan sebanyak 52 jenis tanaman obat yang tergolong ke dalam 30 famili. Famili tanaman obat tersebut meliputi *Zingiberaceae*, *Asteraceae*, *Fabaceae*, *Euphorbiaceae*, *Lamiaceae*, *Rutaceae*, *Myrtaceae*, *Poaceae*, *Piperaceae*, *Solanaceae*, *Malvaceae*, *Apiaceae*, *Amaranthaceae*, *Lauraceae*, *Moraceae*, *Apocynaceae*, *Araceae*, *Arecaceae*, *Cucurbitaceae*, *Rubiaceae*, *Oxalidaceae*, *Phyllanthaceae*, *Anacardiaceae*, *Meliaceae*, *Pandanaceae*, *Convolvulaceae*, *Verbenaceae*, *Musaceae*, *Crassulaceae*, dan *Basellaceae*. Keanekaragaman famili tersebut menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat bersifat luas dan berasal dari berbagai kelompok tumbuhan dengan karakteristik morfologi dan khasiat yang berbeda-beda.

Dari keseluruhan famili yang dimanfaatkan, terdapat beberapa famili yang paling sedikit digunakan, yaitu famili yang hanya diwakili oleh satu jenis tanaman. Salah satunya adalah *Basellaceae*, yang hanya dimanfaatkan melalui tanaman belahong (Binahong). Hal ini diduga karena tanaman tersebut tidak banyak dibudidayakan oleh masyarakat dan pengetahuan mengenai khasiatnya masih terbatas dibandingkan tanaman dari famili lain seperti *Zingiberaceae*. Selain itu, famili *Crassulaceae* yang diwakili oleh cocor bebek juga tergolong sedikit digunakan karena pemanfaatannya hanya dikenal untuk pengobatan tertentu dan belum digunakan secara luas dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini menunjukkan bahwa tingkat pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat dipengaruhi oleh faktor ketersediaan tanaman, kemudahan pengolahan, serta pengetahuan turun-temurun yang lebih kuat pada famili tertentu.

Jenis tanaman obat yang paling banyak digunakan yaitu berasal dari famili *zingibereceae*, seperti bangle, jahe, kencur, kunyit, dan lengkuas. Di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, famili *Zingiberaceae* menjadi kelompok tanaman yang paling banyak ditemukan karena sangat sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebiasaan masyarakat setempat. Wilayah ini memiliki tanah yang gembur, kelembapan yang cukup, serta iklim yang mendukung pertumbuhan tanaman rimpang seperti jahe, kunyit, lengkuas, dan kencur. Selain itu, tanaman dari famili *Zingiberaceae* mudah dibudidayakan di pekarangan rumah dan tidak memerlukan perawatan khusus, sehingga banyak ditanam oleh masyarakat. Tanaman ini juga telah lama dimanfaatkan sebagai bumbu masak dan obat tradisional, sehingga

keberadaannya terus dijaga dan diperbanyak secara turun-temurun. Kebiasaan menanam untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari inilah yang menyebabkan famili *Zingiberaceae* lebih dominan dibandingkan famili tanaman lainnya di dusun tersebut.

Banyaknya jenis tanaman dari famili *zingibereceae* yang di manfaatkan sebagai obat juga di buktikan oleh salah satu penelitian, yaitu penelitian yang mencatat bahwa 50 jenis tanaman dari 22 famili yang dimanfaatkan oleh masyarakat di kabupaten Lampung Barat, sebanyak 14% (7 spesies) tanaman obat dari famili *zingibereceae*⁶².

Hasil serupa juga di buktikan dari penelitian yang mencatat bahwa dari 51 spesies tanaman obat yang dimanfaatkan untuk pengobatan oleh masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan, sebanyak 11,76% tanaman didominasi dari famili *Zingiberaceae*.¹²⁵ Tanaman dari famili *Zingiberaceae* telah banyak digunakan sebagai tanaman obat dan pangan. Tanaman ini mewakili obat herbal yang populer pada sistem pengobatan tradisional, khususnya bagian rimpang. Hal tersebut juga disebabkan karena tanaman famili *Zingiberaceae* mudah tumbuh sehingga banyak ditanam di pekarangan rumah dan banyak digunakan sehari-hari serta mengandung senyawa berkhasiat obat.

Penelitian menyebutkan bahwa berdasarkan kandungan kimianya, tanaman dari famili *zingibereceae* mengandung senyawa bioaktif, seperti minyak atsiri, saponin, flavonoid dan folifenol yang berkhasiat untuk

⁶² Illa Faizah Nur'ain, *Etnobotani Famili Zingiberaceae Di Pasar Tradisional Tanjung Kabupaten Jember Sebagai Sumber Belajar Biologi Berupa E-Booklet Pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X Sma*, 2025.

pengobatan⁶³. Minyak atsiri adalah senyawa bioaktif yang terdapat pada rimpang yang biasanya berfungsi sebagai aromaterapi yang memberikan efek, menyegarkan dan menengkan tubuh. Pada beberapa jenis tanaman, minyak atsiri dapat digunakan sebagai bahan analgesik, antiseptik eksternal atau internal, stimulant untuk obat sakit perut, haemolitik atau sebagai enzimatik, sebagai sedatif, dan sebagainya. Selain memiliki aroma yang harum, minyak atsiri juga bermanfaat sebagai penetralisir bau badan dan membantu pencernaan dengan merangsang sistem saraf sekresi. Selanjutnya ada senyawa saponin yang dalam ilmu pengobatan dapat digunakan sebagai bahan antimikroba. Flavonoid bekerja sebagai antioksidan untuk mengendalikan radikal bebas yang dapat menyebabkan tumor, juga dapat berfungsi sebagai antivirus dan antimikroorganisme. Senyawa polifenol bersifat antioksidan aktif yang berfungsi untuk mencegah oksidasi LDL (*Low Density Lipoprotein*) dan kolesterol, sehingga mencegah timbulnya penyakit kronis. Juga dapat berperan sebagai antimikroba dan menurunkan kadar gula darah.

Berdasarkan data pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat, berbagai jenis penyakit dapat diobati dengan menggunakan tanaman yang mudah ditemukan di sekitar lingkungan. Misalnya, penyakit diabetes dapat diobati dengan memanfaatkan daun dari tanaman sambung nyawa dan daun salam yang biasanya direbus lalu diminum air rebusannya. Penyakit tekanan darah tinggi juga dapat diatasi dengan beberapa tanaman seperti daun salam,

⁶³ Kajian Etnobotani et al., "Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Etnis Karo Di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara," *Jurnal Ilmiah Biologi UMA (JIBIOMA)* 5, no. April (2023): 14–26, <https://doi.org/10.31289/jibioma.v5i1.1654>.

daun alpukat, dan putri malu. Selain itu, penyakit asam urat diketahui dapat diobati dengan memanfaatkan daun kersen maupun tanaman sirih cina.

Beberapa penyakit yang berhubungan dengan sistem pencernaan juga dapat diatasi dengan tanaman obat. Contohnya, diare dapat diobati dengan daun jambu biji atau kelapa, sedangkan maag dan sakit lambung dapat diatasi dengan tanaman kunyit, sambiloto, dan mahkota dewa. Untuk perut kembung, masyarakat biasanya menggunakan daun kemangi atau bawang merah yang diolah dengan cara tertentu. Selain itu, batuk dan pilek dapat diobati dengan tanaman seperti jahe, jeruk nipis, lengkuas, dan pegagan.

Tanaman obat juga dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit kulit dan luka. Contohnya, gatal-gatal, panu, dan kurap dapat diobati dengan tanaman gelinggang, manukan, maupun brotowali. Sementara itu, luka dan pembengkakan dapat diobati dengan tanaman seperti jarak pagar, sirih, dan pare. Beberapa tanaman juga digunakan untuk mengatasi demam, seperti cocor bebek, tapak liman, dan sungkai.

Selain untuk mengobati penyakit, beberapa tanaman obat juga dimanfaatkan untuk menjaga kesehatan tubuh. Misalnya, pegagan dipercaya dapat membantu pertumbuhan otak bayi, katuk digunakan untuk memperlancar produksi ASI, dan kucai dipercaya dapat membantu meningkatkan daya ingat. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memanfaatkan berbagai tanaman obat tradisional sebagai alternatif pengobatan yang diwariskan secara turun-temurun.

Tanaman rimpang merupakan jenis tanaman yang bagian batangnya tumbuh di dalam tanah dan sering dimanfaatkan sebagai obat karena

mengandung senyawa aktif yang bermanfaat bagi kesehatan. Contoh tanaman rimpang yang banyak digunakan antara lain kunyit, jahe, kencur, lengkuas, dan bangle. Tanaman-tanaman tersebut dipercaya dapat membantu mengatasi berbagai penyakit seperti sakit perut, gangguan pencernaan, maag, batuk, pilek, sakit tenggorokan, perut kembung, sakit kepala, radang tenggorokan, nyeri haid, serta kelelahan. Selain itu, beberapa tanaman rimpang juga digunakan untuk meningkatkan daya tahan tubuh dan membantu memperlancar sistem pencernaan.

Pemanfaatan tanaman rimpang ini umumnya dilakukan dengan cara direbus, diparut, atau ditumbuk, kemudian airnya diminum atau digunakan secara langsung pada bagian tubuh yang sakit. Pengetahuan mengenai penggunaan tanaman rimpang sebagai obat tradisional ini biasanya diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi dan masih dipraktikkan oleh masyarakat hingga saat ini sebagai alternatif pengobatan alami.

Salah satu contoh pemanfaatan buah sebagai tanaman obat adalah buah alpukat yang dipercaya dapat membantu mengatasi batu ginjal dan tekanan darah tinggi. Selain itu, buah jambu biji sering digunakan untuk membantu mengatasi diare dan gatal-gatal, sedangkan buah naga dimanfaatkan untuk membantu melancarkan pencernaan. Jeruk nipis juga banyak digunakan oleh masyarakat untuk membantu meredakan batuk, pilek, sakit tenggorokan, serta mengurangi gejala asam lambung. Selain itu, buah mengkudu dikenal dapat membantu mengatasi sakit lambung dan sembelit, sementara buah pare digunakan untuk membantu mengatasi penyakit kulit dan cacingan.

Pemanfaatan berbagai buah sebagai obat tradisional tersebut menunjukkan bahwa tanaman di sekitar lingkungan masyarakat memiliki banyak manfaat bagi kesehatan. Pengetahuan mengenai khasiat tanaman ini umumnya diperoleh secara turun-temurun dari generasi ke generasi, sehingga masih tetap digunakan oleh masyarakat sebagai salah satu alternatif pengobatan tradisional.

bagian seperti akar, tunas, batang, getah, kulit buah, bunga, maupun biji. Setiap bagian tanaman memiliki kandungan senyawa yang berbeda sehingga dapat digunakan untuk mengobati berbagai penyakit. Misalnya, bagian akar pada beberapa tanaman dimanfaatkan untuk membantu mengatasi kencing batu atau batu ginjal, seperti pada tanaman kumis kucing dan pandan wangi. Bagian tunas atau daun muda biasanya digunakan untuk mengatasi gangguan kesehatan seperti diabetes, demam, atau masalah pencernaan, contohnya daun salam dan daun sambung nyawa. Selain itu, bagian batang atau rimpang seperti jahe, kunyit, kencur, dan lengkuas sering dimanfaatkan untuk mengobati sakit perut, batuk, flu, radang tenggorokan, serta gangguan pencernaan.

Selanjutnya, beberapa tanaman juga dimanfaatkan getahnya untuk membantu mengatasi luka, pembengkakan, atau penyakit kulit. Kulit buah dari tanaman tertentu dapat digunakan untuk membantu mengatasi diare atau masalah pencernaan, seperti pada beberapa jenis buah yang dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Selain itu, bunga tanaman juga dapat dimanfaatkan untuk membantu meredakan demam atau panas dalam, sedangkan biji tanaman seperti mahoni atau pinang sering digunakan

masyarakat untuk membantu mengatasi malaria, sakit pinggang, atau penyakit kulit. Hal ini menunjukkan bahwa setiap bagian tanaman memiliki potensi sebagai obat tradisional yang dimanfaatkan oleh masyarakat berdasarkan pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.

Dalam pemanfaatan tanaman sebagai pengobatan oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu, diketahui bahwa bagian atau organ tanaman yang digunakan sebagai obat adalah bagian daun, akar, batang, rimpang, umbi, buah, biji, kulit buah, tunas, dan getah. Berdasarkan data yang diperoleh, diketahui bahwa bagian tanaman obat yang paling banyak dimanfaatkan oleh masyarakat adalah daun. Hal ini terlihat dari banyaknya jenis tanaman seperti daun salam, kumis kucing, jambu biji, katuk, sambiloto, pegagan, sirih, dan sungkai yang digunakan bagian daunnya. Daun dipilih karena mudah diperoleh, mudah diolah, dan kandungan senyawa aktifnya relatif tinggi. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa daun mengandung metabolit sekunder seperti flavonoid, alkaloid, dan tanin yang berperan sebagai antioksidan, antibakteri, dan antiinflamasi. Pemanfaatan daun jambu biji untuk diare, daun sambiloto untuk demam dan diabetes, serta daun kumis kucing untuk melancarkan saluran kemih telah banyak dilaporkan dalam artikel ilmiah dan buku tanaman obat.

Selain daun, bagian tanaman lain yang cukup sering dimanfaatkan adalah rimpang, seperti kunyit, jahe, kencur, bangle, dan jeringau. Rimpang dikenal kaya akan minyak atsiri dan senyawa fenolik yang berkhasiat sebagai antiinflamasi dan antimikroba. Penelitian menunjukkan bahwa rimpang kunyit dan jahe banyak digunakan untuk mengatasi gangguan pencernaan,

meningkatkan daya tahan tubuh, serta meredakan nyeri. Bagian buah juga dimanfaatkan, antara lain jeruk nipis, mengkudu, buah naga, sawo, dan pinang, yang umumnya digunakan untuk menjaga kesehatan tubuh dan mengatasi penyakit tertentu seperti batuk, tekanan darah, dan gangguan pencernaan.

Pemanfaatan bagian umbi, seperti bawang merah dan bawang putih, dilakukan karena kandungan senyawa sulfur yang bersifat antibakteri dan mampu meningkatkan daya tahan tubuh. Sementara itu, bagian akar, batang, getah, kulit buah, bunga, dan biji dimanfaatkan dalam jumlah yang lebih sedikit. Contohnya akar alang-alang digunakan untuk menurunkan panas dalam, batang brotowali untuk membantu mengontrol kadar gula darah, getah jarak pagar untuk pengobatan luar, serta biji mahoni yang digunakan secara tradisional untuk menurunkan kadar gula darah. Pola pemanfaatan ini menunjukkan bahwa masyarakat cenderung menggunakan bagian tanaman yang mudah diperoleh dan telah dikenal khasiatnya secara turun-temurun.

Penelitian lain juga mengungkapkan bahwa data yang diperoleh terkait organ tumbuhan yang sering dipakai oleh masyarakat Kecamatan Jogoroto Kabupaten Jombang sebagai bahan obat adalah bagian daun⁶⁴. Dalam penelitiannya diterangkan juga menurut ahli, bahwa seluruh bagian tumbuhan memiliki sifat terapeutik yang dapat digunakan sebagai pengobatan diantaranya bagian kulit, bunga, dan biji yang dapat digunakan sebagai antioksidan, antikanker, dan antimikroba.

⁶⁴ Karnita Alfira Fahmi, *Studi Etnobotani Tanaman Obat Di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana Sebagai Bahan Ajaran Siswa SMA/MA, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Metro*, 2023.

Pendapat lain juga menyatakan bahwa daun mengandung sekitar 80% air dan menjadi tempat fotosintesis sehingga terdapat senyawa kimia yang terkandung dalam daun, seperti klorofil, fenol, kalium, dan minyak atsiri. Klorofil memiliki beberapa manfaat bagi tubuh manusia, seperti membantu proses pembentukan sel darah merah juga dapat mencegah anemia, mempercepat penyembuhan luka, menghilangkan racun dalam tubuh, antioksidan yang ampuh, mengobati bengkak dan kemerahan kulit, meningkatkan kekebalan tubuh, dan lain sebagainya.

Hasil penelitian di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, diketahui bahwa masyarakat mengolah tanaman obat dengan berbagai cara, antara lain direbus, diparut, ditumbuk, diperas, digunakan tanpa pengolahan, dimasak, diremas, diseduh, dan dijus. Dari keseluruhan cara tersebut, merebus merupakan metode pengolahan yang paling banyak digunakan. Tanaman seperti daun salam, kumis kucing, jahe, brotowali, sambiloto, sembung, pare, dan mengkudu umumnya direbus sebelum dikonsumsi. Cara perebusan dipilih karena dianggap praktis, mudah dilakukan, serta mampu menarik zat aktif yang larut dalam air. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa perebusan efektif untuk mengekstraksi senyawa flavonoid, alkaloid, dan tanin yang berperan sebagai antibakteri, antiinflamasi, dan antioksidan⁶⁵.

Cara pengolahan lain yang cukup sering digunakan adalah diparut dan ditumbuk, terutama pada tanaman seperti kunyit, bawang merah, bangle, kencur, pinang, dan mengkudu. Metode ini biasanya digunakan untuk

⁶⁵ Entogong Kecamatan et al., "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang". *Jurnal Hutan Lestari*. Vol 5 (2017): 241–52.

pengobatan luar maupun dalam, karena dipercaya dapat mempertahankan kandungan zat aktif tanpa melalui proses pemanasan. Penelitian tentang pengobatan tradisional menyebutkan bahwa penumbukan dan pemarkutan dapat membantu pelepasan senyawa bioaktif secara langsung, sehingga khasiat tanaman dapat dirasakan lebih cepat.

Beberapa tanaman seperti jeruk nipis diolah dengan cara diperas, sedangkan tanaman tertentu seperti bawang putih, kemangi, buah naga, dan sirih digunakan tanpa pengolahan. Hal ini menunjukkan bahwa masyarakat telah memahami bahwa beberapa tanaman tetap efektif dikonsumsi secara langsung tanpa proses tambahan. Sementara itu, cara dimasak diterapkan pada tanaman seperti katuk dan kucai karena selain sebagai obat, tanaman tersebut juga dikonsumsi sebagai sayuran sehari-hari.

Cara pengolahan lain yang jumlahnya lebih sedikit meliputi diremas, diseduh, dan dijus. Penyeduhan biji mahoni dan pembuatan jus pegagan menunjukkan adanya penyesuaian masyarakat terhadap rasa dan kemudahan konsumsi. Secara keseluruhan, variasi cara pengolahan ini menunjukkan bahwa masyarakat Dusun 3 Pekuluran memiliki pengetahuan lokal yang cukup baik dalam mengolah tanaman obat, yang diperoleh secara turun-temurun dan disesuaikan dengan jenis tanaman serta tujuan pengobatannya⁶⁶.

Penelitian mengungkapkan bahwa cara pengolahan tanaman obat masih dengan cara tradisional, dilakukan berdasarkan pengalaman sehari-hari serta yang diwariskan oleh nenek moyang sejak dahulu masih dipertahankan yaitu dengan cara ditumbuk, direbus, dihaluskan ataupun tanpa diolah

⁶⁶ Ajeng Lestari. Marmaini. Trimin Kartika, "Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa," *Jurnal Indobiosains* 1, no. 2 (2019): 76–87.

terebih dahulu dan digunakan secara langsung⁶⁷. Pengolahan tanaman menjadi obat dengan cara direbus juga merupakan cara yang paling banyak digunakan di beberapa daerah lain. Menurut penelitian lain, pengolahan yang paling banyak dilakukan dengan cara direbus dan ditumbuk, karena penyakit yang dialami kebanyakan merupakan penyakit dalam yang cara pengobatannya dengan diminum⁶⁸. Pengolahan dengan cara ini sangat mudah dan juga hemat karena bisa digunakan berulang kali.

Dalam pemanfaatan tanaman obat tradisional, daun merupakan bagian tanaman yang paling sering direbus sebelum digunakan sebagai obat. Hal ini karena daun umumnya memiliki kandungan senyawa aktif yang mudah larut dalam air, seperti flavonoid, tanin, alkaloid, dan saponin. Proses perebusan membantu mengeluarkan atau mengekstraksi senyawa aktif tersebut ke dalam air, sehingga air rebusan dapat diminum atau digunakan sebagai obat. Dalam ilmu pengobatan tradisional, metode perebusan ini dikenal sebagai Decoction, yaitu proses mengekstraksi zat aktif tanaman dengan cara merebus bagian tanaman dalam air agar senyawa kimianya keluar secara maksimal.

Selain itu, daun memiliki tekstur yang lebih lunak dibandingkan bagian tanaman lain seperti batang atau akar, sehingga lebih mudah diproses dengan cara direbus. Perebusan juga dapat membantu mengurangi zat yang berpotensi toksik serta membunuh mikroorganisme, sehingga ramuan yang dihasilkan lebih aman untuk dikonsumsi. Oleh karena itu, masyarakat lebih

⁶⁷ Romi, Candra, "Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Tanjung Lanjut Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi," *Pendidikan Biologi Universitas Jambi*, 2018, 1–9.

⁶⁸ Desi Sagita, Indri Meirista, and Maya Gusri Yanti, "Studi Etnofarmasi Bahan Alam Pada Suku Anak Dalam (SAD), Desa Tanah Garo , Kecamatan Muara Tabir , Kabupaten Tebo , Provinsi Jambi Ethnopharmaceutical Study of Natural Resources Used by Anak Dalam Tribe in Tanah Garo Village , Muara Tabir , Tebo , Jambi," *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia* 18, no. 01 (2021): 65–75.

sering memilih metode perebusan untuk mengolah daun tanaman obat seperti daun salam, daun sambung nyawa, sungkai, dan sembung.

Hasil ini juga sejalan dengan berbagai penelitian dalam bidang Etnobotani dan Farmakologi yang menunjukkan bahwa bagian daun merupakan bagian tanaman yang paling banyak dimanfaatkan dalam pengobatan tradisional. Penelitian-penelitian tersebut menjelaskan bahwa daun adalah tempat utama berlangsungnya proses metabolisme tumbuhan, sehingga banyak menghasilkan senyawa metabolit sekunder yang berkhasiat sebagai obat. Karena itu, perebusan daun menjadi cara pengolahan yang paling umum digunakan oleh masyarakat dalam memanfaatkan tanaman obat tradisional.

Hasil penelitian di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, diketahui bahwa masyarakat memanfaatkan 52 jenis tanaman obat untuk mengatasi berbagai gangguan kesehatan, mulai dari penyakit ringan hingga penyakit kronis. Jenis penyakit yang paling banyak ditangani dengan tanaman obat adalah gangguan pencernaan, demam, tekanan darah tinggi, diabetes, penyakit kulit, dan gangguan pernapasan. Tanaman seperti kunyit, jahe, kencur, lengkuas, jeruk nipis, dan sambiloto banyak digunakan untuk mengatasi sakit perut, maag, asam lambung, batuk, dan flu. Pemanfaatan tanaman-tanaman tersebut sejalan dengan berbagai penelitian yang menyebutkan bahwa rimpang dan daun mengandung senyawa aktif seperti flavonoid, kurkuminoid, minyak atsiri, dan alkaloid yang berperan sebagai antiinflamasi, antibakteri, dan pelindung saluran pencernaan.

Beberapa tanaman juga dimanfaatkan untuk penyakit tidak menular, seperti diabetes dan tekanan darah tinggi. Daun salam, sambung nyawa, kersen, benalu, mahoni, dan jengkol digunakan oleh masyarakat untuk membantu menurunkan kadar gula darah, sedangkan alpukat, belahong, sambiloto, putri malu, dan sembung dimanfaatkan untuk mengontrol tekanan darah. Penelitian terdahulu menyebutkan bahwa daun salam dan sambung nyawa memiliki aktivitas hipoglikemik, sementara sambiloto dan kersen mengandung senyawa yang berpotensi sebagai antihipertensi. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat telah sejalan dengan temuan ilmiah meskipun diperoleh secara turun-temurun.

Tanaman obat juga banyak digunakan untuk penyakit kulit dan luka, seperti gelinggang, manukan, pare, jarak pagar, cocor bebek, dadap serep, dan sirih. Tanaman-tanaman tersebut dipercaya mampu mengatasi gatal-gatal, panu, kurap, bisul, serta mempercepat penyembuhan luka. Hal ini didukung oleh beberapa artikel yang menyebutkan bahwa tanaman obat untuk penyakit kulit umumnya mengandung senyawa antibakteri dan antijamur. Pemanfaatan tanaman seperti pegagan untuk pertumbuhan otak bayi dan katuk untuk memperlancar ASI juga menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menggunakan tanaman obat untuk penyembuhan, tetapi juga untuk menjaga kesehatan dan meningkatkan kualitas hidup.

Dari hasil pengelompokan kegunaan tanaman tersebut, penyakit yang paling banyak diobati adalah tekanan darah tinggi, diikuti oleh diabetes, demam, gangguan pencernaan, dan batuk/pilek. Tanaman yang digunakan untuk mengatasi tekanan darah tinggi antara lain alpukat, daun salam, bawang

putih, alang-alang, belahong, putri malu, sambiloto, dan sembung. Sementara itu, diabetes diobati dengan beberapa tanaman seperti daun salam, benalu, daun sambung nyawa, jengkol, dan kersen. Selain itu, penyakit seperti demam juga cukup sering diobati dengan tanaman seperti cocor bebek, dadap serep, jeringau, kelapa, kucai, tapak liman, dan sungkai.

Banyaknya penggunaan tanaman obat untuk mengatasi penyakit-penyakit tersebut disebabkan karena penyakit seperti tekanan darah tinggi, diabetes, dan gangguan pencernaan cukup sering dialami oleh masyarakat, sehingga masyarakat memanfaatkan tanaman obat yang mudah diperoleh di lingkungan sekitar sebagai pengobatan alternatif. Selain itu, tanaman obat dianggap lebih mudah didapat, biaya pengobatannya lebih murah, serta dipercaya memiliki efek samping yang lebih ringan dibandingkan obat modern. Pengetahuan mengenai pemanfaatan tanaman obat ini juga diperoleh dari pengalaman dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, sehingga masyarakat tetap memanfaatkan tanaman obat sebagai salah satu cara untuk menjaga kesehatan dan mengobati berbagai penyakit.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat tradisional oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran masih sangat relevan dan didukung oleh berbagai penelitian ilmiah. Pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun terbukti sejalan dengan kajian farmakologi modern dan memiliki potensi untuk terus dikembangkan sebagai alternatif pengobatan yang aman serta terjangkau.

Pada penelitian lain menunjukkan bahwa masyarakat di Desa Entegong, Kecamatan Kayan Hulu, Kabupaten Sintang mengenal tumbuhan

obat dapat mengatasi berbagai penyakit antara lain demam, penyakit kulit, penurun panas, malaria, diare, maag, patah tulang, sakit pinggang, demam berdarah, luka bakar hingga tipes, dan sebagainya.

Masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu memanfaatkan tanaman daun belahong yang secara ilmiah dikenal sebagai *Anredera cordifolia* sebagai obat tradisional adalah karena tanaman ini mudah ditemukan dan tumbuh dengan baik di lingkungan sekitar pemukiman. Tanaman ini biasanya merambat di pagar, pekarangan rumah, atau kebun sehingga masyarakat dapat memperolehnya dengan mudah tanpa harus membeli obat dari luar. Selain itu, pemanfaatan daun belahong juga dipengaruhi oleh pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun dari orang tua kepada generasi berikutnya. Pengetahuan tersebut membuat masyarakat percaya bahwa tanaman ini memiliki khasiat untuk mengobati berbagai penyakit, seperti luka, sakit perut, atau gangguan kesehatan ringan lainnya, sehingga penggunaannya tetap dipertahankan hingga sekarang.

Selain faktor ketersediaan dan tradisi, masyarakat juga memanfaatkan daun belahong karena kandungan senyawa aktif di dalamnya yang secara ilmiah terbukti memiliki manfaat kesehatan. Daun belahong mengandung berbagai senyawa seperti flavonoid, saponin, alkaloid, dan antioksidan yang bersifat antibakteri, antiradang, serta dapat membantu mempercepat penyembuhan luka dan meningkatkan daya tahan tubuh. Senyawa-senyawa tersebut membuat tanaman ini sering digunakan dalam pengobatan herbal, baik dengan cara direbus untuk diminum maupun dihaluskan untuk digunakan sebagai obat luar. Beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa

daun belahong dapat membantu mengatasi berbagai penyakit seperti diabetes, maag, batuk, radang, serta memperlancar peredaran darah sehingga banyak dimanfaatkan sebagai obat tradisional oleh masyarakat.

Dengan demikian, banyaknya masyarakat Dusun 3 Pekuluran yang memanfaatkan daun belahong sebagai obat tradisional dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu kemudahan memperoleh tanaman tersebut, adanya pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-temurun, serta didukung oleh kandungan senyawa aktif yang telah dibuktikan melalui penelitian ilmiah memiliki berbagai manfaat bagi kesehatan. Hal ini menunjukkan bahwa pemanfaatan tanaman obat oleh masyarakat tidak hanya berdasarkan kepercayaan tradisional, tetapi juga memiliki dasar ilmiah yang mendukung khasiatnya.

Penyakit yang paling banyak diobati oleh masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu adalah penyakit lambung, seperti maag atau gangguan pencernaan. Hal ini terjadi karena penyakit lambung cukup sering dialami oleh masyarakat, terutama akibat pola makan yang tidak teratur, kebiasaan mengonsumsi makanan yang terlalu pedas atau asam, serta aktivitas kerja sehari-hari yang cukup berat sehingga sering menyebabkan keterlambatan waktu makan. Kondisi tersebut dapat memicu meningkatnya asam lambung sehingga menimbulkan gejala seperti perut perih, mual, kembung, dan rasa tidak nyaman pada bagian lambung. Oleh karena itu, masyarakat lebih sering mencari pengobatan yang mudah dijangkau, salah satunya dengan memanfaatkan tanaman obat tradisional yang tersedia di sekitar lingkungan mereka.

Selain mudah diperoleh, penggunaan tanaman obat juga dianggap lebih aman dan telah lama digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat. Beberapa tanaman yang sering dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit lambung antara lain Kunyit, Jahe, dan Daun salam. Kunyit biasanya diparut lalu diperas airnya untuk diminum karena dipercaya dapat meredakan peradangan pada lambung dan membantu mengurangi rasa perih. Jahe sering direbus untuk dijadikan minuman hangat yang dapat membantu melancarkan pencernaan serta mengurangi mual. Sementara itu, daun salam biasanya direbus dan air rebusannya diminum untuk membantu menenangkan lambung dan memperbaiki sistem pencernaan.

Pemanfaatan tanaman tersebut juga didukung oleh beberapa penelitian ilmiah yang menunjukkan bahwa kunyit mengandung senyawa kurkumin yang bersifat antiinflamasi dan dapat membantu melindungi lapisan lambung. Jahe diketahui memiliki kandungan gingerol yang dapat membantu meredakan gangguan pencernaan dan mual. Selain itu, daun salam mengandung senyawa flavonoid dan tanin yang dapat membantu meningkatkan kesehatan saluran pencernaan. Dengan demikian, tingginya pemanfaatan tanaman obat untuk mengatasi penyakit lambung di Dusun 3 Pekuluran tidak hanya dipengaruhi oleh kebiasaan masyarakat, tetapi juga karena adanya kandungan senyawa aktif pada tanaman tersebut yang bermanfaat bagi kesehatan.

Hasil penelitian di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, diketahui bahwa masyarakat memperoleh tanaman obat melalui tiga cara utama, yaitu dibudidayakan atau ditanam sendiri, dibeli, dan

diperoleh dari tumbuhan liar. Cara memperoleh tanaman obat yang paling dominan adalah dengan menanam sendiri di pekarangan rumah. Tanaman seperti jahe, kunyit, kencur, lengkuas, serai merah, daun salam, kumis kucing, katuk, dan sambiloto banyak dibudidayakan karena mudah tumbuh, tidak memerlukan perawatan khusus, serta dapat dipanen kapan saja saat dibutuhkan. Beberapa penelitian etnobotani menyebutkan bahwa pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber tanaman obat merupakan bentuk adaptasi masyarakat dalam menjaga ketersediaan bahan obat tradisional secara berkelanjutan.

Selain dibudidayakan, masyarakat juga memperoleh tanaman obat dengan cara membeli, terutama tanaman yang sering digunakan tetapi tidak selalu tersedia di pekarangan rumah, seperti bawang merah, bawang putih, jeruk nipis, kencur, kunyit, kemangi, dan kucai. Pembelian dilakukan di pasar tradisional atau warung terdekat. Menurut beberapa artikel, praktik membeli tanaman obat menunjukkan adanya integrasi antara pengobatan tradisional dan sistem ekonomi lokal, di mana tanaman obat juga berperan sebagai komoditas yang mudah dijangkau oleh masyarakat.

Cara memperoleh tanaman obat lainnya adalah dengan memanfaatkan tanaman yang tumbuh liar di sekitar lingkungan, seperti brotowali, sambiloto, pegagan, tapak liman, sembung, putri malu, sungkai, dan kersen. Pemanfaatan tanaman liar ini menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki pengetahuan lokal yang kuat dalam mengenali dan memanfaatkan tanaman berkhasiat obat di alam sekitar. Beberapa penelitian etnobotani menyebutkan bahwa tanaman liar umumnya dimanfaatkan karena mudah

ditemukan, tidak memerlukan biaya, dan telah digunakan secara turun-temurun oleh masyarakat setempat.

Secara umum, perbedaan cara memperoleh tanaman obat tradisional menunjukkan kearifan lokal masyarakat Dusun 3 Pekuluran dalam memanfaatkan sumber daya alam secara bijak. Pola ini sejalan dengan hasil penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa keberlanjutan pemanfaatan tanaman obat dipengaruhi oleh ketersediaan tanaman, kemudahan akses, serta pengetahuan yang diwariskan secara turun-temurun.

Berdasarkan data yang diperoleh, masyarakat paling banyak memperoleh tanaman obat dengan cara budidaya atau menanam sendiri di pekarangan rumah. Hal ini dilakukan karena menanam sendiri dianggap lebih mudah, praktis, dan hemat biaya. Tanaman obat seperti jahe, kunyit, daun salam, kumis kucing, dan kencur umumnya dapat tumbuh dengan baik di sekitar rumah tanpa memerlukan perawatan yang rumit. Dengan menanam sendiri, masyarakat dapat memanfaatkan lahan pekarangan yang tersedia sehingga tanaman obat dapat digunakan kapan saja ketika dibutuhkan untuk pengobatan.

Selain itu, menanam sendiri juga memberikan jaminan ketersediaan tanaman obat secara terus-menerus. Jika masyarakat sewaktu-waktu mengalami keluhan kesehatan seperti sakit perut, batuk, demam, atau tekanan darah tinggi, mereka dapat langsung mengambil tanaman yang ada di sekitar rumah tanpa harus membeli atau mencarinya di tempat lain. Cara ini juga dianggap lebih aman dan alami, karena masyarakat mengetahui secara langsung proses penanaman dan perawatannya.

Di sisi lain, kebiasaan menanam tanaman obat juga merupakan bagian dari pengetahuan dan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun. Sejak dahulu masyarakat sudah terbiasa menanam berbagai jenis tanaman obat di pekarangan sebagai bentuk pemanfaatan sumber daya alam di sekitar lingkungan tempat tinggal. Oleh karena itu, budidaya tanaman obat di pekarangan rumah masih tetap dipertahankan hingga saat ini karena dianggap praktis, ekonomis, dan mudah dilakukan oleh masyarakat.

Hal ini juga sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan, bahwa pekarangan rumah merupakan salah satu sistem agroforestri berkelanjutan yang ditandai dengan penggunaan lahan di lingkungan rumah tangga⁶⁹. Pemanfaatan lahan juga merupakan salah satu upaya menjaga kelestarian keanekaragaman hayati, dan juga sebagai tempat penyedia kebutuhan sehari-hari seperti makanan, obat-obatan, bahan bakar, dan pakan ternak⁷⁰. Penelitian menyatakan bahwa masyarakat Desa Wawona memperoleh tumbuhan yang dimanfaatkan sebagai obat tradisional dari kebun dan pekarangan, baik hasil budidaya ataupun yang merupakan tumbuhan liar⁷¹.

Hasil dari penelitian ini dibuat menjadi sumber belajar dalam bentuk ensiklopedia yang dapat dimanfaatkan oleh masyarakat kampung Bengkulu

⁶⁹ Elmira Rahmadhita et al., “Aktivitas Farmakologi Daun Alpukat (*Persea americana* mill.) Pharmacological Activity of Avocado Leaf (*Persea Americana* Mill .),” *Medula*. Vol 14 (2024): 1249–52.

⁷⁰ Rahmadhita et al. Aktivitas Farmakologi Daun Alpukat (*Persea americana* Mill.). *Medula*. Vol 14 No. 7. 2024. 1-4.

⁷¹ Jesika K Supit et al., “Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Wawona Kecamatan Tatapaaan Kabupaten Minahasa Selatan Utilization Of Plants As Traditional Medicine By The Community Wawona Village , Tatapaaan District , South Minahasa Regency Latar Belaka,” *Agri-SosioEkonomi Unsrat* 19 (2023): 629–34.

Kecamatan Gunung Labuhan Sebagai rujukan pengetahuan dan pembelajaran mengenai pemanfaatan tanaman obat tradisional⁷².

Sumber belajar masyarakat ini disusun dalam bentuk ensiklopedia, karena isinya berkaitan langsung dengan beberapa materi biologi. Materi tersebut meliputi keanekaragaman hayati, karena etnobotani mempelajari berbagai jenis tumbuhan obat yang mencerminkan keanekaragaman hayati tingkat jenis dan ekosistem serta upaya dan pelestariannya. Selain itu, ensiklopedia ini juga berhubungan dengan materi klasifikasi makhluk hidup, sebab tanaman obat yang dikaji dapat dikelompokkan berdasarkan ciri morfologi, dan sistem taksonomi seperti famili, genus, dan spesies.

Ensiklopedia ini juga relevan dengan materi kingdom plantae, karena membahas ciri-ciri tumbuhan, serta peran tumbuhan dalam kehidupan manusia. Selanjutnya kajian etnobotani berkaitan dengan manfaat tumbuhan bagi kehidupan, khususnya pemanfaatan tumbuhan sebagai obat tradisional, bahan pangan, dan kebutuhan sehari-hari masyarakat. Pengetahuan masyarakat dalam memanfaatkan dan melestarikan tanaman obat juga dapat menunjukkan adanya interaksi antara makhluk hidup dan lingkungannya. Selain itu studi etnobotani mendukung materi pelestarian lingkungan dan kearifan lokal, karena mengajarkan pentingnya menjaga keberlanjutan sumber daya alam. Oleh karena itu, ensiklopedia ini dapat digunakan sebagai sumber belajar biologi karena menyajikan konsep-konsep biologi secara sistematis, kontekstual, dan mudah di pahami.

⁷² Evy Eryta, "Efek Daun Salam (*Syzygium polyanthum*) Dan Seledri (*Apium graveolens*) Terhadap Hipertensi," *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran* 3, no. 1 (2025): 3–8.

Tujuan penyusunan ensiklopedia oleh peneliti ini adalah untuk memberikan sumber pengetahuan yang mudah di pahami, terstruktur, dan bermanfaat bagi masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Way kanan Lampung. Dengan adanya ensiklopedia, masyarakat dapat lebih mudah mengenali jenis- jenis tanaman obat tradisional yang ada disekitar mereka, memahami cara pemanfaatannya, serta menjaga warisan pengetahuan lokal agar tidak hilang. Ensiklopedia ini juga di harapkan dapat menjadi pedoman praktis yang dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh masyarakat kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Waykanan Lampung. sekaligus mendorong generasi muda untuk lebih peduli, menghargai, dan melestarikan kearifan lokal tentang tanaman obat tradisional.

Adapun spesifikasi dari ensiklopedia yang dibuat oleh peneliti, yaitu produk yang dibuat berbentuk ensiklopedia dengan judul Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan way kanan Lampung. Sebagai Sumber Belajar Masyarakat, dengan sasaran utama sumber belajar untuk masyarakat Kampung Bengkulu. Desain pada bagian sampul hingga isi buku akan dibuat secara menarik sehingga pembaca tertarik untuk membacanya. Pada bagian awal setelah cover ensiklopedia terdapat kata pengantar, daftar isi, pendahuluan, kemudian masuk pada bagian materi/pembahasan. Pada bagian pembahasan berisi materi yang disajikan secara terstruktur, sesuai abjad dengan bahasa yang mudah dipahami dengan disertai gambar jenis-jenis tanaman obat, dan penjelasannya mulai dari klasifikasi tanaman obat, manfaat jenis tanaman obat, jenis penyakit yang dapat diobati oleh tanaman obat,

hingga cara pengolahan tanaman obat tersebut, cara memperoleh tanaman obat. Yang terakhir biodata penulis.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilakukan, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut.

1. Tanaman obat yang dimanfaatkan sebagai obat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan berjumlah 52 jenis dari 30 famili yang berbeda. Jenis tanaman obat yang paling banyak digunakan yaitu daun belahong (*Anredera cordifolia* Ten.Steenis) famili yang paling banyak digunakan berasal dari famili *Zingiberaceae*, seperti bangle (*Zingiber cassumunar* Roxb), jahe (*Zingiber officinale* Rose), kencur (*Kaempferia galanga* L), kunyit (*Curcuma domestika*), dan lengkuas (*Alpinia Galanga* L).
2. Bagian dari tanaman yang paling banyak dimanfaatkan sebagai pengobatan di masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, yaitu daun sebesar 59%. Serta bagian lainnya seperti bagian rimpang dan buah 9%, bagian akar 5%, bagian batang 5%, bagian umbi 3%, serata bagian biji, kulit buah, tunas, getah, dan seluruh bagian masing-masing sebanyak 2%.
3. Cara pengolahan tanaman sebagai obat di masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan yang paling banyak dilakukan yaitu dengan cara direbus 44%, cara pengolahan lainnya yaitu di tumbuk 24%, diparut 9%, tanpa pengolahan 10%, diremas dan dimasak 4%, diperas dan diseduh 2%, serta jus 1%.

4. Tanaman obat yang paling banyak digunakan untuk mengobati penyakit yaitu penyakit penyakit lambung, seperti maag atau gangguan pencernaan. Tanaman-tanaman obat digunakan untuk mengobati penyakit yang umum dialami masyarakat, seperti batu ginjal, kencing batu, diabetes, tekanan darah tinggi, sakit perut, maag, batuk, flu, demam, diare, penyakit kulit, serta gangguan pencernaan. Selain itu, beberapa tanaman juga dimanfaatkan untuk mengatasi penyakit khusus seperti malaria, kanker, asam urat, cacingan, dan kolesterol, serta untuk membantu melancarkan ASI, meningkatkan daya tahan tubuh, dan menjaga kesehatan jantung.
5. Sumber peroleh tanaman obat yang dimanfaatkan oleh masyarakat di Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan, yaitu cara budidaya atau menanam sendiri 52%, perolehan dari tumbuhan liar 37%, dan perolehan tanaman obat dengan cara membeli 11%.
6. Hasil penelitian tentang pemanfaatan tanaman obat tradisional di masyarakat Dusun 3 Pekuluran Kampung Bengkulu dikembangkan menjadi sumber belajar yang bermanfaat bagi masyarakat. Ensiklopedia ini memuat informasi mengenai jenis tanaman obat, nama lokal dan ilmiah, bagian yang dimanfaatkan, cara pengolahan, serta khasiatnya, sekaligus menjadi dokumentasi pengetahuan lokal yang diwariskan secara turun-menurun.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan, dan kesimpulan diatas, saran yang dapat peneliti berikan sebagai berikut.

1. Pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional harus tetap dilestarikan agar tidak dilupakan dan tetap diketahui oleh generasi-generasi berikutnya. Dan juga agar tetap melestarikan jenis-jenis tanaman obat yang terkadang sudah jarang ditemukan terutama yang tumbuh liar.
2. Diharapkan penelitian terkait pemanfaatan tanaman obat dapat terus dilakukan agar lebih mendalami terkait pemanfaatan tanaman sebagai obat tradisional.
3. Diharapkan sumber belajar ini dapat menjadi sebagai pedoman dalam penggunaan tanaman obat secara bijak, aman, dan dapat menjadi pengetahuan dan wawasan baik terutama untuk masyarakat Kampung Bengkulu sumber belajar ini dapat dikembangkan lebih lanjut lagi , sehingga pengetahuan tentang tanaman obat tradisional dapat terus diwariskan dan dimanfaatkan secara berkelanjutan oleh generasi berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Adiyasa, Mochamad Reiza, And Meiyanti Meiyanti. "Pemanfaatan Obat Tradisional Di Indonesia: Distribusi Dan Faktor Demografis Yang Berpengaruh." *Jurnal Biomedika Dan Kesehatan* 4, No. 3 (2021): 130–38. <https://doi.org/10.18051/jbiomedkes.2021.V4.130-138>.
- Agung Nugroho, *Eksistensi Tradisi Kondangan Desa Progowati Kecamatan Mungkid Kabupaten Magelang di Tengah Pesatnya Arus Modernisasi* (Skripsi S1, Universitas Negeri Yogyakarta, 2014).
- Afsya, Nurul. "Etnobotani Tumbuhan Obat Masyarakat Kelurahan Tolandona Kabupaten Buton Tengah" 4, No. 1 (2025): 22–29.
- Agustina, Marisca, Indri Sarwili, Siti Masyaroh, Ratna Purnamasari, Cecep Rijaludin, Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Indonesia Maju Jln Harapan No,
- Arfa, Faisar Ananda, dan Watni Marpaung. *Metodologi Penelitian Hukum Islam*. Jakarta: Kencana Prenadamedia Group, 2016..
- Human. "Tumbuhan Herbal Sebagai Jamu Pengobatan Tradisional Terhadap Penyakit Dalam Serat Primbon Jampi Jawi Jilid 1." *Jurnal Penelitian Humaniora* Vol. 21, N (2019): 1–9.
- Akmalia, Dini Ika, Suwignyo Muhammad Prayogo, And Sindi Wulandari. "Praktikum Pemanfaatan Dan Pengolahan Daun Cincau Hijau (Cyclea Barbata) Mata Pelajaran Ips Kelas V Di Mi Jami'yatul Muhtadi'in." *Jurnal Cakrawala Pendidikan Dan Biologi* 2, No. 2 (2025): 9–19. <https://ejournal.aripi.or.id/index.php/jucapenbi/article/view/259>.
- Alamulyaqin, Ahmad. "Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kawasan Taman Nasional Baluran Kabupaten Situbondo." *Ssrn Electronic Journal* 1, No. 1 (2020): 1689–99. http://www.soas.ac.uk/Cedep-Demos/000_P506_Rm_3736-Demo/Module/Pdfs/P506_Unit_01.Pdf%0ahttps://ejournal.poltektegal.ac.id/index.php/siklus/article/view/298%0ahttp://repositorio.unan.edu.ni/2986/1/5624.Pdf%0ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.jana.2015.10.005%0ah.
- Amtai Alaslan, *Metode Penelitian Kualitatif* (Thesis Commons: Center for Open Science, 2022), <https://doi.org/10.31237/osf.io/2pr4s>
- Alfajria, Nurillah, dan Iman Sudjudi. "Ensiklopedia Tumpeng." *Jurnal Tingkat Sarjana Bidang Seni Rupa dan Desain* 4, no. 1 (2015): 1–10. <https://www.neliti.com/id/publications/180630/ensiklopedia-tumpeng>

- Alkautsar, Abidal Yupi, dan Ardi Mustakim. "Eksplorasi Senyawa Biokimia Labu Air (*Lagenaria siceraria*) serta Potensinya dalam Pemanfaatan." *Jurnal Ilmiah Kajian Multidisipliner* 9, no. 12 (2025): 658–665.
- Alsafy, Mohamed A.M., Hanan H. Abd-Elhafeez, Ahmed M. Rashwan, Atef Erasha, Safwat Ali, Samir A.A. El-Gendy, Karsten Sathierbach, Et Al. "Uji Aktivitas Antidiabetes Ekstrak Akar Pohon Kelapa (*Cocos Nucifera* L.) Berdasarkan Penurunan Kadar Glukosa Darah Pada Tikus Putih Yang Diinduksi Aloksan Antidiabetic." *Frontiers In Veterinary Science* 13, No. 1 (2025): 1–16.
- Amin, Saeful, Wida Salsabila Dienia, Nauval Sebastian Olivian, Sini Qurota Aeni, Tania Nuraeni, And Rizki Nina Padan. "Aktivitas Senyawa Bioaktif Brotowali (*Tinospora Crispa* L.) Sebagai Agen Antidiabetes : Kajian Kimia Medisinal Dan Molekuler Docking." *Jurnal Ners* 9, No. 2 (2025): 2962–68. <https://doi.org/10.31004/Jn.V9i2.44230>.
- Anggi Permata, Sari. *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-jenis Tumbuhan Obat oleh Suku Anak Dalam di Dusun Selapik sebagai Bahan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan*. Skripsi S1, Universitas Jambi, 2024.
- Anita Anita, Rini Lidia Tamba, Shen Shen Panggabean, Eunike Shine Sitohang, Ramdazani Ramdazani, Nurhidayah Nurhidayah, Febrian Josua Panjaitan, Et Al. "Pemanfaatan Rebusan Serai Dalam Pengobatan Tradisional Untuk Nyeri Kaki Di Posyandu Desa Manen Kaleka Tahun 2024." *Calory Journal : Medical Laboratory Journal* 2, No. 3 (2024): 95–103. <https://doi.org/10.57213/Caloryjournal.V2i3.366>.
- Ardiansyah, Risnita, And M. Syahran Jailani. "Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif." *Jurnal Ihsan : Jurnal Pendidikan Islam* 1, No. 2 (2023): 1–9. <https://doi.org/10.61104/Ihsan.V1i2.57>.
- Aryanta, I Wayan Redi. "Bawang Merah dan Manfaatnya bagi Kesehatan." *Widya Kesehatan* 1, no. 1 (2019): 29–35. <https://doi.org/10.32795/widyakesehatan.v1i1.280>
- Awaliyah, Nur Rahmah. *Etnobotani Tanaman Obat dan Pemanfaatannya di Kecamatan Banyuasin III serta Sumbangsihnya pada Pelajaran Biologi Materi Plantae SMA Kelas X*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Palembang, 2018.
- Bachtiar, Kamiel Roesman, Susanti Susanti, And Richa Mardianingrum. "Uji Aktivitas Antiinflamasi Senyawa Dalam Minyak Atsiri Rimpang Bangle (*Zingiber Purpureum* Roxb) Secara In Silico." *Journal Of Pharmacopolium* 4, No. 1 (2021): 36–43. <https://doi.org/10.36465/Jop.V4i1.719>.

- Batubara, Irmanida, dan Muhammad Eka Prastya. "The Potency of Indonesian Spices and Traditional Medicine Plants as for the Sources of Functional Foods Ingredients." Dalam *Prosiding Seminar Nasional Lahan Suboptimal ke-8*, diedit oleh Siti Herlinda dkk., 24–38. Palembang: Penerbit dan Percetakan Universitas Sriwijaya, 2020.
- Bili, Desmon Tutu. "Review Review: Efek Farmakologi Tanaman Putri Malu (*Mimosa pudica* Linn)." *Jurnal Beta Kimia* 2, No. 2 (2023): 74–79. <https://doi.org/10.35508/Jbk.V2i2.12118>.
- Burta, Florina Simona. *Uji Potensi Ekstrak Daun Binahong (Anredera cordifolia (Ten.) Steenis) terhadap Jumlah Fibroblas dan Ketebalan Kolagen pada Luka Bakar Tikus Wistar*. Skripsi, Universitas Katolik Widya Mandala Surabaya, 2018.
- Candra, Romi A. D. I. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat di Desa Tanjung Lanjut Kecamatan Sekernan Kabupaten Muaro Jambi*. Skripsi, Universitas Jambi, 2018.
- Damara, Airlangga, And Asep Sukohar. "Effectivity Of Jamaican Cherry Leaf (*Muntingia calabura* Linn) Infusain As Antidiabetics." *J Agromedicine* 5, No. 46 (2018): 534–39.
- Depdiknas. "Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Tentang Buku Nomor 2 Tahun 2008 Tentang Buku," 2008, 1–9.
- Desny Pertiwi W. *Studi Etnobotani Tumbuhan Obat Tradisional Suku Sumbawa di Kecamatan Lunyuk Kabupaten Sumbawa sebagai Bahan Ajar Mata Kuliah Taksonomi Tumbuhan Tinggi*. Skripsi, Universitas Muhammadiyah Mataram, 2022.
- Dhianawaty, Diah, And Ruslin. "Kandungan Total Polifenol Dan Aktivitas Antioksidan Dari Ekstrak Metanol Akar *Imperata cylindrica* (L) Beauv . (Alang-Alang) Total Polyphenol Content And Antioxidant Activity Of Methanol Extract Of *Imperata cylindrica* (L) Beauv . (Alang-Alang) Root." *Majalah Kedokteran Baandung* 47, No. 1 (2014): 60–64.
- Diba, Yudas Farah. "Pemanfaatan Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Di Desa Entogong Kecamatan Kayan Hulu Kabupaten Sintang." *Jurnal Hutan Lestari* 5 (2017): 241–52.
- Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil Kabupaten Bantul, "Data Kependudukan," *Bantulkab.Go.Id*, 2020, 1, https://bantulkab.go.id/data_pokok/index/0000000019/penduduk-menurut-usia.html.
- Dirhamsyah, Tedy. *Budidaya dan Pasca Panen Tebu*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan, 2021.

- Dumiri, Risma, dan Manurung. *Judul Buku*. (Jawa Tengah: Media Pustaka Indo, 2024).
- Elis Diana Ulfa¹, Yuli Yana², Gusti Hidi Diyani³, And 3program 1, 2. “Pemanfaatan Ekstrak Daun Sungkai (*Peronema Canescens*.” *Jrec.2025.Vol7(1).19411 Journal Of Research And Education Chemistry (Jrec)* 7, No. 1 (2025): 1–20. [Http://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Jrec%0a](http://Journal.Uir.Ac.Id/Index.Php/Jrec%0a).
- Ernoviya. “Uji Aktivitas Antiinflamasi Ekstrak Etanol Kulit Batang Asam Kandis (*Garcinia Xanthochymus* Hook.F. Ex T. Anderson).” *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)* 18, No. 1 (2023): 81–85. <https://doi.org/10.36911/Pannmed.V18i1.1550>.
- Eryta, Evy. “Efek Daun Salam (*Syzygium Polyanthum*) Dan Seledri (*Apium Graveolens*) Terhadap Hipertensi.” *Termometer: Jurnal Ilmiah Ilmu Kesehatan Dan Kedokteran* 3, No. 1 (2025): 3–8.
- Etnobotani, Kajian, Zingiberaceae Sebagai, Langkat Sumatera Utara, Langkat Regency, And North Sumatra. “Kajian Etnobotani Zingiberaceae Sebagai Bahan Pengobatan Etnis Karo Di Kecamatan Sei Bingai Kabupaten Langkat Sumatera Utara.” *Jurnal Ilmiah Biologi Uma (Jibioma)* 5, No. April (2023): 14–26. <https://doi.org/10.31289/Jibioma.V5i1.1654>.
- Fadlillah, Ma’ruf. *Studi Etnobotani Obat Tradisional di Desa Bukoposo Kecamatan Way Serdang sebagai Sumber Belajar Biologi SMA*. Skripsi, UIN Raden Intan Lampung, 2025.
- Fahmi, Karnita Alfira. *Studi Etnobotani Tanaman Obat di Desa Negara Nabung Kecamatan Sukadana sebagai Bahan Ajaran Siswa SMA/MA*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2023.
- Faradilah Farid Karim, Yunitya Yunitya, Elvis Demmangapi’ B, Srimuliadi Srimuliadi, Reskianto D, And Apni Sanda Limbong. “Identifikasi Jenis Tumbuhan Hutan Yang Digunakan Sebagai Pengobatan Tradisional Oleh Masyarakat Kecamatan Balla Kabupaten Mamasa.” *Jurnal Belantara* 7, No. 2 (2024): 326–36. <https://doi.org/10.29303/Jbl.V7i2.1063>.
- Ferry, Well. “Etnobotani Tumbuhan Obat Oleh Masyarakat Kecamatan Laren Kabupaten Lamongan.” *Journal Of Physical Therapy Science* 9, No. 1 (2021): 17–23. <http://dx.doi.org/10.1016/J.Neuropsychologia.2015.07.010%0a>
- Fikabewa, Devy Anggraeni, Endang Setyowati, And Bintari Tri Sukoharjanti. “Efektivitas Pemberian Ekstrak Daun Katuk Terhadap Kadar Glukosa Dalam Asi Pada Ibu Menyusui Di Kecamatan Pamotan.” *Kesehatan Tambusai* 6, No. September (2025): 13255–66.

- Fredison, Ramadhan Triyandi, Muhammad Iqbal, Dwi Aulia Ramdini, dan Suharmanto. "Faktor Risiko Hipertensi pada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas." *Jurnal Kedokteran Universitas Lampung* 7, no. 1 (2023): 51–59.
- Gitelman, Lisa. *Paper Knowledge: Toward a Media History of Documents*. Durham: Duke University Press, 2014.
- Hakim, Luchman. *Rempah dan Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat: Keragaman, Sumber Fitofarmaka, dan Wisata Kesehatan*. Yogyakarta: Diandra Creative, 2015.
- Haryoko, Sapto, Bahartiar, dan Fajar Arwadi. *Analisis Data Penelitian Kualitatif: Konsep, Teknik, dan Prosedur Analisis*. Makassar: Badan Penerbit Universitas Negeri Makassar, 2020.
- Hasanah, Hasyim. "Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-Ilmu Sosial)." *At-Taqaddum* 8, No. 1 (2017): 21. <https://doi.org/10.21580/At.V8i1.1163>.
- Helmidanora, Rusdiati, Yullia Sukawaty, And Husnul Warnida. "Formulasi Dan Evaluasi Emulgel Ekstrak Rimpang Jeringau (*Acorus Calamus* L.) Sebagai Anti-Acne." *Journal Of Pharmaceutical And Health Research* 4, No. 1 (2023): 122–28. <https://doi.org/10.47065/Jharma.V4i1.2894>.
- Irmayanti, Sari, Ari Widiyantoro, And Muhammad Ibnu Kahtan. "Program Studi Pendidikan Dokter, Fk Untan Program Studi Kimia, Fmipa Untan 3 Departemen Pre Klinik Parasitologi Medik, Program Studi Pendidikan Dokter, Fk Untan." *Jurnal Mahasiswa Pspd Fk Universitas Tanjungpura* 3 (2017): 709–17.
- Jasmine, Khanza. "Triangulasi Data Dalam Analisis Data Penelitian Kualitatif." *Penambahan Natrium Benzoat Dan Kalium Sorbat (Antiinversi) Dan Kecepatan Pengadukan Sebagai Upaya Penghambatan Reaksi Inversi Pada Nira Tebu* 10, No. September (2014): 826–33.
- Jayanti, Nicky Danur. "Penggunaan *Andrographis Paniculata* Ness Untuk menurunkan Hipertensi Pada Wanita Menopause." *Jurnal Ilmiah Kesehatan Media Husada* 4, No. 1 (2015): 19–24. <https://doi.org/10.33475/Jikmh.V4i1.163>.
- Jumrah, Elfira. "A Review: Senyawa Bioaktif Lengkuas Merah (*Alpinia Purpurata*) Dan Aplikasinya Dalam Bidang Kesehatan A Rticle I Nformation Abstract." *Public Health, And Medicine E-Issn* 1, No. 2 (2025): 3089–8277.
- Kalsum, Umi. "Pengaruh Sediaan Salep Ekstrak Daun Sirih (*Piper Betle* Linn.) Terhadap Jumlah Fibroblas Luka Bakar Derajat Iia Pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Galur Wistar." *Bimik* 3 No. 1 (2015).

- Karmilah, Karmilah, And Hasnawati Hasnawati. "Efek Diuretik Ekstrak Akar Pandan Wangi (*Pandanus Amaryllifolius* Roxb) Pada Mencit Jantan (*Mus Musculus* L)." *Warta Farmasi* 6, No. 1 (2017): 50–56. <https://doi.org/10.46356/Wfarmasi.V6i1.71>.
- Kartika, Ajeng Lestari. Marmaini. Trimin. "Inventarisasi Tumbuhan Berkhasiat Obat Di Sekitar Pekarangan Di Kelurahan Sentosa." *Jurnal Indobiosains* 1, No. 2 (2019): 76–87.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. *Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2017.
- Khasanah, Uswatun. "Pengembangan Ensiklopedia Struktur dan Fungsi Sel sebagai Media Belajar Siswa Kelas XI MA Ma'arif 03 Seputih Banyak." *Biosfer: Jurnal Tadris Biologi* 2, no. 4 (2023): 31–41.
- Kumontoy Et Al. "Pemanfaatan Tanaman Herbal Sebagai Obat Tradisional Untuk Kesehatan Masyarakat Di Desa Guaan Kecamatan Mooat Kabupaten Bolaang Mongondow Timur." *Jurnal Holistik* 16, No. 3 (2023): 1–20.
- Kusmana, Cecep, And Agus Hikmat. "The Biodiversity Of Flora In Indonesia." *Journal Of Natural Resources And Environmental Management* 5, No. 2 (2015): 187–98. <https://doi.org/10.19081/Jpsl.5.2.187>.
- Lenteng Agung, And Jakarta Selatan. "Pemanfaatan Tanaman Herbal Jahe Menjadi Minuman Jahe Untuk Meningkatkan Imunitas Tubuh Di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas* 1, No. 1 (2022): 8–11. <https://journals.sagamediaindo.org/index.php/jpmsk/article/view/10>.
- Megawati, Melia. "Studi Literatur: Cocor Bebek." *Jurnal Malahayati* 10, No. 2 (2023): 1489–93.
- Melinda, Nailus Amany. "Jurnal Surya Kajian Formulasi Dan Evaluasi Potensi Daya Hambat Gel Hand Sanitizer Ekstrak Daun Kemangi (*Ocimum sanctum* L.) Terhadap *Staphylococcus Aureus*: Literatur Review (Study Of Formulation And Evaluation Of The Potential Inhibitory Power Of Basil Lea)." *Jurnal Surya* 14, No. 02 (2022): 85–93. <https://doi.org/10.38040/Js.V14i2>.
- Miyada Nur Ahnafani, Nasiroh, Nina Aulia, Noor Laili Mega Lestrari, Marselina Ngongo, Ali Rakhman Hakim. "Jahe (*Zingiber officinale*): Tinjauan Fitokimia, Farmakologi Dan Toksikologi." *Jurnal Malahayati* 11, No. 10 (2022): 1992–98.
- Muhammad. *Sumber Belajar*. Edited By Zaki. *Journal Of Chemical Information*

And Modeling. Cetakan I. Vol. 53. Mataram: Sanabil, 2018.

- Murtini, Ni Kadek Ayu, And Eka Indra Setyawan. “Antioksidan Alami Dari Daun Dan Buah Mengkudu Sebagai Penangkal Radikal Bebas.” *Prosiding Workshop Dan Seminar Nasional Farmasi 2023* 2 (2023): 1–11.
- Nadiroh, Nisful Lailatun, Dwi Wahid Roisiyah, Nailah Mutiara Isafani, Nungki Hatit Pitaloka, And Jesika Diah. “Review Jurnal: Studi Etnofarmasi Terhadap Pemanfaatan Bawang Putih (*Allium Sativum*) Sebagai Terapi Herbal Hipertensi.” *Etnoformasi* 03, No. 02 (2025): 1–8.
- Nafis, Rafidatun., Et Al. “Pengolahan Lengkuas Menjadi Lengkuas Bubuk Untuk Mengoptimalkan Pemanfaatan Lengkuas Di Desa Penimbung, Kec Gunung Sari, Lombok Barat.” *Jurnal Wicara Desa* 1 Nomor 2, No. April (2023): 190–99.
- Nayoan, Meisy Permata Citra, Wilmar Maarisit, Ferdy Karauwan, And Yappi Saroinsong. “Uji Efektivitas Ekstrak Etanol Daun Kucai *Allium Schoenoprasum* L. Sebagai Antipiretik Pada Tikus Putih *Rattus Novergicus*.” *Biofarmasetikal Tropis* 3, No. 1 (2020): 73–78. <https://doi.org/10.55724/J.Biofar.Trop.V3i1.259>.
- Ningrum, Hening Prihatin, Laili Fitri Yeni, dan Eka Ariyati. “Uji Daya Antibakteri Ekstrak Sawo Manila terhadap *Escherichia coli*.” 2011.
- Nur’ain, Illa Faizah. *Etnobotani Famili Zingiberaceae di Pasar Tradisional Tanjung Kabupaten Jember sebagai Sumber Belajar Biologi berupa E-Booklet pada Materi Keanekaragaman Hayati Kelas X SMA*. Skripsi, Universitas Jember, 2025.
- Nurhidayah, Dwi, Saprin Saprin, Maryce Agusthinus Walukou, And Al Imbdad Rabani. “Kajian Etnobotani Tumbuhan Obat Pada Masyarakat Lokal Di Kecamatan Sabulakoa Kabupaten Konawe Selatan.” *Ampibi: Jurnal Alumni Pendidikan Biologi* 8, No. 1 (2023): 1–7.
- Nurlillah, R. “Studi Etnobotani Jamu Tradisional Masyarakat Di Kecamatan Metro Barat Sebagai Sumber Belajar Biologi Sma/Ma.” *Skripsi*, 2024, 20–21.
- Nusa, Journal, Sylva Volume, No Desember, And A Latar Belakang. “Etnobotani Dan Tumbuhan Berguna Di Cagar Alam Dungus Iwul Bogor.” *Jurnal Nusa Sylva, Fakultas Kehutanan Universitas Nusa Bangsa* 13 No.12 (2013): 56–65.
- Permata Sari, Anggi. *Studi Etnobotani Pemanfaatan Jenis-Jenis Tumbuhan Obat Tradisional oleh Suku Anak Dalam di Dusun Selapik sebagai Bahan Pengayaan Taksonomi Tumbuhan*. Skripsi, Universitas Jambi, 2024.

- Pratama, Dody. *Adat Lampung Pepadun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus di Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan)*. Skripsi, Institut Agama Islam Negeri Metro, 2022.
- Priolaningsih, Dhela Rahma, Arikha Ayu Susilowati, And Yanuar As'hari Cahyaningrum. "Uji Efektivitas Transdermal Patch Antipiretik Ekstrak Daun Dadap Serep (*Erythrina subumbrans* (Hassk.) Merr) Terhadap Mencit Putih (*Mus musculus*) Model Hipertermia." *Berkala Ilmiah Kimia Farmasi* 12, No. 1 (2025): 28–35. <https://doi.org/10.20473/Bikfar.V12i1.61759>. Copyright.
- Priyani, Riska. "Review : Manfaat Tanaman Sambiloto." *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7 (2020): 484–90.
- Puji Muniarty, Della Saputri, Nur Fetiningsih Syaframis, Muhammad Arman Maulana, Rafiq Zulianti, And Siti Nur Alfisahr. "Pemanfaatan Rebung Sebagai Makanan Program Diet Yang Bernilai Ekonomis." *Bulletin Of Management And Business* 2, No. 2 (2021): 203–10. <https://doi.org/10.31328/Bmb.V2i2.162>.
- Putri Winata, Icha, And Ayu Darma Putri. "Biji Mahoni Sebagai Antioksidan." *Jurnal Penelitian Perawat Profesional* 1, No. 1 (2019): 89–94. <Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jppp>.
- Rahma, Nadya Aulia. "Universitas Muhammadiyah Magelang." *Naskah Publikasi* 6 (2025): 4–11.
- Rahmadhita, Elmira, Muhammad Iqbal, Zulpakor Oktoba, Nurmasuri, And Ramadhan Triyandi. "Pharmacological Activity Of Avocado Leaf." *Medula* 14, No. 7 (2024): 1249. <https://doi.org/10.35816/Jiskh.V12i2.38>.
- Rasmi Sari, Putri dan Ulfayani Mayasari. "Uji Aktivitas Antibakteri Ekstrak Buah Mahkota Dewa (*Phaleria macrocarpa*) terhadap Pertumbuhan Bakteri *Vibrio cholerae* dan *Staphylococcus epidermidis*." Vol. 6, 2023.
- Razoki, Razoki, Ine Lister, And Maya Sari Mutia. "Review Article: Pharmacological Activities And Bioactive Potential Of Chinese Betel Leaf (*Peperomia pellucida* L. (Kunth.))." *Journal Of Pharmaceutical And Sciences* 2025, No. 3 (2025): 2088–97. <https://doi.org/10.36490/Journal-Jps.Com.V8i3.1000>.
- Rian, John Paul, Gideon A R Tiwow, Ferdy A Karauwan, Olie S Datu, And Douglas N Pareta. "Uji Efektivitas Getah Jarak Pagar (*Jatropha curcas* L) Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat Ii Pada Tikus Putih (*Rattus Norvegicus*) Penelitian Ini Bertujuan Untuk Menguji Efektivitas Getah Jarak Pagar Terhadap Penyembuhan Luka Bakar Derajat II Pada T." *Majalah Infosains* 2, No. 2 (2021): 27–33.
- Rohyana, *Pengetahuan dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat sebagai Jamu di Desa*

Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2022).

Rozalia, Mita. “Wawancara: Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya* 11, no. 2 (2015): 71–79.

Rukhmana, Trisna. “Memahami Sumber Data Penelitian.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (Iicls)* 2, No. 2 (2021): 28–33.

Sagita, Desi, Indri Meirista, And Maya Gusri Yanti. “Studi Etnofarmasi Bahan Alam Pada Suku Anak Dalam (Sad), Desa Tanah Garo , Kecamatan Muara Tabir , Kabupaten Tebo , Provinsi Jambi Ethnopharmaceutical Study Of Natural Resources Used By Anak Dalam Tribe In Tanah Garo Village , Muara Tabir , Tebo , Jambi.” *Pharmacy: Jurnal Farmasi Indonesia* 18, No. 01 (2021): 65–75.

Sahusilawane, John, Maya Puttileihalat, And Ardi Latbual. “Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru.” *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 7 (May 23, 2023): 67–80. <https://doi.org/10.30598/Jhppk.V7i1.9013>.

Salsabila, Aisyah. *Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet* (Skripsi, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, 2021).

Saputri, D, Al Walascha, A. E Putri, A Rahmawati, K Ramadhani, B Triana, P Wulandari, A Khairiah, Priyanti, And M Des. “Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung.” *Prosiding Semnas Bio* 1 (2021): 225–40.

Sari, Gadis Ayu Noviita. “Aktivitas Antibakteri Ekstrak Daun Sambung Nyawa (*Gynura Procumbens*) Terhadap Bakteri *Pseudomonas Aeruginosa* Secara In Vitro,” 2019. <https://E-Journal.Unair.Ac.Id/Bikfar/Article/View/61759>.

Silalahi, Marina. *Diktat Etnobotani*. Jakarta: Program Studi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia, 2020.

Sunarmi. “Melestarikan Keanekaragaman Hayati Melalui Pembelajaran Di Luar Kelas Dan Tugas Yang Menantang.” *Jurnal Pendidikan Biologi* 6, No. 1 (2014): 38–49.

Supit, Jesika K, Euis F S Pangemanan, Marthen Th Lasut, Mahasiswa Program, Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Et Al. “Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Wawona Kecamatan Tatapaan Kabupaten Minahasa Selatan Utilization Of Plants As Traditional Medicine By The Community Wawona Village , Tatapaan District , South Minahasa Regency Latar Belaka.” *Agri-*

Sosioekonomi Unsrat 19 (2023): 629–34.

Susanto, Dedi, Risnita, And M. Syahran Jailani. “Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah.” *Jurnal Qosim Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, No. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/Jq.V1i1.60>.

Vistaloka, Yusnita Mayang, Ika Purwidyaningrum, And Jena Hayu Widyasti. “Uji Aktivitas Ekstrak Etanol Daun Benalu Mangga (*Dendrophthoe pentandra* L.) Pada Indeks Fagositosis Mencit (*Mus musculus*).” *Jurnal Mandala Pharmacon Indonesia* 11, No. 2 (2025): 390–96.

Wartono, Mazmir, And Farida Aryani. “Analisis Fitokimia Dan Aktivitas Antioksidan Pada Kulit Buah Jengkol (*Pithecellobium jiringga*).” *Buletin Poltanesa* 22, No. 1 (2021). <https://doi.org/10.51967/Tanesa.V22i1.472>.

Wulandari, Siswi, Nara Lintan Mega Puspita Puspita, And Weni Tri Purnani. *Nutrisi Cinta: Bagaimana Buah Naga Merah Membantu Calon Pengantin Wanita Menghadapi Anemia*, 2025.

Zahro, Annisa Luthfiana Alifa, Aris Widiyanto, And Nurhayati Isnani. “Efektivitas Pemberian Daun Jambu Biji Terhadap Frekuensi Diare Pada Anak: Literatur Review.” *Journal Of Language And Health* 3, No. 2 (2022): 71–78.

[Http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jlh.PengayaanTaksonomiTumbuhan](http://Jurnal.Globalhealthsciencegroup.Com/Index.Php/Jlh.PengayaanTaksonomiTumbuhan).” *Universitas Jambi*, no. 1 (2024): 8–10.

Pratama, Dody. “Adat Lampung Pepadun Perspektif Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan) Institut Agama Islam Negeri (Iain) Metro Tahun 1443 H / 2022 M Hukum Islam (Studi Kasus Di Kec . Gunung Labuhan Kab . Way Kanan),” 2022.

Priyani, Riska. “Review : Manfaat Tanaman Sambiloto.” *Jurnal Ilmu Kedokteran Dan Kesehatan*, 7 (2020): 484–90.

Rahmadhita, Elmira, Muhammad Iqbal, Zulpakor Oktoba, Nurmasuri, and Ramadhan Triyandi. “Pharmacological Activity of Avocado Leaf.” *Medula* 14, no. 7 (2024): 1249. <https://doi.org/10.35816/jiskh.v12i2.38>.

Rohyana. *Pengetahuan Dan Pemanfaatan Tumbuhan Obat Sebagai Jamu Di Desa Mekarbuana Kecamatan Tegalwaru Kabupaten Karawang Royhana Program Studi Biologi*, 2022.

Rozalia, Mita. “Wawancara Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif.” *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015.

Rukhmana, Trisna. “Memahami Sumber Data Penelittian.” *Jurnal Edu Research : Indonesian Institute For Corporate Learning And Studies (IICLS)* 2, no. 2 (2021): 28–33.

- Sagita, Desi, Indri Meirista, and Maya Gusri Yanti. "Studi Etnofarmasi Bahan Alam Pada Suku Anak Dalam (SAD), Desa Tanah Garo , Kecamatan Muara Tabir , Kabupaten Tebo , Provinsi Jambi Ethnopharmaceutical Study of Natural Resources Used by Anak Dalam Tribe in Tanah Garo Village , Muara Tabir , Tebo , Jambi." *PHARMACY: Jurnal Farmasi Indonesia* 18, no. 01 (2021): 65–75.
- Sahusilawane, John, Maya Puttileihalat, and Ardi Latbual. "Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Waimangit Kecamatan Airbuaya Kabupaten Buru." *Jurnal Hutan Pulau-Pulau Kecil* 7 (May 23, 2023): 67–80. <https://doi.org/10.30598/jhppk.v7i1.9013>.
- Salsabila, Aisyah. "Kajian Etnobiologi Masyarakat Adat Kecamatan Kluet," 2021.
- Saputri, D, Al Walascha, A. E Putri, A Rahmawati, K Ramadhani, B Triana, P Wulandari, A Khairiah, Priyanti, and M Des. "Etnobotani Tumbuhan Obat Di Desa Serkung Biji Asri, Kecamatan Kelumbayan Barat, Kabupaten Tanggamus, Lampung." *Prosiding SEMNAS BIO* 1 (2021): 225–40.
- Silalahi, Marina. "Diktat Etnobotani." *Prodi Pendidikan Biologi, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan, Universitas Kristen Indonesia*, no. April (2020): 149.
- Sunarmi. "Melestarikan Keanekaragaman Hayati Melalui Pembelajaran Di Luar Kelas Dan Tugas Yang Menantang." *Jurnal Pendidikan Biologi* 6, no. 1 (2014): 38–49.
- Supit, Jesika K, Euis F S Pangemanan, Marthen Th Lasut, Mahasiswa Program, Studi Kehutanan, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, et al. "Pemanfaatan Tumbuhan Sebagai Obat Tradisional Oleh Masyarakat Desa Wawona Kecamatan Tatapaaan Kabupaten Minahasa Selatan Utilization Of Plants As Traditional Medicine By The Community Wawona Village , Tatapaaan District , South Minahasa Regency Latar Belaka." *Agri-SosioEkonomi Unsrat* 19 (2023): 629–34.
- Susanto, Dedi, Risnita, and M. Syahrani Jailani. "Teknik Pemeriksaan Keabsahan Data Dalam Penelitian Ilmiah." *Jurnal QOSIM Jurnal Pendidikan Sosial & Humaniora* 1, no. 1 (2023): 53–61. <https://doi.org/10.61104/jq.v1i1.60>.

LAMPIRAN-LAMPIRAN

Lampiran 1. Lembar Wawancara

A. Identitas Responden

1. Nama Responden :
2. Umur :
3. Jenis Kelamin :
4. Tempat Lahir :
5. Pendidikan Terakhir :
6. Suku :
7. Pekerjaan :

B. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	
2.	Dari mana Bapak/Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/ Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	
5.	Penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	
6.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau ditanam sendiri?	

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA- SURVEI

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu pernah mendengar adanya kegiatan penelitian atau pendataan tentang tanaman obat tradisional di Kampung Bengkulu?	
2.	Apakah pernah ada pihak dari luar seperti, mahasiswa, atau guru yang meneliti tanaman obat di kampung ini?	
3.	Jika belum pernah, menurut Bapak/Ibu, mengapa kegiatan seperti itu belum pernah di lakukan di Kampung Bengkulu?	
4.	Apakah selama in pengetahuan tentang tanaman obat hanya di sampaikan secara lisan?	
5.	Apakah ada catatan, buku, atau arsip tertulis yang berisi tentang jenis-jenis tanaman obat di Kampung Bengkulu?	
6.	Menurut Bapak/Ibu, apakah penting jika pengetahuan tentang tanaman obat di kampung ini mulai di dokumentasikan secara tertulis? Mengapa?	

Lampiran 2. Kondisi Penelitian dan Pendokumentasian

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA- SURVEY

Lampiran 2. Kondisi Penelitian dan Pendokumentasian

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/ Ibu pernah mendengar adanya kegiatan penelitian atau pendataan tentang tanaman obat tradisional di Kampung Bengkulu?	
2.	Apakah pernah ada pihak dari luar seperti, mahasiswa, atau guru yang meneliti tanaman obat di kampung ini?	
3.	Jika belum pernah, menurut Bapak/ Ibu, mengapa kegiatan seperti itu belum pernah di lakukan di Kampung Bengkulu?	
4.	Apakah selama in pengetahuan tentang tanaman obat hanya di sampaikan secara lisan?	
5.	Apakah ada catatan, buku, atau arsip tertulis yang berisi tentang jenis- jenis tanaman obat di Kampung Bengkulu?	
6.	Menurut Bapak/ Ibu, apakah penting jika pengetahuan tentang tanaman obat di kampung ini mulai di dokumentasikan secara tertulis? Mengapa?	

Lampiran 3. Data hasil penelitian

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA-SURVEY

Lampiran 2. Kondisi Penelitian dan Pendokumentasian

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/ Ibu pernah mendengar adanya kegiatan penelitian atau pendataan tentang tanaman obat tradisional di Kampung Bengkulu?	Belum ada untuk penelitian tentang tanaman obat di kampung Bengkulu.
2.	Apakah pernah ada pihak dari luar seperti, mahasiswa, atau guru yang meneliti tanaman obat di kampung ini?	Belum pernah ada.
3.	Jika belum pernah, menurut Bapak/ Ibu, mengapa kegiatan seperti itu belum pernah dilakukan di Kampung Bengkulu?	Kurangnya sosialisasi/ partisipasi untuk tanaman obat ini.
4.	Apakah selama ini pengetahuan tentang tanaman obat hanya di sampaikan secara lisan?	Untuk pengetahuan obat harusnya dua. Secara media online.
5.	Apakah ada catatan, buku, atau arsip tertulis yang berisi tentang jenis- jenis tanaman obat di Kampung Bengkulu?	Sejauh ini belum ada catatan buku atau arsip yang lain.
6.	Menurut Bapak/ Ibu, apakah penting jika pengetahuan tentang tanaman obat di kampung ini mulai di dokumentasikan secara tertulis? Mengapa?	Sangat penting juga. Untuk mengedukasi masyarakat setempat.

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
	mengobati penyakit apa saja?	Buruk lutut.
6.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	dengan cara direbus. lalu airnya diminum.
7.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	di pekarangan rumah yang kosong dan dapatkan untuk menanam obat tradisional.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

LEMBAR OBSERVASI

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara Pengolahan Terapan Obat	Manfaat Jenis Penyakit yang dapat diobati	Cara Perolehan Tanaman obat
	Nama tanaman	Nama Lokal	Nama Ilmiah				
1.	Ampel	Ampel	Pilea americana	Dam	Direbus	Batu ginjal, darah tinggi	Bedak
2.	Kumis kucing	Kumis kucing	Gnaphalium strobilatum	Dam	Direbus	Peningkatan tekanan darah	Bedak
3.	Kunyit	Kunyit	Curcuma domestica	Pimpang	Diparut	Sakit perut, nyeri sendi	Bedak, membeti
4.	Dam salam	Dam salam	Syagium polyanthum	Dam	Direbus	Dakam	Bedak, tumbuh hair
5.	Jate	Jate	Zingiber officinale	Pimpang	Direbus	Sakit tenggorokan, demam, sakit mata, batuk	Bedak, tumbuh hair
6.	Jambu biji	Jambu biji	Pectus guajava	Dam	Dikumbuk	Dakam, sakit	Bedak, tumbuh hair
7.	Jarak nipis	Jarak nipis	Citrus aurantiifolia	Buah	Diparut	Meningkatkan daya tahan tubuh	Bedak, tumbuh hair
8.	Bawang merah	Bawang merah	Allium cepa	Umbi	Dikumbuk / parut	flu, demam, sakit tenggorokan	Bedak, tumbuh hair
9.	Bawang putih	Bawang putih	Allium sativum	Umbi	Jamur pengalihan	flu, demam, sakit tenggorokan	Bedak, tumbuh hair
10.	Kakut	Kakut	Scaevola taccada	Dam	diseduh dengan air	Meningkatkan daya tahan tubuh, sakit tenggorokan	Bedak, tumbuh hair
11.	Kecambah	Kecambah	Adiantum species	Dam	Direbus, tanpa pengolahan	Sakit tenggorokan, sakit mata, sakit gigi	Bedak, tumbuh hair
12.	Kencur	Kencur	Zingiber officinale	Pimpang	Dikumbuk, tanpa pengolahan	Sakit tenggorokan, sakit mata, sakit gigi	Bedak, tumbuh hair
13.	Alang-alang	Alang-alang	Ischaemum cylindricum	Akar	Direbus	Sakit tenggorokan, sakit mata, sakit gigi	Bedak, tumbuh hair
14.	Aram manis	Aram manis	Stemodia amara	Dam	Dikumbuk	Sakit tenggorokan, sakit mata, sakit gigi	Bedak, tumbuh hair
15.	Bambu gading	Bambu gading	Bambusa nana	Kulit (daun - g)	Direbus	Sakit tenggorokan, sakit mata, sakit gigi	Bedak, tumbuh hair
16.	Bonde	Bonde	Zingiber officinale	Pimpang, Dam	Dikumbuk / diparut	Sakit tenggorokan, sakit mata, sakit gigi	Bedak, tumbuh hair



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

LEMBAR OBSERVASI

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara Pengolahan Tanaman Obat	Manfaat / Jenis Penyakit yang dapat diobati	Cara Perolehan Tanaman Obat
	Nama tanaman	Nama Lokal	Nama Ilmiah				
17	Bemalu	Beralu	Macaranga cordifolia HBK	Dam	Direbus	kanfer, diabetis	tumbuh liar
18	Bekhong	Bekhong	Anacardium occidentale	Dam	Ditumbuk, direbus	gula, demam, endokrinologi	tumbuh liar, budidaya
19	Brakasti	Brakasti	Pinus caribaea	Bekhong	direbus	gula, gula, sakit paru	tumbuh liar, budidaya
20	Buchu	buchu	Hydrocotyle peltata	Buah	fermentasi	metabolisme, pencernaan	budidaya, mem beti
21	Cincau	Cincau	Hydrocotyle peltata	Dam	Ditumbuk, direbus	kanfer, dalam	tumbuh liar
22	Cagar belat	Cagar belat	Calophyllum inophyllum	Dam	ditumbuk	Bisul, demam	Budidaya
23	Dadap serap	Dadap serap	Hydrocotyle peltata	Dam	Ditumbuk, direbus	gula, metabolisme, demam	tumbuh liar, budidaya
24	Dam sirih ngajwa	Dam sirih ngajwa	Hydrocotyle peltata	Dam	direbus	diabetis	tumbuh liar
25	Jeringgang	Jeringgang	Cassia alata	Dam	ditumbuk	paru, asma, gula, gula	tumbuh liar
26	Jarak pagar	Jarak pagar	Leptochloa curvata	Dam, gula	ditumbuk, fermentasi	penyakit, paru, gula	tumbuh liar
27	Jengkol	Jengkol	Albizia julibrissin	Kecil buah	direbus	diabetis	Budidaya, tumbuh liar
28	Jeringau	Jeringau	Acacia robusta	Pimpang	direbus	Prek, demam, gula, gula	Budidaya
29	Kakamir	Kakamir	Euphorbia hirta	Dam	direbus	Semak, gula	Budidaya
30	Kecadaling	Kecadaling	Strobilanthus crispus	Dam	direbus	Kencing manis, wasir	Budidaya, tumbuh liar
31	Kelapa	Kelapa	Cocos nucifera	Alas	direbus	demam, wasir, gula, gula	Budidaya, demam
32	Kersen	Kersen	Mimosa catalpa	Dam	direbus	Diabetis, asam urat	Budidaya, mem beti



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Jember
 66111 Telp : 031 822254979 / 031 82225310

LEMBAR OBSERVASI

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman obat	Cara Pengolahan tanaman obat	Manfaat yang dapat diobati	Cara Perolehan tanaman obat
	Nama tanaman	Nama Lokal	Nama Ilmiah				
33	Kecai	Pucat	Mitum tuberosum	Daur	di rebus, di masak	Daur	Budidaya, membeli
34	Labu perang	Waluh	Cucurbita moschata	Daur	di parut	basah	Budidaya, tumbuh liar
35	Lengkuas	Lengkuas	Alpinia galanga	Daur	di rebus	menang, sakit lambung	Budidaya
36	Tatap kuman	Tatap kuman	Euphorbia pulcherrima	Daur	di rebus	demam, cacar	tumbuh liar, budidaya
37	Sungai	Sungai	Persea carolinensis	Daur	di rebus, di hancurkan	Daur, demam	tumbuh liar
38	Sirih cinca	Sirih cinca	Peperomia polka	Bunga dan batang	di rebus	demam, sakit lambung	tumbuh liar
39	Sirih	Sirih	Piper betle	Daur	di rebus, di hancurkan	demam, sakit lambung	Budidaya
40	Serat	Serat	Cymbopogon nardus	Batang	di rebus	demam, sakit lambung	Budidaya
41	Mahkota dewa	Mahkota dewa	Phaleria macrocarpa	Daur	di rebus	sakit lambung	Budidaya
42	Mahoni	Mahoni	Swietenia mahagoni	Biji	di rebus	demam	Budidaya, tumbuh liar
43	Manutan	Manutan	Pinacanthus hirsutus	Daur	di rebus	demam, sakit lambung	Budidaya, tumbuh liar
44	Manutan	Manutan	Pinacanthus hirsutus	Daur	di rebus, di parut	demam, sakit lambung	Budidaya
45	Pandan wangi	Pandan wangi	Pandanus amaryllidis	Akar	di rebus	demam, sakit lambung	Budidaya
46	Pate	Pate	Mimosa charantia	Daur	di rebus, di parut	demam, sakit lambung	Budidaya
47	Pegagan	Pegagan	Cordia alliodora	Daur	di rebus	demam, sakit lambung	Budidaya, tumbuh liar
48	Pitang	Pitang	Azadirachta indica	Daur, buah	di rebus, di parut	demam, sakit lambung	Budidaya, tumbuh liar

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

No	Jenis tanaman obat			Bagian tanaman	Cara Pengolahan	Manfaat	Cara Perolehan
	Nama tanaman	Nama Lokal	Nama Ilmiah	Obat	Tanaman Obat	Jenis Penyakit yang dapat diobati	Tanaman Obat
49	Paku masu	Paku masu	Mimosa pudica	Daur	Direbus, di lumbut	Luka, demam, dan lain-lain	Jamban har
50	Sambiloto	Sambiloto	Andropogon purpureus	Daur	Direbus	Demam, nyeri, dan lain-lain	Budidaya, tumbuh liar
51	sawo	sawo	Mangifera indica	Buah	diparut	Diare	Budidaya
52	Sembung	Sembung	Burkea burkeana	Daur	Direbus	Batu ginjal, demam, dan lain-lain	tumbuh liar
						dioreksi, nyeri haid	
*A	Bagian tanaman	obat			* Cara Pengolahan	tanaman	
	Daur	umbi			Obat		
	Akar	Batang			Direbus		Diparut
	Pelepang	Buah			Di lumbut		Diseduh
	Kayu buri	kunyas			Diparut		di sus
	Kayu buah	Gelak					
	Sekel bagian				* Cara memperoleh tanaman obat		
					Budidaya / memelihara sendiri		
					Memiliki		
					tumbuh liar		

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA-SURVEY

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : *Iwansyah*
2. Umur *42*
3. Jenis Kelamin *Laki - Laki*
4. Tempat Lahir *Bengkulu*
5. Pendidikan Terakhir *STM*
6. Suku *Lampung*
7. Pekerjaan *Kepala kampung*

2. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/ Ibu sering menggunakan tanaman obat?	<i>Iya sering di gunakan</i>
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	<i>Turun menurun</i>
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/ Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	<i>Tanaman jambu biji</i>
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	<i>Daun muda jambu biji</i>
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	<i>Diare dan gatal</i>
6.	bagaimana cara Bapak/ Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	<i>Menumbukkan daun biji jambu biji yang masih muda</i>
7.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	<i>Di tanam sendiri</i>



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA-SURVEI

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : Ibu Suparmi
2. Umur : 78 thn
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Suku : Jawa

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	Ibu masih sering menggunakan
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	dari forum pertemuan yang di jumpai/ada secara lisan
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	Jeruk, pagar, jawa, alpukat, (daun), daun jambu, daun pegagan, daun pari, daun getanggang, jenggel, serai
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	daun, getah, buah, rimpang, akar
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	pembengkakan, luka, diare, batuk, sakit, demam, flegma, nyeri haid, flegma, demam flegma, batuk, sakit, luka, penyakit kulit, coang, paru, urap, getah, getah, paku, demam, getah, getah, diare, wasir, sakit, getah, demam.

6.	bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	di lumby, fura pa pangsatan, diabus, di perut, di fu.
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	secara liar, bukit daya atau meriam sendiri,



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBAR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA- SURVEI

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : *Wajaminah*
2. Umur : *63 tahun*
3. Jenis Kelamin : *Perempuan*
4. Suku : *Sunda*

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	<i>Iya sering menggunakan</i>
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	<i>Turun. menurun</i>
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	<i>Dam labu, Mangrove, buah naga, sungkai, Rumput cina, kanyu, pirang, bawang putih, bawang merah, buah mahoni (Cajuputa), Pegagan, Petai madu, ketuk lengket, serih, rumbakata.</i>
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	<i>Dam, buah, bunga, batang, akar, umbi, biji, kulit buah dam</i>
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	<i>Pesakit, sakit lambung, sakit kepala, melancarkan peredaran darah, demam, jika memar, asam urat, jika terpanas darah tinggi, rasa kembung, malaris, batuk, pilek,</i>

Pertumbuhan jika besar, waktu, jika terpanas darah tinggi, demam, jika memar, asam urat, jika terpanas darah tinggi, rasa kembung, malaris, batuk, pilek, dan sakit pinggang

6.	bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	Dibuat daunnya, diperas, jempur pengotakan, diseduh, di hunkut,
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	Morom jaman disekitar pkarangan rumah, membeli, dan kluarga, kebun



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA- SURVEI

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : *Agus Luthan*
2. Umur : *40 tahun*
3. Jenis Kelamin : *Laki-laki*
4. ~~Alamat~~
5. Suku : *Sumatera*

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	<i>Iya sudah sering menggunakan tanaman obat</i>
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	<i>Ikut turun</i>
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	<i>lenceh, bambu gading, bambu kuning, benak, banglo, brataweti</i>
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	<i>Pimpang, futas (rebus), Pimpang, daun, batang</i>
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	<i>obat demam, batuk, liver, sakit kepala, gatal, paku, darah, sakit-sakit.</i>

6.	bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	ditumbuk, jampi pendakitan, direbus, ditumbuk/cipuran,
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	Menanam sendiri, membeli, Budidaya, tumbuh liar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Jembermulyo Metro Timur Kota Jember Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA-SURVEI

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : Ibu Sarmunah
2. Umur : 78 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Suku : Sunda

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	Iya masih
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	Orang tua dan nenek
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	Seperti kunyit, kunyit kuning, daun salam, jahe, jeruk nipis, ketuk, daun sirih, daun alang, Asam, kacang.
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	Pimpang, daun, buah, dan pampang, akar, dan
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	sekitar perut, nyeri haid, fancing, batuk, diabetes, sakit tenggorokan, perut kembung, meredakan batuk, ambeien,

memperlebar Air. memuntahkan gula darah, perut kembung, busa badan, mengedisi paparan, fikiran darah tinggi, panas dalam, fikiran atau fikiran.

6.	bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	dengan cara dipukul, direbus, diaduk, digesek, dimasak, fuyup, pengalihan, di tumbuk.
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	bertanam atau menanam sendiri di sekitar pekarangan rumah, di kebun liar, memetik



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
 UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
 FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
 34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA-SURVEI

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : Bapak Sartono
2. Umur : 64 tahun
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Suku : Janda

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	Iya
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	Orang tua
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	Kacang, lengkuas, pepaya, liman, dan jeruk nipis
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	Kayu, daun, lengkuas dan pepaya, liman dan jeruk nipis, buah dan biji
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	demam, sakit kepala, meringis, sakit lambung, demam cacar, demam.

6.	bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	ditemas, ditiriskan, ditumbuk,
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	Budidaya oleh nenek, sendiri di sekitar rumah, tumbuh sendiri di kebun, tumbuh liar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA-SURVEI

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : Ibu Murni
2. Umur : 68 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Suku : Sunda

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	Iya sering menggunakan
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	Orang tua
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	Makuta duo, manutan, pandan wangi, jengkol.
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	Daun makuta duo, daun manutan, daun pandan wangi, buah jengkol
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	dituakam untuk sakit lambung, kurup, panu, kencing batu, diabetes

6.	bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	maka dari daun direbus, manukan daun ditumbuk, pandan wangi dikor direbus, Jengkol kulit buah direbus.
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	Budidaya atau manukan sendiri, tumbuh liar



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBRANA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

Jl. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA-SURVEI

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : Ibu Jember
2. Umur : 75 tahun
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Suku : Janda

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	Iya untuk sekarang ini masih sering menggunakan tanaman obat.
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	dari nenek moyang yang diwariskan secara turun temurun
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	seperti, cincau, dadap serap / dadap minyak, dan cacar bebek
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	untuk cincau bagian daun, cacar bebek daun, dadap serap daun.
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	untuk panas dalam, busur dalam, luka melancarkan air dalam.

6.	bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	di lumut, di permas, di lumut (samar beluk), di bus, permas, lumut, (dapat serap)
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	lumut liar, budidaya dan menanam sendiri di sekitar perumahan rumah.



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN**

JL. Ki Hajar Dewantara Kampus 15 A Iringmulyo Metro Timur Kota Metro Lampung
34111 Cp : 081272524979 / 085788152310

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA- SURVEI

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : Bapak Atmo
2. Umur : 76 tahun
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Pekerjaan : sawah

B. Daftar Pertanyaan

No.	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/Ibu sering menggunakan tanaman obat?	Iya sering
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	luar - rumah
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	seperti daun jambung, ayuwa, kafenas, fersen / sari.
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	daun, daun kafenas, sari daun
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	diabetes, sari bati, didabet dan asam urat.

6.	bagaimana cara Bapak/Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	untuk cara pengolahannya dengan cara direbus semua bagian daunnya
7.	Bagaimana cara Bapak/Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	Budidaya, membeli, tumbuh liar.

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA-SURVEY

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : Taryono
2. Umur : 45 thn
3. Jenis Kelamin : laki-laki
4. Tempat Lahir : WAY KANAN
5. Pendidikan Terakhir : SD
6. Suku : JAWA
7. Pekerjaan : pedagang

2. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/ Ibu sering menggunakan tanaman obat?	sering digunakan
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	urun menurun
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/ Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	daun katuk
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	daunnya
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	untuk melancarkan asi dan menurunkan gula darah
6.	bagaimana cara Bapak/ Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	daun katuk disayur bening untuk dikonsumsi
7.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	di sekitar pekarangan rumah dan ditanam sendiri

DAFTAR PERTANYAAN WAWANCARA PRA- SURVEY

A. Identitas Responden

1. Nama Responden : *Musa*
2. Umur *33*
3. Jenis Kelamin *Laki - laki*
4. Tempat Lahir *Waj Kanan*
5. Pendidikan Terakhir *SMP*
6. Suku *Sunda*
7. Pekerjaan *Tani*

2. Daftar Pertanyaan

No	Pertanyaan Peneliti	Jawaban Informan
1.	Apakah Bapak/ Ibu sering menggunakan tanaman obat?	<i>Sering</i>
2.	Dari mana Bapak/ Ibu memperoleh pengetahuan tentang tanaman obat yang sering digunakan?	<i>Turun Menurun</i>
3.	Jenis tanaman apa saja yang biasanya Bapak/ Ibu gunakan sebagai obat tradisional?	<i>Salam (daun)</i>
4.	Bagian tanaman apa saja yang dijadikan sebagai obat?	<i>daun</i>
5.	penggunaan tanaman obat biasanya digunakan untuk mengobati penyakit apa saja?	<i>Menurunkan tekanan darah tinggi</i>
6.	bagaimana cara Bapak/ Ibu mengolah tanaman yang digunakan sebagai obat tradisional?	<i>di rebus,</i>
7.	Bagaimana cara Bapak/ Ibu mendapatkan tanaman obat tersebut? Apakah secara liar, atau di tanam sendiri?	<i>menanam sendiri</i>

Lampiran 4. Dokumentasi Wawancara dan Penelitian



Gambar 1. Mendokumentasikan tanaman sawo



Gambar 2. Melihat langsung tanaman jarak dengan narasumber



Gambar 3. Wawancara dengan narasumber (Bapak Atmo)



Gambar 4. Mendokumentasikan tanaman kunyit



Gambar 5. Mendokumentasikan tanaman alpukat



Gambar 6. Wawancara dengan narasumber (Ibu Suparmi Dukun Bayi)



Gambar 7. Wawancara dengan narasumber (Bapak Lurah Iwansyah)



Gambar 8. Meminta tandatangan surat balasan



Gambar 9. Wawancara dengan narasumber (Bapak Rasam)



Gambar 10. Wawancara dengan narasumber (Ibu Sartika)



Gambar 11. Wawancara dengan narasumber (Ibu Misni)



Gambar 12. Wawancara dengan narasumber (Bapak Sarko)



Gambar 13. Wawancara dengan narasumber (Ibu Sarmunah)



Gambar 14. Wawancara dengan narasumber (Bapak Jalal)



Gambar 15. Wawancara dengan narasumber (Bapak Jumlan)



Gambar 16. Wawancara dengan narasumber (Ibu Jaminah)



Gambar 17. Melihat langsung tanaman daun belahong dengan narasumber



Gambar 18. Mendokumentasikan tanaman kacabeling



Gambar 19. Melihat langsung tanaman daun kacabeling dengan narasumber



Gambar 20. Mendokumentasikan tanaman buah naga



Gambar 21. Melihat langsung tanaman daun salam dengan narasumber



Gambar 22. Wawancara dengan narasumber (Bapak Taryono)



Gambar 23. Wawancara dengan narasumber (Ibu Unayah)



Gambar 24. Melihat langsung tanaman bangle dengan narasumber



Gambar 25. Wawancara dengan narasumber (Ibu Unayah)



Gambar 26. Mendokumentasikan tanaman obat



Gambar 27. Melihat langsung tanaman kencur dengan narasumber



Gambar 28. Wawancara dengan narasumber (Ibu Tarsinah)



Gambar 29. Mendokumentasikan tanaman sambiloto



Gambar 30. Mendokumentasikan tanaman kumis kucing



Gambar 31. Melihat langsung tanaman kunyit dengan narasumber



Gambar 32. Wawancara dengan narasumber (Ibu Nurhalimah)



Gambar 33. Melihat langsung cara pengolahan obat tradisional



Gambar 34. Hasil rebusan tanaman obat tradisional

Lampiran 5. Ensiklopedia





Lampiran 6. Surat Izin prasurevey

00/11/25, 10.36
IZIN PRASUREVEY



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297, Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-0588/In.28/J/TL.01/11/2025

Lampiran : -

Perihal : IZIN PRASUREVEY

Kepada Yth.,
 PIMPINAN KAMPUNG BENGKULU
 KECAMATAN GUNUNG LABUHAN
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Dalam rangka penyelesaian Tugas Akhir/Skripsi, mohon kiranya Bapak/Ibu PIMPINAN KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN berkenan memberikan izin kepada mahasiswa kami, atas nama :

Nama : **NENG RENI**

NPM : 2201080025

Semester : 7 (Tujuh)

Jurusan : Tadris Biologi

Judul : STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI

untuk melakukan prasurevey di KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN, dalam rangka meyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi.

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu PIMPINAN KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN untuk terselenggaranya prasurevey tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 06 November 2025

Ketua Jurusan,



Asih Fitriana Dewi M.Pd
 NIP 19930330 201903 2 012

<https://slsmik.metrouniv.ac.id/7leftmenu=formulir>
1/1

Lampiran 7. Surat Balasan Prasurvey



**PEMERINTAH KABUPATEN WAY KANAN
KECAMATAN GUNUNG LABUHAN
KAMPUNG BENGKULU**

Alamat Jl. Gula Taba No.01 Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Kode Pos 34767

Bengkulu, 16 Oktober 2025

Nomor
Lampiran : 470/245/X/2025
-
Perihal : Kesediaan Menerima Tugas Survey

Kepada Yth,
Kaprodik Ibu. Asih Fitriana Dewi, M.Pd.
Universitas Islam Negeri Juri Siwo
Lampung
DI_

Tempat

Menindak lanjuti surat saudara Nomor ; B-0588/In.28/J/TL.01/10/2025 Perihal permohonan izin dan surat Tugas Survey dengan ini saya;

Nama : IWANSYAH
Jabatan : KEPALA KAMPUNG
Alamat : Dusun VII Sinar Banten kampung Bengkulu Kecamatan
Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi
Lampung

Kami bersedia dan memberi izin mahasiswa UIN Jusila;

Nama : NENG RENI
NPM : 2201080025
Program Studi : Tadris Biologi

Untuk menjalankan penelitian tentang Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Sebagai Sumber Belajar Biologi Kabupaten Waykanan, Provinsi Lampung.

Demikian Surat kesediaan menerima tugas survey kami buat dengan sebenar- benarnya agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.

Mengetahui dan Menyetujui
Kepala Kampung Bengkulu



Lampiran 8. Izin Reserch

28/11/25, 10.45

IZIN RESEARCH



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMUR SIWO LAMPUNG
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmutyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296, www.uinjusila.ac.id, humas@uinjusila.ac.id

Nomor : B-1373/In.28/D.1/TL.00/11/2025
 Lampiran : -
 Perihal : IZIN RESEARCH

Kepada Yth.,
 KEPALA KAMPUNG BENGKULU
 KECAMATAN GUNUNG LABUHAN
 di-
 Tempat

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Sehubungan dengan Surat Tugas Nomor: B-1372/In.28/D.1/TL.01/11/2025, tanggal 20 November 2025 atas nama saudara:

Nama : NENG RENI
 NPM : 2201080025
 Semester : 7 (Tujuh)
 Jurusan : Tadris Biologi

Maka dengan ini kami sampaikan kepada KEPALA KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN bahwa Mahasiswa tersebut di atas akan mengadakan research/survey di KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN, dalam rangka menyelesaikan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI".

Kami mengharapkan fasilitas dan bantuan Bapak/Ibu untuk terselenggaranya tugas tersebut, atas fasilitas dan bantuannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Metro, 20 November 2025
 Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,

Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

<https://sismik.metrouniv.ac.id/page/mahasiswa/mhs-daftar-research1-qrcode.php>

1/1

Lampiran 9. Balasan Izin Research



**PEMERINTAH KABUPATEN WAY KANAN
KECAMATAN GUNUNG LABUHAN
KAMPUNG BENGKULU**

Alamat Jl. Gula Tubu No.01 Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Kode Pos 34767

Bengkulu, 30 Desember 2025

SURAT KETERANGAN IZIN RESEARCH
Nomor: 470/245/X/2025

Yang Bertanda tangan di bawah ini saya :

Nama : IWANSYAH
Jabatan : KEPALA KAMPUNG
Alamat : Dusun VII Sinar Banten kampung Bengkulu Kecamatan
Gunung Labuhan Kabupaten Way Kanan Provinsi
Lampung

Berdasarkan Surat Izin Research nomor: B-1372/In.28/D.1/TL.01/11/2025 dari Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, yang kami terima di Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung Labuhan Kabupaten Waykanan, dari saudara:

Nama : NENG RENI
NPM : 2201080025
Semester : 7 (Tujuh)
Program Studi : Tadris Biologi

Dengan ini kami Menerima Izin Research kepada nama tersebut untuk menjalankan Research/ Survey di Kampung Bengkulu, dalam rangka menyelesaikan tugas akhir/skripsi mahasiswa dengan judul " STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI".

Demikian Surat Keterangan Izin Research kami buat dengan sebenar- benarnya agar dapat dipergunakan sebagai mana mestinya.



Mengetahui dan Menyetujui
Kepala Kampung Bengkulu
IWANSYAH

Lampiran 10. Surat Tugas Research

28/11/25, 10.48

SURAT TUGAS



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
 Jalan Ki. Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15'A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
 Telepon (0725) 47297; Faksimili (0725) 47296; www.uinjusila.ac.id; humas@uinjusila.ac.id

SURAT TUGAS
 Nomor: B-1372/In.28/D.1/TL.01/11/2025

Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Metro, menugaskan kepada saudara:

Nama : **NENG RENI**
 NPM : 2201080025
 Semester : 7 (Tujuh)
 Jurusan : Tadris Biologi

Untuk : 1. Mengadakan observasi/survey di KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN, guna mengumpulkan data (bahan-bahan) dalam rangka menyelesaikan penulisan Tugas Akhir/Skripsi mahasiswa yang bersangkutan dengan judul "STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI".

2. Waktu yang diberikan mulai tanggal dikeluarkan Surat Tugas ini sampai dengan selesai.

Kepada Pejabat yang berwenang di daerah/instansi tersebut di atas dan masyarakat setempat mohon bantuannya untuk kelancaran mahasiswa yang bersangkutan, terima kasih.

Dikeluarkan di : Metro
 Pada Tanggal : 20 November 2025

Mengetahui,
 Pejabat Setempat



Wakil Dekan Akademik dan Kelembagaan,

 Dr. Tubagus Ali Rachman Puja
 Kesuma M.Pd
 NIP 19880823 201503 1 007

<https://sismik.metrouniv.ac.id/page/mahasiswa/mhs-daftar-research2-qrcode.php>

1/1

Lampiran 11. Surat Bimbingan Skripsi

	KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JEMBARA SURABAYA FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN Jalan Ki Hajar Dewantara No.118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112 Telepon (0725) 47297, Faksimili (0725) 47296, www.uin-sura.ac.id, humas@uin-sura.ac.id
Nomor : B-1324/In.28.1/J/TL.00/11/2025 Lampiran : - Perihal : SURAT BIMBINGAN SKRIPSI	
Kepada Yth., Asih Fitriana Dewi (Pembimbing 1) (Pembimbing 2) di- Tempat Assalamu'alaikum Wr. Wb.	
Dalam rangka penyelesaian Studi, mohon kiranya Bapak/Ibu bersedia untuk membimbing mahasiswa :	
Nama	: NENG RENI
NPM	: 2201080025
Semester	: 7 (Tujuh)
Fakultas	: Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan	: Tadris Biologi
Judul	: STUDI ETNOBOTANI TANAMAN OBAT TRADISIONAL MASYARAKAT KAMPUNG BENGKULU KECAMATAN GUNUNG LABUHAN SEBAGAI SUMBER BELAJAR BIOLOGI
Dengan ketentuan sebagai berikut :	
1. Dosen Pembimbing membimbing mahasiswa sejak penyusunan proposal s/d penulisan skripsi dengan ketentuan sebagai berikut :	
a. Dosen Pembimbing 1 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV setelah diperiksa oleh pembimbing 2;	
b. Dosen Pembimbing 2 bertugas mengarahkan judul, outline, alat pengumpul data (APD) dan memeriksa BAB I s/d IV sebelum diperiksa oleh pembimbing 1;	
2. Waktu menyelesaikan skripsi maksimal 2 (semester) semester sejak ditetapkan pembimbing skripsi dengan Keputusan Dekan Fakultas;	
3. Mahasiswa wajib menggunakan pedoman penulisan karya ilmiah edisi revisi yang telah ditetapkan dengan Keputusan Dekan Fakultas;	
Demikian surat ini disampaikan, atas kesediaan Bapak/Ibu diucapkan terima kasih.	
Wassalamu'alaikum Wr. Wb.	
Metro, 19 November 2025 Ketua Jurusan,  Asih Fitriana Dewi M.Pd	

Lampiran 12. Bebas Pustaka Prodi

BUKTI BEBAS PUSTAKA PROGRAM STUDI TADRIS BIOLOGI

Yang bertanda tangan di bawah ini menerangkan bahwa:

Nama : Neng Reni
NPM : 2201080025
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Program Studi : Tadris Biologi
Judul Skripsi : Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional
Masyarakat Kampung Bengkulu Kecamatan Gunung
Labuhan Sebagai Sumber Belajar Biologi

Bahwa yang namanya tersebut di atas, benar-benar telah menyelesaikan bebas pustaka program studi pada Ketua Program Studi Tadris Biologi Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Metro, 19 Februari 2026
Ketua Program Studi Tadris Biologi



Asih Fitriana Dewi, M.Pd.
NIP. 19930330 201903 2 012

Lampiran 13. Bebas Pustaka



**KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI JURAI SIWO LAMPUNG
UNIT PERPUSTAKAAN**

NPP: 1807062F0000001

Jalan Ki Hajar Dewantara No. 118, Iringmulyo 15 A, Metro Timur Kota Metro Lampung 34112
Telepon (0725) 47297, 42775, Faksimili (0725) 47296;
Website: www.metrouniv.ac.id, e-mail: lainmetro@metrouniv.ac.id

**SURAT KETERANGAN BEBAS PUSTAKA
Nomor : P-758/Un.36/S/U.1/OT.01/11/2025**

Yang bertandatangan di bawah ini, Kepala Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung menerangkan bahwa :

Nama : NENG RENI
NPM : 2201080025
Fakultas / Jurusan : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan / Tadris Biologi

Adalah anggota Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung Tahun Akademik 2025/2026 dengan nomor anggota 2201080025.

Menurut data yang ada pada kami, nama tersebut di atas dinyatakan bebas administrasi Perpustakaan Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung.

Demikian Surat Keterangan ini dibuat, agar dapat dipergunakan seperlunya.

Metro, 10 November 2025
Kepala Perpustakaan,

Aan Gufrohi, S.I.Pust.
NIP. 19920428 201903 1 009

DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Penulis bernama Neng Reni, lahir di Waykanan pada tanggal 23 November 2004. Anak dari pasangan Bapak Taryono dan Ibu Tarsinah. Penulis Merupakan anak pertama dari 2 bersaudara. Adiknya perempuan bernama Poniyah. Saat ini penulis tinggal di RT/RW 001/003, Dusun 3, Desa Pekuluran, Kecamatan Gunung Labuhan, Kabupaten Waykanan, Provinsi Lampung. Penulis lahir dan di besarkan di Lampung, kemudian pada tahun 2011-2016 penulis menempuh pendidikan di SDN Sinar Harapan hingga kelas 2 SD, kemudian pindah ke SDN 02 Kayu Batu hingga lulus, kemudian penulis melanjutkan ke sekolah menengah pertama di SMPN 02 Gunung Labuhan pada tahun 2016-2019. Lalu melanjutkan ke sekolah menengah atas di SMA Negeri 01 Gunung Labuhan pada tahun 2019-2022. Setelah penulis menyelesaikan pendidikan wajib, kemudian penulis melanjutkan pendidikan yang lebih tinggi di Universitas Islam Negeri Jurai Siwo Lampung. Penulis mengambil Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan pada Program Studi Tadris Biologi. Saat ini penulis memasuki tahap akhir penyusunan skripsi. Akhir kata penulis mengucapkan rasa syukur yang sebesar-besarnya atas selesainya skripsi yang berjudul “ Studi Etnobotani Tanaman Obat Tradisional Masyarakat Pekuluran Kampung Bengkulu Way Kanan Lampung Sebagai Sumber Belajar Masyarakat” guna syarat untuk memenuhi tugas akhir dan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.pd).